

Dr. Hj. Muslimah, M.Pd.I

NILAI
RELIGIOUS CULTURE
DI LEMBAGA PENDIDIKAN

Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT)

NILAI RELIGIOUS CULTURE DI LEMBAGA PENDIDIKAN

Dr. Hj. Muslimah, M.Pd.I

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit

x + 186 Halaman; 14.5 x 21 cm

Cetakan I: Januari 2016

ISBN: ...-...-.....-...-..

Editor : Muhammad Tang S

Cover : Agung Istiadi

Layout : Iqbal Novian

Diterbitkan pertama kali oleh:

ASWAJA PRESSINDO

Anggota IKAPI No. 071/DIY/2011

Jl. Plosokuning V/73, Minomartani,

Sleman, Yogyakarta

Telp. (0274)4462377

E-mail : aswajapressindo@gmail.com

Website : www.aswajapressindo.co.id

PENGANTAR TOKOH

**Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, MA.
Guru Besar Ilmu Pendidikan Islam**

Lembaga pendidikan seperti sekolah, harus dipandang sebagai tempat beribadah, sehingga segala aktivitas yang dilakukan di dalamnya diniatkan ibadah dan berfungsi sebagai wahana ibadah sosial. Fungsi sekolah sebagai tempat beribadah atau beramal shaleh, berarti segala yang berhubungan dengan manajemen sekolah, tentunya tidak lepas dari keterkaitan dengan sinar *religious*.

Sekolah yang diisi oleh tim kerja dari berbagai agama, kepercayaan dan suku, seyogianya dapat mengimplementasikan *religious culture* secara universal, melalui pembiasaan-pembiasaan, baik secara individu maupun sistem kerja yang disepakati.

Upaya mengimplementasikan *religious culture* di sekolah, memang sudah menjadi keharusan bagi setiap individu, maupun manajemen untuk mengaktualisasikan pendidikan religi dan sikap religius dalam setiap aktivitas pelaksanaan pendidikan di sekolah. Hal ini untuk mengkonter tidak adanya pendidikan religi di beberapa

negara dan hanya memberikan pendidikan tentang religi yang lebih kepada pengetahuan bukan pembentukan kehidupan religius, maka akibatnya religi pun tidak terealisasi dalam perilaku sehari-hari.

Kewajiban bagi manajemen sekolah mengimplemen-
tasikan *religious culture* di sekolah, sudah mendapatkan keuntungan dari adanya perangkat-perangkat sekolah yang terstruktur dan hirarkis. Hal ini memudahkan bagi pengelola sekolah untuk mengaplikasikan berbagai kebijakan dan kegiatan positif yang mendukung. Kekuatan pengelola ada pada faktor yuridis formal, dan aplikasi yuridis formal itu ada pada faktor pengaruh yang mengitari posisi strategis pengelola sekolah.

Sebenarnya tidak ada alasan bagi pengelola untuk tidak mengondisikan “kekuatan dan pengaruh itu” pada pola kelaziman kebijakan dan kegiatan. Hanya saja kebanyakan penyelenggara pendidikan tidak/kurang memahami, bahwa manajemen suatu lembaga pendidikan terdapat unsur-unsur yang mempengaruhinya, termasuk *religious culture*, sehingga manajemen tidak memperoleh hasil yang maksimal, sekolah sulit untuk berkembang lebih maju dari seharusnya, tetapi berjalan mengikuti kemajuan secara apa adanya.

Manajemen sekolah yang berorientasi pada *religious culture*, akan menyatukan berbagai unsur vital kehidupan yang terkadang terpisahkan dari kinerja. Unsur-unsur yang disatukan itu adalah aksi (*what people do*), identitas (*who they are*) serta nilai dan keyakinan (*what they most value and bilief*). Penyatuan unsur-unsur vital tersebut diyakini dapat menjadi sarana mengaktualisasikan nilai-nilai kebaikan yang bernilai *religious*, termasuk sesuatu kebaikan yang bersifat materi pun tidak lagi kosong dari nilai *religious*.

Paling tidak ada dua sasaran yang dicapai melalui manajemen kinerja yang berbasis *religious culture* di sekolah: *pertama*, pembangunan diri individu yang integral; *kedua*, penguatan sekolah sebagai lembaga pendidikan. Semakin diyakini keterlibatan diri yang menyeluruh di sekolah, maka membawa dampak besar terhadap kinerja individu, yang pada akhirnya berdampak pada kinerja bersama dalam sebuah pengelolaan pendidikan.

Sinergi di atas, pengaruhnya akan terasa terhadap kemajuan sekolah secara keseluruhan, karena akan terbentuk *religious culture* sekolah yang dapat mempercepat perkembangan manajemen kinerja yang *religious* baik individu-individu maupun kolektif, kepada tujuan bersama yang lebih luas dan jangka panjang, serta diharapkan pengembangan diri maupun penguatan lembaga pendidikan berjalan secara paralel. Sebuah kewajaran bagi manajemen sekolah, mengondisikan sektor intra sekolah dan ekstra sekolah untuk berpartisipasi dan bekerja sama yang harmonis bagi kemajuan pendidikan.

Sebuah buku yang dikarang oleh Dr. Hj. Muslimah, M.Pd.I dengan judul “Nilai *Religious Culture* di Lembaga Pendidikan” memberikan inspirasi dan khazanah bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lebih-lebih lagi para manajemen lembaga pendidikan untuk menstimulus kinerja mereka bagi pencapaian tujuan pendidikan yang sudah terumuskan dengan sangat baik sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan nasional. Buku ini juga bermanfaat bagi ilmuwan untuk bahan kajian bagi memajukan pendidikan, karena sesungguhnya *religious culture* memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap manajemen kinerja di lembaga pendidikan.

Wallahu’alamu bi al-shawab.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين
وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد

Puji syukur kehadiran Allah swt., yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga buku yang berjudul “Nilai *Religious Culture* di Lembaga Pendidikan” ini dapat diselesaikan, walaupun masih terdapat kekurangannya. Salawat serta salam semoga tetap dilimpahkan kepada Rasulullah saw. beserta keluarga, para sahabat, dan mudahan kita termasuk umat beliau yang istiqamah mengikuti ajarannya. Amin.

Buku ini diangkat dari sebuah tesis penulis “Pengaruh Nilai *Religious Culture* Terhadap Manajemen Kinerja di SMP Negeri 2 Arut Selatan”, yang penulis sesuaikan dengan format penulisan buku, menambah kalimat yang perlu dan mengabaikan bagian kecil isi untuk disesuaikan dengan judul buku.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat Prof. Dr. H. Kamrani

Buseri, MA., dan Dr. Ahmad Salabi, M.Pd., selaku Pembimbing I dan II pada saat proses penyelesaian penelitian—banyak memberikan bimbingan dan arahan yang sangat membantu, serta kepada pihak lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah swt. membalas dengan kebaikan yang berlipat. *Amin*

Buku ini berisi teori dan praktik berkenaan dengan *religious culture* hubungannya dengan manajemen kinerja di lembaga pendidikan, yang penulis format dalam beberapa bab dan subbab, sehingga memudahkan bagi pembaca untuk memahaminya. Meskipun isi dalam pembahasan pengaruh *religious culture* dalam manajemen kinerja di sekolah bersifat kasuistik—tetapi penerapannya di sekolah lain berlaku secara umum, sehingga sisi positif dari *religious culture* yang diterapkan dalam manajemen kinerja pada suatu lembaga pendidikan, bisa diterapkan bagi yang memiliki karakteristik yang sama, dan sebagai penambahan wawasan jika memiliki karakteristik berbeda.

Semoga tulisan ini bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan. *Amin Ya Rabbal 'alamin.*

Banjarmasin, 7 Desember 2015

Penulis,

Dr. Hj. Muslimah, M.Pd.I

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL	i
PENGANTAR TOKOH	iii
PENGANTAR PENULIS	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Tinjauan Tentang <i>Religious Culture</i>	11
B. Tinjauan Tentang Manajemen Kinerja	26
C. Kepemimpinan dalam Keragaman Budaya: Upaya Pimpinan Memanfaatkan <i>Religious Culture</i>	37
D. Pengaruh <i>Religious Culture</i> terhadap Manajemen Kineja di Lembaga Pendidikan	44
E. Isi <i>Religious Culture</i> di Sekolah	49

BAB III	DESKRIPSI LEMBAGA PENDIDIKAN	57
	A. Sejarah Singkat SMP Negeri 2 Arut Selatan	57
	B. Profil SMP Negeri 2 Arut Selatan	62
BAB IV	PERKEMBANGAN <i>RELIGIOUS CULTURE</i> DI SEKOLAH	79
BAB V	BENTUK-BENTUK <i>RELIGIOUS CULTURE</i> DI SEKOLAH	87
	A. Pengaruh <i>Religious Culture</i> Terhadap Manajemen Kinerja dari Simbol-Simbol yang Dihargai (<i>Artefact</i>)	87
	B. Pengaruh <i>Religious Culture</i> Terhadap Manajemen Kinerja dari Nilai-Nilai yang Didukung (<i>Espoused Values</i>)	123
	C. Pengaruh <i>Religious Culture</i> Terhadap Manajemen Kinerja dari Asumsi yang Mendasari (<i>Basic Assumption</i>)	158
BAB VI	PENUTUP	175
	A. Simpulan	175
	B. Saran-Saran	176
	DAFTAR PUSTAKA	177
	RIWAYAT PENULIS	185

BAB I

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda apabila dibandingkan dengan negara-negara lain, tercermin dari keadaan wilayah Indonesia. “Terdiri atas kurang lebih 17.677 buah pulau yang ditempati sebagai pemukiman penduduk, dihuni oleh lebih dari 450 suku”.¹ “Terbesar memeluk agama Islam, agama lain yang dianut adalah Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha serta lainnya. Jumlah penduduk tersebut menghuni 6.000 pulau”.² Artinya secara faktual penduduk Indonesia telah mendasarkan dirinya pada nilai-nilai agama yang menjadi keyakinan masing-masing, terlepas dari mayoritas dan minoritas penganutnya.

Realitas tersebut dapat dijadikan suatu pandangan bahwa masyarakat Indonesia telah mendasarkan ke-

¹ Data Badan Koordinasi Survei Pemetaan Nasional (Bakosurtanal), 2010.

² Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, *Kepemimpinan dalam Keragaman Budaya*, Tidak diterbitkan, (Jakarta: Modul Diklatpim Tingkat III, 2008), h. 1.

hidupannya pada nilai agama masing-masing, dan mutlak harus dipahami sebagai keragaman keyakinan yang berbeda. Urgensi dari nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai perbendaharaan bangsa, yang dapat dikelola untuk menjadi suatu kekuatan bangsa itu sendiri. Secara organisatoris pengelolaan nilai-nilai tersebut, tidak saja menjadi tugas pemerintah, tetapi merupakan bagian yang tidak terpisahkan bagi lembaga yang melibatkan orang yang tergabung di dalamnya, termasuk lembaga-lembaga pemerintah dan lembaga-lembaga yang dikelola oleh masyarakat.

Keragaman agama dalam konteks nilai perlu ditanamkan terhadap semua penganut agama agar menjadi kekuatan bangsa, termasuk di dalam kekuatan suatu institusi, sebab nilai juga untuk kesejahteraan dan keselamatan manusia.³ Penanaman nilai-nilai iman dalam konotasi agama dengan segala aplikasinya, harus menjadi bagian dari sistem manajemen dalam suatu lembaga atau institusi itu sendiri, sebab nilai-nilai tersebut merupakan sumber moral yang mampu menghantarkan manusia berakhlak mulia, dengan tujuan akhir untuk keselamatan dan kesejahteraan.

Agama harus dilihat dalam perspektif kehidupan spiritual, dapat dikembangkan dengan “pembiasaan” melalui pengamalan ibadah-ibadah yang teratur, membiasakan perilaku sopan dan santun, membudayakan akhlakul karimah dan mengembangkan kepekaan sosial. Pembiasaan-pembiasaan yang berdasarkan nilai-nilai agama, yang dikenal sebagai religiusitas *culture* (budaya keberagamaan) bagi seseorang, akan bermakna dan dapat

³ Mujamil Qomar, *Epistimologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 162.

mempengaruhi dalam berbagai aktivitas bidang kehidupan termasuk aktivitas sistem manajemen dalam suatu lembaga. Percakapan di lingkungan muslim sering muncul kata *insya Allah*, yang memiliki arti *jika Allah menghendaki/mengijinkan*. Menunjukkan penghargaan atas kekuasaan Tuhan yang amat tinggi, dan sebaliknya dalam melakukan pekerjaan. Oleh karena itu, dalam berbagai aktivitas sering menggunakan istilah di atas agar semuanya dapat berjalan sesuai dengan kehendak-Nya.⁴

Implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan manusia, pada dasarnya adalah sebuah upaya mengembalikan manusia pada konteks sunnatullah, yang menghendaki pengabdian total atas berbagai macam aturan yang ditetapkan Allah swt. sebagaimana firman-Nya,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Azd-Zdaryat: 56)

Hubungannya dengan pengabdian kepada Allah swt., dapat disaksikan dari tumbuhnya kesadaran beragama di dunia kerja termasuk di dunia pendidikan. Para pegawai mulai mencari suasana *religious* di kehidupan kerja dan berusaha mengungkapkannya dalam berbagai bentuk moralitas kerja, seperti: tanggung jawab yang lebih luas kepada komunitas, kejujuran, perlunya mendengar suara hati dalam keputusan-keputusan, kepemimpinan yang melayani, kearifan dan cinta dalam relasi dengan manusia, atau bahkan tata kelola yang berketuhanan (*God Governance*).

⁴ Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, *Kepemimpinan...* h. 12-13.

Kesadaran akan pengamalan nilai-nilai agama dalam suatu pembiasaan justru semakin dibutuhkan untuk mendorong transformasi pekerjaan yang memperkuat mekanisme respons terhadap berbagai tantangan yang semakin kompleks. Bahkan beberapa perusahaan yang menjabarkan kesadaran *religious* ke dalam praktik-praktik bisnis mereka, ternyata menunjukkan kinerja bisnis yang lebih bagus.⁵

Sekolah sebagai lembaga pendidikan, simbol-simbol *religious culture* dijadikan slogan, seperti “kebersihan bagian dari iman”, “malu datang terlambat”, dan lain-lain. Sebaliknya dalam pembinaan mentalitas pengelola lembaga pendidikan, tentunya dijadikan sebagai filosofis moralis dengan segala indoktrin kenormatifannya, yang diharapkan mampu menjadi dinamika kejiwaan pengelola lembaga pendidikan, dalam menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing, misalnya “setiap amanat akan dipertanggungjawabkan di akhirat”, “mata Tuhan ada di mana-mana” dan lain sebagainya. Pernyataan dari kalimat tersebut dapat saja dijadikan indikator tentang adanya *religious culture* dari sistem manajemen kinerja di sekolah.

Harus disadari bahwa tidaklah mudah untuk mempraktikkan simbol-simbol *religious* tersebut, sebab sekolah adalah lembaga pendidikan yang melibatkan banyak orang, minimal ada tiga unsur yang terlibat, yaitu: pengelola, guru dan siswa atau tenaga kependidikan, pendidik, dan siswa. Artinya sekolah adalah lembaga pendidikan yang bersifat organisasional, adanya hubungan kerja yang terpola antara orang-orang dengan aktivitas-aktivitas ketergantungan, yang diarahkan pada suatu

⁵ Sanerya Hendrawan, *Spiritual Managemen*, (Bandung: Mizan, 2009), h. 9-10.

tujuan tertentu, di mana setiap unsur dari kelembagaan itu saling tergantung dan menentukan semua unsur lainnya. Perubahan salah satu unsur akan mempengaruhi unsur lainnya, dan akhirnya mempengaruhi kondisi sistem keseluruhan.

Sebagaimana pendapat Made Pidarta, bahwa manajer lembaga pendidikan harus profesional dalam bidangnya, sebab manajemen pendidikan tidak sama dengan manajemen bisnis atau pemerintahan. Manajemen pendidikan perlu banyak strategi, pendekatan, metode dan kiat sebab bermuara pada keberhasilan perkembangan semua peserta didik.⁶

Manajemen kinerja adalah manajemen tentang menciptakan hubungan dan memastikan komunikasi yang efektif. Manajemen kinerja memfokuskan pada apa yang diperlakukan oleh organisasi, manajer, dan pekerja untuk berhasil. Manajemen kinerja adalah bagaimana kinerja dikelola untuk memperoleh sukses.⁷ Manajemen kinerja di sekolah diuntungkan dengan adanya perangkat-perangkat sekolah yang terstruktur secara organisasi dengan dimensi hirarki. Perangkat tertinggi di sekolah adalah kepala sekolah, dibantu oleh wakil kepala sekolah, guru dan tata usaha, serta pegawai sekolah.

Sehubungan dengan pendapat di atas, tentu penanaman nilai-nilai agama agar menjadi kebiasaan atau budaya, harus dijadikan salah satu dari strategi pendekatan dan metode dalam mengelola sekolah. Penanaman nilai-nilai agama sebagai suatu budaya agama, tidak hanya dipahami sebagai *ukuran halal haram, surga dan neraka* yang

⁶ Made Pidarta, *Landas Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. Xii.

⁷ Wibowo, *Manajemen Kinerja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), h. 7.

lepas dari keuniversalan atau pemahaman yang *kaffah* terhadap agama itu sendiri. Pemahaman yang tidak universal atau tidak *kaffah* terhadap agama, dapat mengakibatkan pengelola lembaga pendidikan kehilangan fungsi dan peran sebagai manajerial edukatif, pada akhirnya akan menjadi distorsi, oleh karenanya *religious culture* di lembaga pendidikan, harus menjadi suatu kenyataan, agar semuanya sadar bahwa pekerjaannya adalah ibadah “pembudayaan agama tidak bersifat eksklusif, tetapi benar-benar artikulatif, dengan efek yang muncul sebagai hasil yang sama sekali di luar tujuan yang diekspresikan”.⁸ Kesadaran akan pentingnya *religious culture* menghidupkan kekuatan dari dalam diri yang sejalan dengan program itu. Motivasi pengabdian, pelayanan, kejujuran, amanah dan kinerja merupakan bentuk yang menyertai kesadaran *religious culture*, ketika ini bisa dipraktikkan dalam manajemen, menurut Zohar dan Marcel dalam buku mereka yang berjudul “*spiritual capital*” maka mendapatkan hasil yang ideal, berarti termasuk hasil ideal dari manajemen kinerja.

Sebagaimana Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Arut Selatan, yang selanjutnya disebut SMP Negeri 2 Arut Selatan adalah sekolah yang dalam pelaksanaan manajemennya bekerja berdasarkan pembagian tugas, sehingga sistem kerja sudah masing-masing memahami tanpa melalui komando. Mereka menghargai kejujuran, memberikan pelayanan, bertanggung jawab, dan komitmen atas perumusan tujuan sekolah. Sisi lain yang tidak kalah pentingnya, mereka menghargai simbol-simbol

⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 26.

religious, dan menghargai sesuatu yang mereka anggap bernilai, menjunjung tinggi toleransi beragama yang terlihat; *pertama*, penyediaan ruang khusus belajar pendidikan agama untuk masing-masing agama; *kedua*, melengkapi guru agama sesuai latar belakang agama; *ketiga*, mengadakan kegiatan do'a bersama masing-masing agama secara rutin; *keempat*, mengikutsertakan guru dan tata usaha yang berbeda agama dalam kegiatan hari besar keagamaan pada batas toleransi yang lazim; *kelima*, penyamaan materi pelajaran agama seperti pelajaran lain dalam hal uji praktik dan penyediaan alat peraga pendidikan agama; *keenam*, mengalokasikan dana sekolah untuk kegiatan keagamaan; *ketujuh*, memberikan kebebasan kepada warga sekolah untuk mendirikan salat pada saat di sekolah; *kedelapan*, saling hormat dan menyayangi; *kesembilan*, berdo'a setiap memulai dan mengakhiri pelajaran; *kesepluluh*, memberikan kebebasan kepada siswa dan guru untuk menutup aurat.

SMP Negeri 2 Arut Selatan mempunyai siswa, kelas dan guru terbanyak untuk sekolah tingkat menengah pertama yang ada di Kabupaten Kotawaringin Barat. Tenaga pendidik, pendidik, dan siswa SMP Negeri 2 Arut Selatan terdiri dari beragam agama, dibuktikan ketika mengikuti UAN/UAS pendidikan agama, hanya SMP Negeri 2 Arut Selatan yang pesertanya mengikuti ujian Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Kristen Protestan, Pendidikan Agama Kristen Katolik, Pendidikan Agama Hindu dan Pendidikan Agama Budha, mayoritas mereka beragama Islam.

Guru SMP Negeri 2 Arut Selatan hampir semua yang muslimah menutup aurat, demikian juga dengan para siswanya yang semakin tahun bertambah jumlah siswa yang berjilbab. Aktivitas guru-guru dalam kegiatan keagamaan, seperti mengikuti pengajian di luar sekolah,

dan pengajian rutin bagi siswa di luar jam belajar sekolah. Sementara itu, upaya untuk memberantas buta baca al-Quran di SMP Negeri 2 Arut Selatan, mengadakan program pemberantasan buta baca al-Quran, targetnya siswa yang belum bisa membaca al-Quran, dengan strategi setoran siswa yang beragama Islam di isi pada buku "*Pantauan Prestasi Pendidikan Agama Islam*" bekerja sama antara guru ngaji, orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam. Begitu juga dengan yang nonmuslim diwajibkan mengikuti ibadah di tempat ibadah mereka. Aktivitas guru dan pegawai lainnya adalah olah raga bersama di sore hari dan pengajian-pengajian di lingkungan masing-masing, kreatifitas lomba dalam memperingati hari besar keagamaan, dan amaliah tahunan bagi yang muslim seperti penyelenggaraan zakat, infaq, dan sadaqah, penyembelihan hewan qurban, memasukkan materi Pengembangan Diri (PD) keagamaan, yang dilaksanakan pada setiap hari Jumat. Sisi lain yang tidak kalah pentingnya adalah berkembangnya budaya salam dan senyum di kalangan guru, siswa, maupun antara siswa dengan para guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Dari uraian di atas mengindikasikan adanya penerapan *religious culture* di sekolah, menjadikan *penulis* sangat tertarik untuk mengangkat masalah *religious culture* dan pengaruhnya terhadap manajemen kinerja, dalam suatu penelitian dengan judul: "*Pengaruh Religious Culture Terhadap Manajemen Kinerja di SMP Negeri 2 Arut Selatan*"

Penulis mengangkat nilai *religious culture*, karena nilai ini yang nyata ada dan dirasakan oleh lembaga pendidikan seperti sekolah, karena terdapat multi agama, suku, budaya dan lainnya. Menyoroti pengaruhnya dalam manajemen kinerja, karena manajemen kinerja merupakan

proses yang mengandung fungsi-fungsi yang harus dijalankan dalam mengelola pendidikan di sekolah, sehingga pendidikan itu dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Beberapa hal yang menjadi alasan mengapa lokasi yang dipilih dalam penelitian ini di SMP Negeri 2 Arut Selatan: *pertama*, SMP Negeri 2 Arut Selatan adalah sekolah yang paling banyak jumlah siswa, guru dan ruang belajar dibanding dengan SMP lainnya di daerah Kotawaringin Barat, sehingga sekolah tersebut harus berbasis kebutuhan masyarakat; *kedua*, tenaga kependidikan, pendidik dan siswa di SMP Negeri 2 Arut Selatan terdiri dari berbagai macam agama, tetapi bersatu mencapai tujuan edukatif; *ketiga*, SMP Negeri 2 Arut Selatan keberadaannya sudah kurang lebih sembilan belas tahun, termasuk usia yang cukup lama dan berpengalaman untuk mengembangkan sebuah sekolah, pengalaman sesuatu yang bersifat empirik yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur dalam perspektif manajemen kinerja edukatif; *keempat*, di SMP Negeri 2 Arut Selatan belum pernah diadakan penelitian tentang masalah yang sama atau serupa dari apa yang penulis teliti.

Seharusnya *religious culture* di sekolah menjadi bagian yang integral dari sekolah tersebut, karena heterogenitas manusia yang ada di sekolah semuanya beragama. Untuk mengetahui kepastian *religious culture* mempengaruhi manajemen kinerja, tentunya dapat diketahui melalui tulisan ini, yang membahas mengenai: *religious culture* yang berkembang; hubungan antara berbagai bentuk *religious culture* dengan manajemen kinerja; dan, mengenai usaha kepala sekolah memanfaatkan *religious culture* terhadap manajemen kinerja di SMP Negeri 2 Arut Selatan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang *Religijs Culture*

1. *Culture*

Istilah *culture* sering diterjemahkan menjadi budaya/kebudayaan, atau peradaban. Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata *culture* juga diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia, berasal dari dua istilah yaitu *budi* dan *daya*. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *colere*, yang berarti mengerjakan tanah, mengelola, dan memelihara ladang. Pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengubah dan mengolah alam.

Pengertian *culture* yang semula berbau agraris ini selanjutnya diterapkan dalam hal-hal yang bersifat rohani seperti yang diungkapkan Langeveld, mengartikan bahwa

culture sebagai *way of life*, yaitu cara pandang tertentu yang memancarkan identitas tertentu pula. Seirama juga dengan pendapat yang mengartikan budaya sebagai upaya-upaya manusia yang didasarkan atas budi yang luhur yang melahirkan konsep-konsep bagaimana harusnya hidup (*way of life*) sehingga melahirkan adat istiadat, hukum, adab, sopan santun, seni dan sebagainya, sebagai pedoman untuk hidup bermasyarakat.⁹

Definisi yang lebih khusus dikonsepsikan sebagai “suatu keseluruhan dari pola perilaku yang dikirimkan melalui kehidupan sosial, seni, ragam, kelembagaan dan segala hasil kerja serta pemikiran manusia dari suatu kelompok manusia”.¹⁰ “Sesuai dengan kekhasan etnik, profesi dan kedaerahan”.¹¹ Menurut pendapat ini berarti budaya orang Jawa seperti orang Jawa; budaya orang Kalimantan seperti orang Kalimantan, begitu juga dengan budaya perusahaan dikelola sebagaimana manajemen perusahaan; budaya pendidikan dikelola sebagaimana manajemen pendidikan.

Berikut pengertian *culture* (budaya atau kebudayaan) dari beberapa ahli:

- a. Edgar Schein, budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan dikembangkan oleh suatu kelompok tertentu, karena mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbang-

⁹ Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, *Kepemimpinan...* h. 14-15.

¹⁰ Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, *Kepemimpinan...* h. 11.

¹¹ Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 148.

kan secara layak dan karena itu diajarkan pada anggota baru sebagai cara yang dipersepsikan, berfikir dan dirasakan dengan benar dalam hubungan dengan masalah tersebut.¹²

- b. Soerjono Soekanto mendefinisikan budaya sebagai sebuah sistem nilai yang dianut seseorang pendukung budaya tersebut yang mencakup konsepsi abstrak tentang baik dan buruk, atau secara institusi nilai yang dianut oleh suatu organisasi yang diadopsi dari organisasi lain baik melalui reinventing maupun re-*organizing*.¹³

Dari pendapat para ahli di atas, menggambarkan bahwa *culture* (budaya atau kebudayaan) menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia, baik material (dibangun dari benda-benda yang dibuat oleh manusia) maupun nonmaterial (pola-pola perilaku, norma, nilai-nilai dan hubungan sosial dari sekelompok manusia). Budaya merupakan pola kegiatan manusia, yang secara sistematis diturunkan dari generasi ke generasi, melalui berbagai proses pembelajaran, untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya. Mereka memberikan pengertian budaya dengan cara sangat beragam, karena masing-masing memberikan tekanan pada sudut pandang masing-masing.

Dengan demikian maka istilah "*culture*" ini mengandung banyak arti dan maknanya kerap berganti dari waktu ke waktu. Pada satu level—kultur mengacu pada karakteristik perilaku yang unik atau khas bagi manusia.

¹² Wibisono, *Budaya Organisasi, Sebuah Kebutuhan untuk Meningkatkan Kinerja Jangka Panjang*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h.15.

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Grafindo, 2003), h.174.

Istilah ini juga mengandung gagasan bahwa perilaku adalah sesuatu yang dipelajari dan diajarkan, bukan lahir secara instingtif. Level lain—kultur adalah karakter dari kemampuan manusia untuk menciptakan perilaku. Dalam level lain lagi ada pandangan bahwa perilaku itu terkait erat dengan relasi sosial dan karakteristik sosial lainnya.¹⁴

Dewasa ini budaya diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang-orang. Bahkan kini budaya lebih dipandang sebagai sesuatu yang sangat dinamis, bukan kaku dan statis. Budaya tidak diartikan sebagai suatu kata benda, kini lebih dimaknai sebagai sebuah kata kerja yang dihubungkan dengan kegiatan manusia.

Secara garis besar kebudayaan dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: kebudayaan sebagai sistem pengetahuan dan kebudayaan sebagai sistem makna terhadap simbol-simbol. Konsep kebudayaan sebagai sistem makna terhadap simbol-simbol, dikemukakan antara lain oleh Geertz, mengartikan kebudayaan sebagai “jaringan-jaringan makna yang diciptakan oleh manusia itu sendiri, dan analisis terhadap makna ini bukanlah merupakan ilmu eksperimental, melainkan sebuah ilmu interpretatif untuk mencari makna.¹⁵

Pendapat di atas lebih cenderung melihat kebudayaan sebagai suatu sistem pengetahuan manusia yang dipelajari, yaitu pengetahuan kebudayaan yang dimiliki oleh setiap individu sebagai makhluk sosial. Berpedoman kepada pengetahuan kebudayaan yang dimilikinya,

¹⁴ William Outhwaite (ed), *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*, (Jakarta: Kencana, 2008), Edisi Kedua, Cet.1, h. 28.

¹⁵ Wahyu, MS, *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Hecca MitraUtama, 2005), h. 19.

manusia melakukan interpretasi terhadap sesuatu objek, dan dengan mengacu kepada pengetahuan itu pula, manusia bertindak terhadap objek tersebut sesuai dengan kebutuhannya.

Ada beberapa istilah lain dari istilah budaya seperti budaya organisasi (*organization culture*) atau budaya kerja (*work culture*) ataupun biasa lebih dikenal lebih spesifik lagi dengan istilah budaya perusahaan (*corporate culture*), sedangkan dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah kultur pembelajaran sekolah (*school learning culture*) atau kultur akademis (*academic culture*) juga budaya keberagamaan (*religious culture*).

Selanjutnya, Koentjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud yaitu: *pertama*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas dan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; *kedua*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas aktivitas kelakuan berpola dan manusia dalam masyarakat; *ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karangan manusia.¹⁶

Pendapat-pendapat pakar tentang kebudayaan pada umumnya bersumber pada pandangan Edgar Schien yang mengemukakan budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan dikembangkan oleh suatu kelompok tertentu karena mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak dan karena itu diajarkan pada anggota baru sebagai cara

¹⁶ Faisal Badroen, Suhendra, dkk, *Etika Dalam Bisnis Islam*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), h. 180.

yang dipersepsikan, berfikir dan dirasakan dengan benar dalam hubungan dengan masalah tersebut.¹⁷

2. *Religious*

Kata “religi” berasal dari bahasa Latin “*religio*” yaitu dari akar kata *religare* yang berarti *mengikat*, disamakan dengan *religious* (Inggris) dan *religie* (Belanda). Istilah yang lambat laun akhirnya digunakan untuk menyampaikan banyak sekali pengertian yang berbeda-beda, bahkan oleh seorang penulis yang sama tanpa ketepatan dan keketatan maknanya,

“bagaimanapun artinya secara murni, yang terus bertahan sekarang-kurangnya hingga saat kehidupan Romawi di bidang *religious* dan lainnya dilanda pengaruh dahsyat dan transformatif dari Yunani, jauh lebih terbatas dan sempit dari pada arti yang dikandungnya kemudian”.¹⁸

Ketika menyebut atau menulis kata religi atau *religious*, maka para ahli mengarahkan pada maksud agama atau keagamaan sebagaimana dalam beberapa kamus berikut: “religi atau kepercayaan kepada Tuhan: kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas kepercayaan (animisme, dinamisme). Religiusitas atau pengabdian terhadap agama, *religious* berarti bersifat religi; bersifat keagamaan”.¹⁹

¹⁷ Wibowo, *Budaya Organisasi: Sebuah Kebutuhan Untuk Meningkatkan Kinerja Jangka Panjang*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), h. 15.

¹⁸ Wilfred Cantwell Smith, *The and End of Religion*, terj. Landung Simatupang dengan judul, *Memburu makna agama*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), h. 33.

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Edisi Ketiga' h. 993-944.

Menurut kamus tersebut religiusitas berarti sama dengan kehidupan keagamaan. Religiusitas kehidupan keagamaan atau religiusitas pada dasarnya bukanlah monopoli suatu kelompok tertentu dalam masyarakat, maka pengertian bisa sangat luas. Sebagaimana dikatakan bahwa kalau religiusitas didefinisikan secara luas sehingga meliputi pula sikap-sikap hidup yang merupakan padanan religiusitas, termasuk religiusitas yang dipandang semu dan palsu, maka sikap hidup serupa itu praktis dimiliki oleh setiap orang.²⁰ Sementara itu, istilah religiusitas lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya.²¹

Lebih mendalam ditulis dalam kamus sosial bahwa *religion* (agama), istilah “agama” mengacu pada disposisi dan tindakan institusional yang berhubungan dengan hal-hal yang sakral, dimensi kehidupan yang dirasakan lebih mendalam, lebih kuat dan lebih signifikan dari pada kehidupan sehari-hari atau keduniaan.²² Pengertian ini menunjukkan bahwa agama mengekspresikan perhatian terhadap soal atau masalah yang dianggap penting dan mendasar seperti makna kehidupan, penderitaan, kejahatan, kematian, dan harapan akan masa depan yang lebih baik termasuk juga keselamatan, kedamaian, dan kehidupan setelah mati.

Dalam studi keagamaan sering juga dibedakan antara kata *religion* dan *religiousity*. Kata *religion* yang biasa

²⁰ Taufiq M. Ilham, *Ensiklopedi Nurchalis Madjid*, (Jakarta: Mizan, 2006). h. 2877.

²¹ Komarudin Hidayat, *Tragedi Raja Midas, Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 62.

²² William Outhwaite (ed), *Kamus Lengkap...* h. 731.

dialihbahasakan menjadi “agama”, pada mulanya lebih berkonotasi sebagai kata kerja, yang mencerminkan sikap keberagamaan atau kesalehan hidup berdasarkan nilai-nilai ketuhanan. Perkembangan selanjutnya makna agama lalu bergeser menjadi semacam “kata benda” yaitu himpunan doktrin, ajaran serta hukum-hukum yang telah baku, yang diyakini sebagai kondisifikasi perintah Tuhan untuk manusia.²³

Beberapa arti literatur tersebut, terdapat tiga hal menjadi jelas dari pengertian *religious* ini. *Pertama*, menghidupkan/ghirah. Tanpa *religious*, organisme mati secara jasadilah ataupun kejiwaan; *kedua*, memiliki status suci (*sacred*), jadi statusnya lebih tinggi dari pada yang materil (*profane*); *ketiga*, terkait dengan Tuhan sebagai *causa prima* kehidupan.

Siapa pun ahli yang membicarakannya, akan menghubungkan dengan agama atau keagamaan secara umum, termasuk orang nonmuslim yang menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah Islam, sebagaimana Wilfred Cantwell Smith, yang menuliskan dalam bukunya tentang arti dari salah satu ayat al-Quran “*Hari ini telah Aku sempurnakan religimu bagimu dan Aku lengkapkan nikmat-Ku padamu, dan telah Ku pilihkan bagimu, Islam sebagai religimu*” selain itu—tertulis pula “*Sesungguhnya religi di mata Tuhan ialah Islam*”.²⁴

Ketika ilmuwan Islam yang membicarakannya secara khusus, maka kata religi atau *religious* dihubungkan dengan agama Islam, seperti Nurcholis Madjid dalam Ensiklopedinya menuliskan kata *religio*, yang dimaksud

²³ Komarudin Hidayat, *Tragedi Raja Midas...* h. 61.

²⁴ Wilfred Cantwell Smith, *The and End of Religion...* h. 136.

adalah keagamaan (dalam hal ini adalah Islam).²⁵ Begitu juga dengan pendapat Dadang Kahmad mengartikan kata religi dengan “ad-din” yang berarti “agama (Islam)”.²⁶

Dalam bahasa Indonesia *agama* berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya *tidak kacau*, diambil dari dua suku kata *a* berarti *tidak* dan *gama* berarti *kacau*. Secara lengkapnya agama adalah peraturan yang mengatur manusia agar tidak kacau. “Keberagamaan berasal dari kata agama. Agama adalah ajaran sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan YME serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya”.²⁷

3. Agama Sebagai Ruang Lingkup Pendekatan & *Totality Religious Culture*

Pencarian makna agama sebagai nilai total *religious*, bukan suatu persoalan yang mudah, apalagi membuat definisi yang dapat menampung semua persoalan esensial yang terkandung dalam agama. Agama dalam beberapa pemikiran yang berkembang, sering dilihat dari segi fenomena yang ditampilkan para pelaku atau penganut agama, metodenya lebih cenderung memandang sesuatu yang realitas sebagai suatu yang tampak termasuk agama, tampak melalui tingkah lakunya.

Pendekatan terhadap agama dilakukan oleh para ahli psikologi dengan melihat hubungan atau dorongan antara apa yang ada dalam diri individu dengan lingkungan di luar dirinya. Misalnya *Freud*, memandang bahwa agama

²⁵ Taufiq M. Ilham, *Ensiklopedi...* h. 2873.

²⁶ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung: CC. Pustaka Setia, 2000), h. 21.

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...* h. 421.

berasal dari ketidakmampuan (*helpness*) manusia menghadapi kekuatan alam di luar diri dan juga kekuatan insting dari dalam diri. Munculnya agama pada tingkat perkembangan manusia pertama, di saat manusia belum mampu menggunakan akal untuk mengurus kekuatan yang ada di luar dan di dalam diri dan harus menghadapi atau mengatur dengan bantuan kekuatan lain yang efektif. *Freud* melihat agama sebagai fenomena manusia primitif atau paling tidak dalam tarap perkembangan masa anak-anak.

Berbeda dengan *Carl Gustav Jung* (murid *Freud*) bahwa hakekat dari pengalaman keagamaan adalah ketundukan pada kekuatan yang lebih tinggi dari pada kekuatan kita sendiri. Agama menahan dan mengontrol subyek manusia yang selalu atau lebih sering menjadi korban dari pencipta. Pengalaman keagamaan merupakan ketaksadaran yang disebabkan oleh kekuatan di luar diri sebagai ketaksadaran agamis, jadi merupakan fenomena yang lahir dari ketidaksadaran.

Agama bagi manusia mempunyai peran dan fungsi tertentu dalam memenuhi hajat hidup. Ada dua macam fungsi agama, yakni fungsi maknawi dan fungsi identitas. *Max Weber* memandang fungsi maknawi sebagai dasar bagi semua agama. Segala ketidakadilan dan penderitaan dipandang sebagai sesuatu yang penuh makna. Agama sebagai refleksi cara beragama tidak hanya terbatas pada kepercayaan, tetapi terwujud dalam tindakan sebagai ungkapan cara beragama, sebagaimana pendapat bahwa dimensi *religious* yaitu: a) emosi keagamaan, yaitu aspek agama yang paling mendasar, yang menyebabkan manusia menjadi *religious* atau tidak *religious*; b) sistem kepercayaan, yang mengandung satu set keyakinan tentang adanya wujud dan sifat Tuhan, keberadaan alam

ghaib, dan kehidupan abadi setelah kematian; c) sistem upacara keagamaan yang dilakukan oleh para penganut, bertujuan mencari hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhan, dewa atau makhluk halus yang mendiami alam ghaib; dan, d) umat atau kelompok keagamaan, yaitu kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan dan yang melakukan upacara keagamaan.²⁸

Agama sebagai jalan hidup manusia (*way of life*) berfungsi untuk menjaga integritas manusia dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia dan alam yang mengitarinya. Agama yang dianut manusia—dikelompokkan menjadi dua: *pertama*, agama kebudayaan (*cultural religions*) atau juga disebut agama tabi'i atau agama ardi, yaitu agama yang berasal bukan dari Tuhan dengan jalan diwahyukan, tetapi merupakan hasil proses antropologis yang terbentuk dari adat istiadat dan selanjutnya melembaga dalam bentuk agama formal; *kedua*, agama samawi atau agama wahyu (*revealed religions*) yaitu agama yang diwahyukan dari Tuhan melalui malaikat-Nya kepada utusan-Nya yang dipilih dari manusia, yang disebut juga "dienul haq" (Q.S. 43: 27, 33), *full fledged* yaitu agama yang mempunyai Nabi dan Rasul, mempunyai kitab suci dan mempunyai umat.²⁹

Kendati pun benar pernyataan bahwa hal-hal fisik dan material merupakan sumber tumbuhnya keinginan batin, namun banyak pula keinginan yang tumbuh dari alam dibalik alam material ini. Buktinya banyak perbuatan manusia yang tidak sesuai dengan perhitungan-perhitungan material, pada setiap keadaan dan perbuatan

²⁸ Emile Durkheim, *Pokok-Pokok Antropologi Sosial: Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002), h. 123.

²⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...* h. 31.

keagamaan, kita selalu dapat melihat berbagai bentuk sifat, seperti; ketulusan, keikhlasan, kerinduan, kecintaan dan pengorbanan.

Agama sebagai fitrah manusia melahirkan keyakinan, bahwa agama adalah satu-satunya cara pemenuhan semua kebutuhan manusia. Pendapat ini menegaskan bahwa agama merupakan *totality religious culture*. Posisi ini semakin tampak dan tidak mungkin dapat digantikan dengan yang lain. Semula orang mempercayai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi kebutuhan akan agama semakin mengecil bahkan hilang sama sekali, tetapi kenyataan yang ditampilkan sekarang ini menampakkan semakin jelas, bahwa semakin maju ilmu pengetahuan dan teknologi dicapai manusia, kebutuhan akan agama semakin mendesak, berkenaan dengan kebahagiaan sebagai suatu yang abstrak yang ingin dicapai manusia.

4. *Religious Culture* di Lembaga Pendidikan

Religious culture merupakan seperangkat keyakinan dan simbol (dan nilai yang diambil darinya) yang berhubungan dengan perbedaan antar realitas empiris dengan realitas transenden dan supra-empiris: soal-soal transendental berada di wilayah empiris.³⁰ *Religious culture* yang berorientasi di lembaga pendidikan seperti sekolah tidak bisa dilepaskan dari segala aktivitas yang ada di sekolah. Terjadi interaksi yang intens antar warga sekolah, yaitu kepala sekolah, dewan guru, tata usaha dan sesama siswa. Interaksi ini terjadi hubungan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Pengaruh ini bisa berupa pengaruh yang positif dan pengaruh yang negatif. Sebagai lembaga pendidikan, di sekolah juga

³⁰ William Outhwaite (ed), *Kamus Lengkap...* h. 732.

terjadi transfer budaya termasuk budaya keberagaman atau *religious culture* yang dibentuk melalui kegiatan dan aktivitas di sekolah. Dengan demikian, strategi dalam menciptakan budaya yang agamis kehidupan warga sekolah, merupakan kewajiban semua pihak yang terlibat dalam sekolah tersebut.

Depdiknas memberikan pedoman menciptakan *religious culture* dengan cara:

- a. Berdoa sebelum memulai belajar di pagi hari dan ketika pelajaran akan diakhiri di siang/sore hari
- b. Melaksanakan ibadah bersama di sekolah sesuai dengan agama masing-masing dan tidak mengganggu pemeluk agama lain
- c. Melaksanakan dan mengikuti kegiatan yang dilaksanakan bersama di sekolah sesuai dengan tuntunan agama masing-masing (antara lain memperingati hari besar keagamaan, membantu fakir miskin, anak yatim, dsb)
- d. Mendoakan dan menjenguk kepala sekolah, guru, pegawai sekolah, teman atau keluarga yang sakit atau ditimpa kesusahan
- e. Mengingatkan yang lalai melaksanakan ibadah secara arif dan bijaksana
- f. Menegur dan mencegah bagi yang melanggar hukum agama atau tatakrama dan tata tertib sekolah
- g. Mengucapkan salam antar sesama teman, dengan kepala sekolah dan guru serta dengan karyawan sekolah lainnya apabila baru bertemu pada pagi hari atau mau berpisah pada siang/sore hari, sesuai dengan kebiasaan setempat

- h. Membiasakan siswa dan warga sekolah membuang sampah pada tempatnya.³¹

Perilaku keberagamaan di sekolah merupakan fenomena dan realitas budaya, artinya yang menjadi subyek adalah manusia. Meskipun dikatakan bahwa agama itu datangnya dari Tuhan, tetapi makna dan aktualisasi agama baru akan terwujud ketika agama itu dipahami, dihayati, dan dipraktikkan oleh pemeluknya dalam realitas budaya termasuk di sekolah, jadi begitu agama diwahyukan kepada manusia, maka ia sudah terlibat dalam proses kompromi dan tawar-menawar dengan norma-norma budaya yang melembaga dalam kehidupan manusia".³² Agama yang dapat di usahakan dalam budaya sekolah adalah "*school culture is the set of norms, values and belief, ritual and ceremonies and stories that make up the persona of the school.*"³³ Pendapat ini secara jelas dipahami bahwa budaya sekolah tidak hanya memiliki nilai-nilai, kepercayaan, tradisi, norma-norma dan mitos-mitos, tetapi juga ritual-ritual, seremonial pada suasana yang merupakan kondisi atau keadaan yang menopang terimplementasinya ajaran agama secara universal di sekolah.

Religious culture diharapkan aktif ambil bagian dalam memecahkan masalah sosial serta kemajuan sekolah, maka yang pertama kali perlu dibenahi adalah situasi internal personal itu sendiri, antara lain bagaimana mengembang-

³¹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2009), h. 323.

³² Komarudin Hidayat, *Tragedi Raja Midas...* h. 4.

³³ Kent D. Peterson. *Positive or Negative*, In *Jurnal of Staff Development*. (National Staff Development Council: 2003), Vol. 23, p. 67.

kan paham keagamaan yang dinamis, tulus melayani, penuh cinta kasih pada orang lain, dan merasakan bahwa segala aktivitas yang dilakukan adalah karena atas nama Tuhan atau karena pelaksanaan nilai-nilai agama. Sekolah merupakan lembaga yang menangani pendidikan, bertugas mengembangkan dan menumbuhkan kemampuan-kemampuan rohani manusia, menumbuhkan daya penilaian yang benar, meneruskan warisan *religious culture* manusia, dan menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai, di samping tugas pokoknya mempersiapkan anak didik (peserta didik) untuk menjadi manusia yang sesungguhnya.

Religious culture di tingkat SMP biasanya dilaksanakan dengan bentuk-bentuk kegiatan, bahkan di sekolah umum ada yang menjadikannya sebagai rutinitas dan mengelolanya menjadi penentu nilai akhir, ada juga yang menjadikannya sebagai kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) atau Kerohanian Islam (ROHIS), seperti:

- a. Guru menyambut kedatangan siswa dengan salam dan berjabat tangan dengan siswa perempuan bagi guru perempuan, sebaliknya dengan siswa laki-laki bagi guru laki-laki
- b. Berdoa sebelum dan sesudah beraktivitas
- c. Membaca atau menelaah kitab suci pada hari-hari/saat tertentu
- d. Kajian keagamaan secara rutin/terjadual/saat moment tertentu
- e. Salat, zikir, kebaktian atau melaksanakan ritual agama sesuai ajaran agama masing-masing
- f. Peringatan hari besar keagamaan

- g. Ekspresi seni dan kreativitas serta lomba-lomba
- h. Malam Bina Intelektual Taqwa (MABIT)
- i. Majalah Dinding (Mading)
- j. Kesalehan sosial, Zakat Infaq Sadaqah (ZIS), penyembelihan hewan qurban, dan lain-lain.³⁴

B. Tinjauan Tentang Manajemen Kinerja

1. Manajemen

Ada tiga pengertian dalam istilah manajemen, *pertama*; manajemen sebagai suatu sistem; *kedua*, manajemen sebagai suatu proses; *ketiga*, manajemen sebagai suatu fungsi. "Manajemen sebagai suatu sistem adalah suatu kerangka kerja yang terdiri dari berbagai komponen yang secara keseluruhan saling berkaitan, yang diorganisasikan sedemikian rupa dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Manajemen sebagai proses adalah serangkaian tahapan kegiatan yang diarahkan pada pencapaian suatu tujuan, dengan memanfaatkan semaksimal mungkin sumber daya yang ada. Manajemen sebagai suatu fungsi adalah kegiatan-kegiatan tertentu yang dapat dilakukan sendiri-sendiri tanpa menunggu selesainya kegiatan yang lain, sekalipun kegiatan yang satu dan yang lainnya saling berkaitan dalam rangka mencapai tujuan organisasi".³⁵ Dua pengertian di atas menitik beratkan pada usaha memanfaatkan orang lain dalam mencapai tujuan.

Pengertian ini jika diterapkan pada usaha pendidikan maka sudah termuat hal-hal yang menjadi objek

³⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, Budaya Agama di Sekolah, 'Aini: Media Komunikasi Guru-Guru PAI smp, Edisi II, (Direktur Jenderal Pendidikan Islam, 2008), h. 4-7.

³⁵ Suwarno Handayaningrat, *Pengantar Studi Administrasi dan Mmanajemen* (Jakarta: Haji Mas Agung, 1980), h. 18.

pengelolaan atau pengaturan. Lebih tepatnya Suharsimi mendefinisikan pengertian manajemen pendidikan adalah rangkaian segala kegiatan, yang menunjukkan kepada usaha kerja sama dua orang atau lebih, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Menerapkan definisi tersebut pada usaha pendidikan yang terjadi dalam sebuah organisasi sekolah, maka definisi selengkapnnya adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan, yang berupa proses pengelolaan usaha kerja sama sekelompok manusia, yang tergabung dalam organisasi sekolah, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien.³⁶

Dalam buku *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum*, baik untuk Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Menengah Atas, manajemen ialah segala usaha bersama untuk mendayagunakan semua sumber-sumber (personil maupun materil) secara efektif dan efisien guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan.³⁷ Menurut definisi ini secara eksplisit disebutkan bahwa manajemen sebagaimana yang digunakan secara resmi oleh Departemen Pendidikan Nasional, diarahkan kepada tujuan pendidikan. Cara kerja manajemen yang efektif dan efisien membuat manajerial lebih mudah melakukan apa yang seharusnya sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen.

Menurut pendapat para ahli manajemen, ada tiga fungsi yang selalu ada dan sama, yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*) dan pengawasan (*controlling*). Fungsi yang lain terdapat perbedaan dalam menyebutnya. Tanpa adanya fungsi-fungsi tersebut

³⁶ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditia Media, 2008), h. 4.

³⁷ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan...* h. 3.

kegiatan yang dilaksanakan tidak akan efektif dan efisien. Formulasi manajemen kinerja yang digunakan dalam manajerial penelitian ini yaitu: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan.

a. Perencanaan

Sarwoto mengartikan perencanaan sebagai suatu persiapan yang teratur dari setiap usaha yang dilakukan untuk mewujudkan atau mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan yang baik, dan sebaiknya mengandung unsur-unsur, yaitu: tujuan, *policy* (kebijaksanaan), *progress* (kemajuan) dan program. Perencanaan tingkat atas (*top level*), tingkat menengah (*middle level*) dan tingkat bawah (*bottom level*).³⁸

Wahjosumidjo dalam bukunya *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, bahwa dalam perencanaan kepala sekolah harus benar-benar memikirkan dan merumuskan suatu program tujuan dan tindakan yang harus dilakukan, sebab ia memegang perencanaan di tingkat atas, karena dialah yang berposisi pada *top management level* di sekolah yang dipimpinya, untuk itu perencanaan pendidikan yang ia berikan bersifat memimpin, memberi petunjuk, arah garis dalam segala hal, baik mengenai tujuan maupun cara melaksanakan atau mencapai tujuan tersebut.³⁹

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian (*organizing*) dapat diartikan sebagai keseluruhan dan proses pengelompokan orang-orang,

³⁸ Sarwoto, *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), h. 68-69.

³⁹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala sekolah*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo, Persada, 2003), h. 94.

alat-alat, tugas dan tanggung jawab atau wewenang sedemikian rupa, sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. Proses pengorganisasian mencakup perumusan tujuan, penetapan tugas pokok, perincian kegiatan, pengelompokan kegiatan dalam fungsi-fungsi, departemen, penetapan otoritas organisasi, *staffing* dan *facilitating*.⁴⁰

Manajerial sekolah harus mampu menghimpun dan mengkoordinasikan sumber daya manusia dan sumber daya material sekolah, sebab keberhasilan sekolah tergantung kecakapan dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya yang ada.

c. Penggerakkan (*actuating*)

Actuating adalah bagian penting dari proses manajemen, yang dititikberatkan pada menggerakkan orang-orang. *Actuating* adalah inti dari manajemen, karena banyak hubungannya dengan manusia, maka *actuating* merupakan seni, dan berhasil tidaknya penerapannya, banyak tergantung pada pemberian motivasi kepada para anggota. Manajerial sekolah dituntut untuk mampu menggerakkan dan memotivasi para guru/staf di sekolah yang menjadi kewenangannya untuk aktif bergerak melaksanakan tugas-tugas. Kepala sekolah melalui kewenangannya dapat memberikan motivasi, baik berupa pujian, penghargaan bahkan insentif bila sukses dalam menjalankan tugasnya, atau memberikan sanksi (hukuman) terhadap guru/staf yang tidak menjalankan tugasnya dengan baik.

⁴⁰ Sarwoto, *Dasar-Dasar Organisasi...* h. 75-76.

d. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan adalah suatu proses di mana pimpinan ingin mengetahui apakah hasil pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan oleh bawahannya sesuai dengan rencana, perintah, tujuan dan kebijaksanaan yang telah ditentukan. Pengawasan untuk mencegah atau memperbaiki kesalahan, penyimpangan, ketidaksesuaian, penyelewengan dan lainnya yang tidak sesuai dengan tugas dan wewenang yang telah ditentukan. Maksud pengawasan bukan mencari kesalahan, tetapi mencari kebenaran terhadap hasil pekerjaan.

Handayaniingrat dan Soewarno dalam bukunya *Pengantar Studi Administrasi dan Manajemen Kepala Sekolah* menyebutkan, bagi kepala sekolah dapat dilaksanakan secara langsung dari dalam sekolah itu sendiri (*internal control*). Ia bertindak atas nama pimpinan organisasi sekolah, ia bertugas mengumpulkan data informasi yang diperlukan, lalu menilai kemajuan dan kemunduran dalam pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan oleh bawahannya, atau mengoreksi kebijakannya sendiri yang dianggap memerlukan perbaikan.⁴¹

2. Kinerja

Kinerja adalah sebuah kata dalam bahasa Indonesia dari kata dasar “kerja” yang menerjemahkan kata dari bahasa asing “prestasi”. Bisa juga berarti hasil kerja. Kinerja sering diartikan *performance*, hasil kerja atau prestasi kerja. Kinerja mempunyai makna lebih luas, bukan hanya menyatakan sebagai hasil kerja, tetapi juga bagaimana proses kerja berlangsung. Kinerja adalah

⁴¹ Suwarno Handayaniingrat, *Pengantar Studi Administrasi...* h. 143.

tentang melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Kinerja adalah tentang apa yang dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya. Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan. Berikut adalah beberapa pendapat para ahli tentang kinerja:

- a. *Wibowo* dalam bukunya *Manajemen Kinerja* berpendapat bahwa kinerja adalah implementasi dari rencana yang telah disusun. Implementasi kinerja dilakukan oleh sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, kompetensi, motivasi dan kepentingan. Bagaimana organisasi menghargai dan memperlakukan sumber daya manusia akan mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam menjalankan kinerja manajemen".⁴²
- b. *Suyadi P. S*, kinerja atau prestasi kerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral dan etika.⁴³
- c. *Rue dan Byars*, dalam pelaksanaan pekerjaan—kinerja dapat diartikan (*performance*) yaitu sebagai pencapaian hasil atau *the degree of accomplishment*, artinya kinerja merupakan tingkat pencapaian organisasi dengan kata lain bahwa kinerja merupakan suatu tingkatan

⁴² *Wibowo, Manajemen Kinerja... h. 4.*

⁴³ *Husein Umar, Desain Penelitian MSDM dan Perilaku Karyawan Paradigma Positivistik dan Berbasis Pemecahan Masalah, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), h. 209.*

sejauhmana proses kegiatan organisasi itu dilakukan dalam memberikan hasil atau pencapaian tujuan".⁴⁴

Beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah tentang melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Kinerja tentang apa yang dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya. Kinerja tidak hanya terbatas pada hasil kerja saja, tetapi termasuk juga bagaimana proses pekerjaan itu berlangsung.

3. Manajemen Kinerja

Terdapat perbedaan para ahli tentang pengertian manajemen kinerja, hal ini dikarenakan dari sudut mana mereka memandang. Berikut pendapat para ahli mengenai manajemen kinerja:

- a. *Bacal*, memandang manajemen kinerja sebagai proses komunikasi yang dilakukan secara terus menerus dalam kemitraan antara karyawan dengan atasan langsungnya. Proses komunikasi ini meliputi kegiatan membangun harapan yang jelas serta pemahaman mengenai pekerjaan yang akan dilakukan".⁴⁵
- b. *Amstrong*, lebih melihat manajemen kinerja sebagai sarana untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari organisasi, tim, individu dengan cara memahami dan mengelola kinerja dalam suatu kerangka tujuan

⁴⁴ Yeremias T. Keban, *Indikator Kinerja Pemerintah Daerah: Pendekatan Manajemen dan Kebijakan*, disajikan pada seminar sehari Kinerja Organisasi Publik, Makalah tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fisipol UGM).

⁴⁵ Robert Bacal, *Performance Management*, (New York: McGraw-Hill Companies, 1999), p. 4.

standar, dan persyaratan-persyaratan atribut yang disepakati.⁴⁶

Sebelumnya *Amstrong* dan *Baron* pernah berpandangan bahwa manajemen kinerja adalah pendekatan strategis dan terpadu untuk menyampaikan sukses berkelanjutan pada organisasi dengan memperbaiki kinerja karyawan yang bekerja di dalamnya dan dengan mengembangkan kapabilitas tim dan kontributor individu.⁴⁷

Sementara itu, *Wibisono* juga mengutip pendapat *Schwartz* dan *Costello*, yaitu:

- a. *Schwartz*, memandang manajemen kinerja sebagai gaya manajemen yang dasarnya adalah komunikasi terbuka antara manajer dan karyawan yang menyangkut penetapan tujuan, memberikan umpan balik baik dari manajer kepada karyawan maupun sebaliknya, dari karyawan kepada menejer, demikian pula penilaian kinerja.
- b. *Costello*, menyatakan bahwa manajemen kinerja merupakan dasar dan kekuatan pendorong, yang berada di belakang semua keputusan organisasi, usaha kerja dan alokasi sumber daya.⁴⁸

Manajemen kinerja yang diungkapkan *Schwartz* di atas, melihat manajemen kinerja hanya sebagai salah satu gaya manajemen, namun dari sisi substansinya mirip dengan pandangan *Bacal* sebagai suatu proses komunikasi. Hubungannya dengan penelitian ini, yaitu manajemen

⁴⁶ Michael Amstrong, *Performance Manejemen*, Diterjemahkan oleh Toni Setiawan dengan judul: *Manajemen Kinerja*, (Yogyakarta: Tugu, 2004), h. 29.

⁴⁷ Wibowo, *Manajemen Kinerja...* h. 8.

⁴⁸ Wibowo, *Manajemen Kinerja...* h. 9.

kinerja di sekolah, penulis lebih memilih manajemen kinerja yang diungkapkan oleh *Flatcher*, yang menyatakan manajemen kinerja berkaitan dengan pendekatan menciptakan visi bersama tentang maksud dan tujuan organisasi, membantu karyawan memahami, dan mengenal bagiannya dalam memberikan kontribusi, dan dalam melakukannya, mengelola, dan meningkatkan kinerja baik individu maupun organisasi.

Memperhatikan pendapat para pakar di atas dapat dirumuskan bahwa pada dasarnya manajemen kinerja merupakan gaya manajemen dalam mengelola sumber daya yang berorientasi pada kinerja yang melakukan proses komunikasi secara terbuka, dan berkelanjutan dengan menciptakan visi bersama dan pendekatan strategis serta terpadu sebagai kekuatan pendorong untuk mencapai tujuan organisasi.

4. Manajemen Kinerja di Lembaga Pendidikan

Manajemen sebagai sistem mencakup subsistem di lembaga pendidikan: *pertama*, subsistem struktur yang mencakup unit-unit kerja, deskripsi, tugas, persyaratan kemampuan/ketrampilan, teman kerja, tim, atasan dan bawahan; *kedua*, subsistem teknik yang terdiri dari teknik memproses peserta didik atau proses belajar mengajar dan tata kerja administrasi atau ketatausahaan; *ketiga*, subsistem personalia yang mencakup semua kegiatan bertalian dengan personalia, termasuk memotivasi, kepangkatan, kesejahteraan dan pembinaan profesi; *keempat*, subsistem informasi yang bertugas menjaring, menganalisis dan menyimpan semua informasi yang bertalian dengan pendidikan; *kelima*, subsistem lingkungan, ialah bagian yang menangani kerja sama antara lembaga dengan lingkungan atau masyarakat.

Penyelenggara pendidikan adalah mereka yang menduduki jabatan struktural, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah. Pejabat struktural di kantor-kantor pendidikan juga dapat disebut penyelenggara pendidikan, walaupun hanya menangani aturan dan kebijakan, sebab kedua hal itu juga mempengaruhi bahkan dalam hal-hal tertentu menentukan pelaksanaan pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi.⁴⁹ Maka suatu keharusan bagi penyelenggara pendidikan untuk bekerja profesional dalam pendidikan. Manajemen pendidikan harusnya tidak sama dengan manajemen pemerintahan, apalagi manajemen bisnis yang mementingkan keuntungan. Manajemen pendidikan di sekolah menangani individu-individu peserta didik dan masyarakat dengan latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Manajemen kinerja di lembaga pendidikan tercermin dalam kewajiban-kewajiban yang seharusnya dilakukan.

Kewajiban penyelenggara pendidikan menurut Made Pidarta adalah:

- a. Menjadi manajer lembaga pendidikan berkaitan dengan: 1) mengadakan prediksi tentang kemungkinan perubahan lingkungan seperti perkembangan ilmu dan teknologi, tuntutan hidup, aspirasi masyarakat; 2) merencanakan dan melakukan inovasi dalam pendidikan; 3) menciptakan strategi dan kebijakan lembaga agar proses pendidikan tidak mengalami hambatan; 4) mengadakan perencanaan dan menemukan sumber-sumber pendidikan; 5) menyediakan dan mengkoordinasi fasilitas pendidikan; 6) melakukan pengendalian terhadap pelaksanaan agar tidak terlanjur berbuat kesalahan.

⁴⁹ Made Pidarta, *Landas Kependidikan...* h. 300.

- b. Menjadi pemimpin lembaga pendidikan: 1) memimpin semua yang menjadi bawahan; 2) memotivasi agar bekerja dengan rajin dan giat; 3) meningkatkan kesejahteraan bawahan; 4) mendisiplinkan pendidik dan pegawai dalam melaksanakan tugasnya
- c. Sebagai supervisor dan pengawas: 1) mengawasi dan menilai cara kerja dan hasil kerja pendidik dan pegawai; 2) memberi supervisi dalam meningkatkan cara bekerja; 3) mencari dan memberi peluang untuk meningkatkan profesi para pendidik; 4) mengadakan rapat-rapat untuk memperbaiki pendidikan/pengajaran
- d. Pencipta iklim bekerja/belajar yang kondusif tugasnya: 1) menempatkan personalia secara benar sesuai dengan keahlian dan keterampilan; 2) membina antar hubungan personalia yang positif; 3) meningkatkan dan memperlancar komunikasi; 4) menyelesaikan konflik; 5) meningkatkan dan memelihara persatuan dan kesatuan personalia
- e. Sebagai pencipta lingkungan bekerja dan belajar yang kondusif: 1) menghimpun dan memanfaatkan informasi tentang sumber belajar; 2) memperkaya alat-alat belajar, alat-alat peraga dan media pendidikan; 3) memperkaya lingkungan seperti kebun, pohon pelindung, taman dan sebagainya; 4) mengharmoniskan lingkungan lembaga dan ruangan kelas
- f. Menjadi administrator lembaga pendidikan dengan tugas menyelenggarakan kegiatan rutin yang dioperasikan oleh para personalia lembaga: 1) mengendalikan struktur organisasi; 2) melaksanakan administrasi *substantive*, yaitu administrasi: kurikulum, kemahasiswaan/kesiswaan, personalia, keuangan, sarana umum/lain-lain; 3) melakukan pengawasan

- terhadap efektivitas/efisiensi kerja; 4) menilai efektivitas dan efisiensi kerja para personalia pendidikan.
- g. Menjadi koordinator kerja sama dengan masyarakat: 1) berinisiatif membentuk suatu badan kerja sama; 2) mengadakan survey untuk menampung aspirasi masyarakat; 3) menghimpun dukungan masyarakat; 4) melaksanakan kerjasama dengan masyarakat; 5) membentuk paguyuban sekolah dan masyarakat bila dipandang perlu.⁵⁰

Kewajiban yang dibuat oleh *Pidarta* meskipun tidak semua ada dalam perundang-undangan pemerintah, tidak salah jika penyelenggara pendidikan harus mempunyai inovasi sesuai dalam sistem manajemen yang berorientasi pada kebutuhan, mengingat lembaga dan daerah satu dengan lainnya tidak selalu sama.

C. Kepemimpinan dalam Keragaman Budaya: Upaya Pemimpin Memanfaatkan *Religious Culture*

1. *Leadership* Manajerial Sekolah Sebagai *Cultural Leader*

Kepala sekolah adalah pemimpin/leader, manajer, administrator, supervisor sekaligus sebagai edukator, dalam konteks ini—maka seorang kepala sekolah dituntut kemampuan dalam hal memimpin, baik menyangkut teknis pendidikan di sekolah, manajerial dan hubungan sosial, diuntut juga kemampuan mengatur, menata organisasi sekolah, memanfaatkan kelebihan dan menyiasati kelemahan, dan membimbing semua yang terlibat dalam usaha kemajuan sekolah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kamrani Buseri bahwa “maju mundurnya

⁵⁰ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan...* h. 303-305.

sebuah madrasah/sekolah tentu sangat berkaitan dengan pimpinannya, terutama sekali kepala sekolah".⁵¹

Leadership atau kepemimpinan merupakan faktor penting dalam manajemen apalagi manajemen sebuah lembaga pendidikan, yang bertujuan untuk memanusia-manusia menjadi manusia yang ideal sesuai dengan tujuan pendidikan sendiri, sebagaimana termaktub dalam UUSPN.⁵² Sekolah sebagai institusi pendidikan terkait langsung dengan manajemen sumber daya manusia dan sumber daya yang lainnya, di dalamnya mencakup terutama manajerial, pendidik dan anak didik yang berinteraksi untuk meningkatkan kualitas masing-masing, baik kualitas ilmu, keterampilan, kualitas pelayanan, dan kualitas yang lainnya.

Secara umum ditegaskan bahwa seorang *leader* apapun tugas dan jabatannya dalam manajerial kepemimpinan, harus menyadari azas-azas bangunan kepemimpinan yang harus memiliki unsur sebagai berikut:

- a. Memiliki *power* secara sah sesuai dengan yang diberikan oleh pemberi kekuasaan yang sah pula. Menyadari bahwa ada yang Maha Pemilik *power* ialah Tuhan, oleh karena itu harus merasakan bahwa *power* yang dimiliki pada hakekatnya sebagai pemberian Tuhan. Merasakan dua amanah sekaligus yakni amanah dari atasan yang menetapkan melalui Surat Keputusan, juga amanah dari Tuhan.
- b. Wewenang (*authority*), batasan seorang pimpinan sesuai dengan yang diberikan oleh pemberinya sesuai dengan

⁵¹ Kamrani Buseri, *Reinventing Pendidikan Islam: Menggagas Kembali Pendidikan Islam Yang Lebih Baik*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), h. 48.

⁵² Kamrani Buseri, *Reinventing Pendidikan Islam...* h. 46.

- aturan yang mengikatnya, yaitu wewenang yang diberikan sesuai dengan kepemimpinannya dan wewenang yang diberikan oleh Tuhan selaku penerima amanah.
- c. Amanah dari Tuhan dan amanah/kepercayaan dari atasannya sesuai jenis, corak serta jenjang, dalam hal ini adalah sekolah.
 - d. Iman, menjadi penting karena membalut *power, authority* dan amanah sehingga kepemimpinan yang dibangun atas dasar bangunan yang komprehensif, kuat dan berorientasi dunia akhirat.
 - e. Takwa, tidak hanya sekedar menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya, tetapi lebih dari itu, yakni berhati-hati, takut dan teliti.
 - f. Musyawarah, sekolah merupakan kumpulan orang-orang yang dipimpin, melalui musyawarah, terbangun budaya keterbukaan, persamaan dan persaudaraan.

Menjalankan roda organisasi agar meningkat kinerjanya, diperlukan pemimpin yang mempunyai wawasan budaya, sehingga layak disebut sebagai *cultural leader*. *Cultural leader* adalah orang yang dengan memberi contoh, menyeimbangkan nilai-nilai kemanusiaan dalam mengerjakan tugas. *Cultural leader* membuat jelas bagaimana masalah orang dan operasi dapat dilakukan bersama. Untuk mencapai keberhasilan, *cultural leader* perlu membangun kepercayaan atau *trust* dari sumber daya manusia, di samping itu diperlukan langkah pemberdayaan atau *empowerment* sumber daya manusia, dengan kata lain, *cultural leader* adalah pemimpin yang dapat memahami orang lain mempunyai latar belakang budaya yang berbeda-beda.

Rohiyat dalam bukunya *Manajemen Sekolah*, merumuskan peran utama pemimpin dalam mengembangkan

sebuah budaya khususnya dalam manajemen pendidikan adalah:

- a. Memiliki sebuah visi tentang mutu terpadu bagi institusinya.
- b. Memiliki komitmen yang jelas tentang proses pengembangan mutu.
- c. Mengkomunikasikan pesan mutu.
- d. Meyakini kebutuhan tentang pelanggan sebagai pusat dan praktik organisasi.
- e. Meyakinkan semua orang tentang adanya saluran yang cukup untuk mendengarkan suara pelanggan.
- f. Memimpin pengembangan staf
- g. Tidak menyalahkan seseorang ketika muncul sebuah persoalan tanpa melihat bukti-bukti. Masalah terjadi sebagian besar disebabkan oleh kebijakan institusi, dan sebagian lagi karena kegagalan staf
- h. Memimpin inovasi dalam organisasi.
- i. Meyakinkan bahwa struktur organisasional secara jelas mendefinisikan tanggung jawab dan menyediakan delegasi maksimum dengan akuntabilitas.
- j. Memiliki komitmen terhadap penghilangan hambatan yang bersifat organisasional atau kultural.
- k. Membangun tim yang efektif.
- l. Mengembangkan mekanisme yang cocok untuk monitor dan evaluasi keberhasilan.

2. Pimpinan Sebagai Pencari Jalan & Pemanfaat *Religious Culture* di Sekolah

Pengembangan individu dan penguatan sekolah, memerlukan pemimpin sebagai penunjuk jalan, yang mampu membangkitkan optimisme dan keyakinan dalam

merealisasikan gagasan di sekolah yang dipimpinnya. Menjadi tantangan kepemimpinan untuk membuat orang merasa terpanggil ke dalam tugas dan perannya, serta membuat mereka merasa anggota sebuah organisasi sekolah yang universal untuk merealisasikan visi misi sekolah.

Fungsi pimpinan sebagai pembentuk kultur keberagaman di sebuah lembaga akademik diungkapkan oleh Peter, Dobin dan Johnson, bahwa para pimpinan sekolah khususnya dalam kapasitasnya menjalankan fungsinya sangat berperan penting dalam dua hal, yaitu: mengonsepsituasikan visi dan perubahan; dan, memiliki pengetahuan, keterampilan dan pemahaman untuk mentransformasikan visi menjadi etos dan kultur akademis ke dalam aksi riil.⁵³

Religious culture bisa dicapai melalui proses transformasi dan perubahan yang dapat diusahakan melalui kebijakan kepala sekolah sebagai metamorfosis institusi akademik menuju *religious culture* akademik yang ideal yaitu yang mampu meningkatkan kinerja manajemen. Budaya keberagaman itu sendiri masuk dan terbentuk dalam pribadi seorang melalui adanya adaptasi dengan lingkungan, pembiasaan tatanan yang sudah ada dalam etika pendidikan, atau dengan membawa sistem nilai sebelumnya, yang kemudian masuk dan diterima oleh institusi tersebut, yang akhirnya terbentuklah sebuah *religious culture* akademik di sekolah, yang menjadikan khas/karakter sekolah tersebut.

Faktor pendorong tumbuhnya kesadaran *religious* di tempat kerja dikemukakan oleh Maslow dan Erich Fromm, tampaknya harus dibaca dalam pengertian tiga hal penting:

⁵³ Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajaran...* h. 74.

- a. Sebagai kecendrungan orang mulai mencari hidup yang lebih holistik (*wholeness*), atau berusaha meraih makna lebih besar dari pada sekedar diri mereka sendiri (*beyond self*), dan membangun keselarasan dan keharmonisan dengan realita sementara yang lebih besar/lebih tinggi.
- b. Mengutip istilah dalam psikologi sebagai *coping mechanism* dalam menghadapi krisis-krisis besar dalam kehidupan kerja. Krisis yang menciptakan kondisi di luar batas kemampuan manusia, maka memerlukan kepercayaan dan penggantungan diri kepada sesuatu yang lebih besar dari pada diri mereka sendiri.
- c. Kecenderungan evolusi dari perkembangan kepribadian yang menuju puncak manusia (*peak experience*), pada ekstase-ekstase *immaterial* dan *transcendental*; dari hidup sekedar pada tataran *to have* (memiliki) menuju hidup pada tataran *to be* (mengada).

Kecendrungan semacam ini harus dipahami manajerial sekolah mengingat dampaknya yang besar terhadap manajemen kinerja. Motivasi pengabdian, pelayanan, kejujuran, amanah, dan kinerja merupakan bentuk yang menyertai kesadaran *religious culture*, ketika ini bisa dipraktikkan dalam manajemen. Sebagai salah satu pelaku penting yang mempengaruhi manajemen kinerja dan mesti dikelola oleh seorang kepala sekolah, dalam dirinya adalah mengintegrasikan nilai *religious culture* dalam sistem kepemimpinan. Integrasi hal tersebut sebenarnya melekat dalam konsep manusia sebagai *khalifatullah fii al-ardh*, yang terkandung makna agar sukses menjalankan misinya sebagai pemimpin di bumi, manusia memerlukan petunjuk Tuhan sebagai sumber kehidupan *religious culture* yang diwahyukan dalam al-Quran dan diteladankan

oleh Rasul saw. Manajemen yang mampu mengintegrasikan ketiga hal tersebut dalam setiap keputusan, pelayanan, akan menciptakan manajemen yang disebut dengan istilah *god corporate gofenance*. Lembaga seperti ini memadukan IMTAK (Iman dan Takwa) dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) di dalam keseluruhan pengelolaannya.

Menyikapi perbedaan *religious culture* yang dimiliki individu-individu harus arif. Pihak yang memiliki strategi untuk menyadari perbedaan budaya termasuk *religious culture* adalah pihak yang cenderung memperoleh keuntungan besar, ketika orang-orang diterpa tantangan, maka kebutuhan akan kepercayaan *religious* semakin kuat. Ilmu dan teknologi tidak mengajarkan apa makna hidup, kesadaran *religious*-lah yang menjelaskan hal itu.

Menganut suatu agama adalah proses peneguhan identitas yang melahirkan suatu budaya *religious*, yang selanjutnya akan memberikan semangat kepada penganutnya dan tercermin terhadap manajemen kinerja. "Semakin penting seseorang memandang sebuah agama dalam kehidupan, semakin tinggi pula ia memandang aspek-aspek kehidupan dalam perspektif agama yang diyakininya.⁵⁴ Hal yang wajar bagi pimpinan di sekolah mengkondisikan sektor intra sekolah, ekstra sekolah, partisipasi sekolah, bahkan diperlukan kerja sama yang harmonis dan interaktif di antara warga sekolah dan tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.⁵⁵

⁵⁴ Saiful Mujami, *Islam Demokrat Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Agama, 2007), h. 6.

⁵⁵ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan...* h. 59.

D. Pengaruh *Religious Culture* di Lembaga Pendidikan

Manajemen yang berorientasi pada *religious culture* dalam sebuah lembaga pendidikan akan menyatukan berbagai unsur vital kehidupan yang terkadang terpisahkan dari kinerja. Unsur-unsur yang hendak disatukan itu adalah aksi (*what people do*), identitas (*who they are*) serta nilai dan keyakinan (*what they most value and bilief*). Istilah lain yang diungkapkan oleh Sanerya Hendrawan adalah unsur-unsur tersebut mencakup pikiran (*mind*), badan (*body*), ruh (*spirit*); atau fisik (*phisical*), intelektual (*intellectual*), perasaan (*emotional*), kehendak (*volitional*), dan ruh (*spirit*).⁵⁶ Penyatuan unsur-unsur tersebut akan menjadi sarana untuk mengaktualisasikan nilai-nilai kebaikan, tidak sekedar bernilai ekonomis ataupun materil, tetapi juga bernilai *religious*. Kebaikan tidak lagi terpisahkan, begitu juga yang materil tidak lagi kosong dari nilai *religious*.

Paling tidak ada dua sasaran yang dicapai melalui manajemen kinerja yang berbasis *religious culture* di sebuah lembaga pendidikan: *pertama*, pembangunan diri individu yang integral; *kedua*, penguatan lembaga pendidikan dalam hal ini adalah sekolah. Semakin diyakini keterlibatan diri yang menyeluruh di sekolah membawa dampak besar terhadap kinerja individu. Senada dengan yang diungkapkan Sanerya Hendrawan bahwa: “terbentuknya *self management* dan *personal responsibility* pada level individu pegawai adalah dua di antara sekian dampak spiritualisasi perusahaan yang terkait dengan peningkatan kinerja”.⁵⁷ Sinergi dari interaksi jika tercipta

⁵⁶ Sanerya Hendrawan, *Spiritual Managemen...* h. 23.

⁵⁷ Sanerya Hendrawan, *Spiritual Managemen...* h. 24.

dari individu-individu semacam itu di sekolah, pengaruhnya akan terasa terhadap kemajuan sekolah secara keseluruhan, karena akan terbentuk *religious culture* sekolah yang dapat mempercepat perkembangan manajemen kinerja yang *religious culture* individu-individu maupun kolektif, kepada tujuan bersama yang lebih luas dan jangka panjang. Oleh karena itu, pembangunan diri maupun penguatan lembaga pendidikan sebaiknya berjalan secara paralel.

Sekolah harus dipandang sebagai tempat beribadah, sehingga segala aktivitas yang dilakukan di dalamnya diniatkan ibadah. Sebagaimana dikatakan oleh Ahmad Dahlan, bahwa fungsi lembaga pendidikan yang beliau ciptakan: *pertama*, sebagai alat dakwah; *kedua*, tempat pembibitan dan pembinaan kader yang sistematis dan selektif; *ketiga*, merupakan wahana untuk amal para anggota muhammadiyah; *keempat*, menyukuri nikmat Tuhan. Fungsi sekolah sebagai tempat ibadah atau beramal dan bersyukur kepada Yang Maha Kuasa, berarti segala yang berhubungan dengan manajemen sekolah tentunya tidak lepas dari keterkaitan dengan pengaruh *religious* yang terdiri dari hubungan orang-orang dalam tim kerja. Sekolah yang diisi dengan tim kerja dari berbagai agama pada dasarnya sebagai upaya untuk mengimplementasikan *religious culture*-nya secara universal, melalui pembiasaan-pembiasaan baik secara individu maupun sistem kerja yang disepakati.

Memperhatikan dasar kependidikan di Indonesia, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman

dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵⁸ Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD-1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.⁵⁹

Teori-teori pendidikan dan penyelenggaraan pendidikan dan praktik yang diterapkan di Indonesia, berarti harus berakar pada *culture* dan *religious*. Akan tetapi kenyataannya teori-teori pendidikan dan pengelolaan pendidikan belum ada yang khas sesuai dengan budaya Indonesia yang berketuhanan Yang Maha Esa. Dikatakan oleh Sanusi, bahwa kita sedang mulai membangun teori pendidikan dan masih dalam proses pengembangan.⁶⁰

Tantangannya agar dapat mempraktikkan manajemen kinerja yang dipengaruhi oleh *religious culture* sehingga nilai-nilai agama tercermin dalam pola sikap dan pola tindak setiap orang khususnya dalam hal ini adalah tenaga kependidikan dan pendidik di sekolah. Dalam konteks ini maka sekolah sebagai ujung tombak dari pelaksana pendidikan, wajib mengelola sekolahnya untuk pencapaian tujuan tersebut, termasuk memanfaatkan dan mengembangkan manajemen kinerja yang berdasarkan *religious culture*, karena di Indonesia hanya sebatas pemberian pendidikan tentang religi bukan pendidikan religi itu sendiri.

Menjadi kewajiban para manajerial sekolah untuk memberikan pendidikan religi atau religius dalam contoh atau aktivitas pelaksanaan pendidikan di sekolah.

⁵⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3.

⁵⁹ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan...* h. 45.

⁶⁰ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan...* h. 45.

Benar apa yang diutarakan oleh M.I Soelaeman bahwa kewajiban mengenai pendidikan religi di beberapa negara hanya diberikan pendidikan tentang religi dan tidak pendidikan religi ataupun pendidikan ke arah kehidupan religius. Maka religi ditempatkan di luar pribadi manusia, tidak terjamah oleh pribadinya, tidak dipersonifikasikan, tidak direalisasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari melainkan sekedar menjadi hiasan intelektual belaka".⁶¹

Keyakinan yang bersumber dari agama memiliki pengaruh yang kuat terhadap tingkah laku individu, karena merupakan puncak sumber nilai tertinggi dan lebih bersifat absolut.⁶² Oleh karena itu, tidak bisa dilepaskan dari aktivitas seseorang sehari-hari, termasuk manajemen kinerja di sekolah yang melakukannya dengan tetap membawa atau melekat *religious culture* pada diri personal yang akhirnya akan menjadi *religious culture* sekolah.

Perspektif *religious culture* di sekolah, merupakan tempat individu-individu dapat mengungkapkan perkembangan total dirinya. Sekolah dan pengabdian di dalamnya tidak lagi dilihat sebagai instrumen untuk menghasilkan pendapatan, tetapi dilihat sebagai "*ladang jihad*" untuk meraih dan mengungkapkan nilai-nilai *religious*. Individu menjalin hubungan dengan sekolah tidak lagi dalam konteks kontrak Surat Keputusan (SK) sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), kontrak hanyalah merupakan bagian kecil dari hubungan.

Manajemen kinerja di sekolah diuntungkan dengan adanya perangkat-perangkat sekolah terstruktur secara organisasi dengan dimensi hirarki. Hal ini menjadi potensi

⁶¹ M.I. Soelaeman, *Suatu Telaah Tentang Manusia, Religi Pendidikan*, (Depdikbud Dirjen Dikti: PPLPTK, 1988), h. 100.

⁶² Kamrani Buseri, *Reinventing Pendidikan Islam...* h. 33.

keberuntungan bagi pengelola sekolah untuk mengaplikasikan *religious culture* keberbagai kegiatan atau kebijakan positif. Kekuatan pengelola ada pada faktor yuridis formalnya, aplikasi yuridis formalnya ada pada faktor pengaruh yang mengitari posisi strategis pengelola sekolah. Sebenarnya tidak ada alasan bagi pengelola untuk tidak mengkondisikan “kekuatan dan pengaruh itu” pada pola kelaziman kegiatan dan kebijakan. Hanya saja kebanyakan penyelenggara pendidikan tidak/kurang memahami, bahwa manajemen suatu lembaga pendidikan terdapat unsur-unsur yang mempengaruhinya, termasuk *religious culture*, sehingga manajemen tidak memperoleh hasil yang maksimal, sekolah sulit untuk berkembang lebih maju dari seharusnya, tetapi berjalan mengikuti kemajuan yang apa adanya.

Manajemen kinerja diharapkan dapat mewujudkan visi sekolah melalui misi, dengan manajemen yang berbasis *religious culture*, dapat menggerakkan seluruh kekuatan yang dengan dalih menciptakan komitmen bersama seluruh komponen yang ada dalam suatu sekolah, untuk mencapai tujuan bersama, disusun bersama dan diteruskan keseluruh pegawai tidak melalui komando, tetapi melalui membangun komitmen, komunikasi, persuasi dan hubungan berbasis kepercayaan.

Paparan di atas jika dihubungkan dengan pengaruh *religious culture* terhadap manajemen kinerja secara aplikatif bergerak dalam dua domain, yaitu: domain yang bergerak dalam dimensi abstrak seperti kebijakan, pelayanan, peraturan, serta domain yang bergerak dalam dimensi nyata seperti fasilitas, simbol-simbol, dan lain-lain.

E. Isi *Religious Culture* di Sekolah

Perbedaan budaya di sekolah yang satu dengan budaya di sekolah yang lain adalah terletak pada isi budayanya. Dimensi isi budaya sekolah termasuk sistem sosial modern atau besar, karena memiliki ciri-ciri seperti: memiliki kode etik, peraturan, perencanaan program, realisasi program, yang sifatnya tertulis atau tercatat. *Culture* sebuah organisasi termasuk sekolah merujuk pada pengungkapan hal yang dominan dari mayoritas sekolah/anggota sekolah.⁶³

Penulis akan memaparkan bentuk budaya sekolah menurut pendapat yang diungkapkan oleh Schein, yaitu ada tiga dimensi budaya organisasi yang tentunya penulis hubungkan dengan *religious culture* dalam hasil penelitian ini. Edgar H. Schein dalam bukunya *Organizational culture and Leadership* menyebutkan tiga elemen dasar budaya organisasi, yaitu: *artefact*, nilai-nilai yang didukung (*espoused values*), dan asumsi yang mendasari (*basic assumption*)⁶⁴.

1. Artefak

Artefak (*artefact*), yaitu dimensi isi budaya organisasi yang dapat ditangkap dengan panca indera. Siapa pun yang masuk dalam sebuah sekolah, orang dapat melihat dan merasakan dengan jelas artefak budaya sekolahnya. Akan tetapi umumnya anggota organisasi, termasuk

⁶³ Stephen P. Robbin dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, Diterjemahkan oleh Diana Angelica dengan Judul *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2010), h. 258.

⁶⁴ Edgar H. Schein, *Organizational Culture and Leadership*, Published by Jossey Bass, A Willy Imprint 989 Market Street, San Francisco, CA 94103-1741. p. 25.

sekolah kurang menyadari adanya artefak budaya tersebut. Termasuk dalam artefak budaya tersebut adalah: a) objek material: logo, produk, brosur, laporan tahunan, dan benda-benda seni dari sekolah, termasuk tulisan visi misi sekolah; b) rancangan fisik: arsitektur gedung, tata ruang kantor dan kelas, tempat parkir, kantin, dan lain-lain; c) teknologi: mesin, peralatan, proses produksi, ramuan, formula, dan alat-alat yang digunakan untuk proses belajar mengajar; d) bahasa: kata-kata, kalimat, jenis bahasa (bahasa halus, bahasa pasar, bahasa gerak tubuh), serta jargon yang digunakan untuk berhubungan dengan pihak luar sekolah; e) metafor: kata atau frasa yang diterapkan pada suatu objek atau tindakan atau kejadian yang secara harfiah tidak menunjukkan arti yang sesungguhnya, misalnya memanggil *ustadz* untuk guru, dan sejenisnya; f) simbol-simbol: kata-kata, objek, dan kondisi yang mempunyai arti bagi sekolah, misalnya logo, lambang dan bendera sekolah, pakaian kebesaran, seragam; g) peraturan: sistem-sistem, prosedur, program-program, tata tertib.

Mengenai wujud kebudayaan ini, Elly M.Setiadi, dkk. dalam buku *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* memberikan penjelasan sebagai berikut: a) *wujud ide*, menunjukkan wujud ide dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tak dapat diraba, dipegang ataupun difoto, dan tempatnya ada di alam pikiran di mana kebudayaan itu hidup. Budaya ideal mempunyai fungsi mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada tindakan, kelakuan dan perbuatan manusia sebagai sopan santun. Kebudayaan ideal ini bisa juga disebut adat istiadat; b) *wujud perilaku*, dinamakan sistem sosial, menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ini bisa diobservasi, difoto dan didokumentasikan, karena dalam sistem sosial ini

terdapat aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lainnya. Bersifat kongkrit dalam wujud perilaku dan bahasa; c) *wujud artefak*, disebut juga kebudayaan fisik, di mana seluruhnya merupakan hasil fisik. Sifatnya paling kongkrit dan bisa diraba, dilihat dan didokumentasikan.

2. Nilai-Nilai

Sejumlah ahli telah mengemukakan batasan mengenai nilai-nilai yang mendukung. Wirawan yang mengutip pendapat Spranger, mendefinisikan nilai-nilai sebagai “...contellation of likes, dislike, viewvoint shoulds, innerinclination rationaland irrational judgements, prejudice, and association pattern that determine a persons view of the world”.⁶⁵ Menurut Spranger, nilai-nilai merupakan konstelasi senang, tidak senang, sudut pandang, keharusan, kecenderungan dalam diri, penilaian rasional dan irasional prejudices (prasangka), dan pola asosiasi yang menentukan pandangan seseorang. Sedangkan Heinz Wehrrich dan Harold Koonts, dalam Wirawan mendefinisikan nilai-nilai sebagai “...a value can be defined as a fairly permanent belief about what is appropriate and what is not that guides the actions and behavior of employees in fulfilling the organizations aims. Values can be thought of as forming an ideology that permeates ever decisions”.⁶⁶

Menurut kedua ahli di atas, nilai-nilai adalah suatu kepercayaan permanen mengenai apa yang tepat dan tidak tepat yang mengarahkan tindakan dan perilaku pegawai dalam mencapai tujuan sekolah. Nilai-nilai merupakan pembentukan idiologi yang meresap kedalam keputusan-

⁶⁵ Wirawan, *Budaya dan Iklim Organisasi, Teori Aplikasi dan Penelitian*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), h. 44.

⁶⁶ Wirawan, *Budaya dan Iklim Organisasi...* h. 45.

keputusan sekolah setiap harinya. Nilai-nilai merupakan pedoman yang dipergunakan oleh seseorang atau sekolah untuk bersikap jika berhadapan dengan situasi yang harus membuat pilihan. Nilai-nilai berhubungan erat dengan moral dan kode etik yang menentukan apa yang harus dilakukan. Individu dan sekolah mempunyai nilai kejujuran, nilai toleransi, nilai kebersamaan/persatuan, nilai keterbukaan/transparansi, menghormati orang lain, nilai kedisiplinan, nilai kesalehan sosial, dan lain-lain.

Gareth R. Jones, menggolongkan nilai-nilai menjadi dua, yaitu: nilai-nilai instrumental (*instrumental value*) dan nilai-nilai terminal (*terminal value*). Nilai-nilai terminal instrumental adalah model perilaku yang di harapkan oleh organisasi, nilai-nilai terminal adalah keadaan akhir atau *output* yang diharapkan atau yang akan dicapai oleh anggota organisasi.⁶⁷ Contoh penerapan nilai tersebut dalam dunia pendidikan adalah: a) nilai-nilai instrumental (*instrumental value*); kerja keras, menghormati budaya, kreatif, hati-hati, berani mengambil risiko, dan mempertahankan standar tinggi; b) nilai-nilai terminal (*terminal value*); terbaik, stabilitas, profitabilitas, dan prediktabilitas, keinovativan, moralitas, efisien, dan kualitas. Contohnya nilai siswa terbaik dalam menempuh Ujian Nasional (UN), maka nilai terminalnya terefleksikan pada visi, misi dan tujuan sekolah. Nilai instrumental membantu sekolah dalam mencapai nilai terminal, nilai terminal dan instrumental menciptakan norma khusus berupa peraturan dan prosedur operasional sekolah yang mengatur cara berperilaku dan melakukan pekerjaan tertentu khususnya di sekolah.

⁶⁷ Wirawan, *Budaya dan Iklim Organisasi...* h. 45.

3. Asumsi

Asumsi adalah dugaan yang dianggap benar dan diterima sebagai dasar berfikir dan bertindak. Asumsi akan mempengaruhi persepsi, perasaan, dan emosi warga sekolah mengenai sesuatu. Menurut Edgar H. Schein, "*basic assumption* atau asumsi yang mendasari adalah keyakinan yang dianggap sudah ada oleh anggota suatu organisasi".⁶⁸ Sedangkan Brown, membedakan antara asumsi dan kepercayaan, yaitu: a) kepercayaan dianut dengan sadar dan mudah dideteksi, sedangkan asumsi dasar dianut tanpa sadar dan sulit terlihat; b) kepercayaan dapat dikonfrontasi dan didebat, sehingga mudah diubah dari pada asumsi dasar yang merupakan definisi serta tidak dapat diperdebatkan dan dikonfrontasi; c) kepercayaan merupakan kognisi sederhana, sedangkan asumsi meliputi tidak hanya kepercayaan tapi juga interpretasi dari kepercayaan ditambah nilai-nilai dan emosi.

Menurut Schein, asumsi mempunyai lima dimensi, yaitu: a) hubungan kemanusiaan dengan lingkungan; b) sifat dari realitas dan kebenaran; c) karakteristik dari sifat manusia; d) sifat dari aktivitas manusia; e) sifat dari hubungan antar manusia.⁶⁹ Hubungan dengan aplikasinya di sekolah adalah:

- 1) Hubungan kemanusiaan dengan lingkungan. Ada yang berkemampuan mengontrol sekolahnya sendiri, kemampuan ini bergantung pada apakah mereka mampu mengontrol lingkungannya atau tidak. Sebagian sekolah ada juga yang dapat mendominasi dan mengontrol lingkungannya. Sebagian lainnya harus menyesuaikan diri. Sebagian lainnya lagi merasa

⁶⁸ Edgar H. Schein, *Organizational Culture...* h. 25.

⁶⁹ Wirawan, *Budaya dan Iklim Organisasi...* h. 55.

didominasi oleh lingkungan dan harus menerima apa adanya.

- 2) Sifat dari realitas dan kebenaran. Banyak cara untuk menentukan kebenaran dan mencapai keputusan dalam sekolah. Pada sejumlah sekolah—kebenaran ditetapkan berdasarkan dogma murni sesuai tradisi atau kearifan yang diduga benar dari pimpinan mereka. Pada sebagian sekolah, didasarkan pada proses legal dan rasional menurut peraturan dan prosedur tertentu. Sebagian yang lain lagi merupakan hasil konflik atau debat. Karakteristik dari sifat manusia; asumsi yang berbeda mengenai sifat manusia mendominasi pola pikir sekolah yang berbeda. Misalnya penerapan teori yang dikemukakan oleh Douglas McGregor, dalam teori X dan teori Y-nya. Teori X menganggap manusia pada dasarnya pemalas, sedangkan teori Y berasumsi bahwa pada dasarnya manusia itu senang bekerja. Suatu sekolah mungkin menggunakan asumsi teori X dan sekolah lain menggunakan asumsi teori Y terhadap warga yang ada di sekolah. Suatu sekolah, pegawai hanya termotivasi oleh kompetensi gaji, sedangkan sekolah lainnya dianggap termotivasi berdasarkan pencapaian aktualisasi diri.
- 3) Sifat dari aktivitas manusia. Sekolah tertentu mempunyai asumsi bahwa pegawai harus proaktif, bekerja keras, dan cerdas untuk mencapai tujuan tertentu, sekolah yang lain berasumsi bahwa hasil aktivitas bergantung pada nasib, ada juga sekolah yang berasumsi pada aktualisasi dan pengembangan diri sendiri melalui kemandirian, perubahan dan kontrol yang dilakukan.
- 4) Sifat dari hubungan antar manusia. Asumsi mengenai bagaimana manusia saling berhubungan, berbeda-

beda antara satu sekolah dengan sekolah lainnya. Sebagian sekolah menekankan diri pada individualisme. Sekolah yang lain menekankan pada kolektivisme dan kerja sama, ada yang dijalankan berdasarkan otokratis, juga ada yang demokratis bahkan ada yang paternalistis.

BAB III

DESKRIPSI LEMBAGA

PENDIDIKAN

A. Sejarah Singkat SMP Negeri 2 Arut Selatan

SMP Negeri 2 Arut Selatan, awalnya bernama SMP Negeri 2 Pangkalan Bun, beralamat di Jalan Pasanah, RT. 12, No. 26, Kelurahan Madurejo, Kecamatan Arut Selatan, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah. Telepon (0532) 25297, kode pos 74112. Luas lahan 25.000 m². Terletak di tengah-tengah perumahan penduduk. Sebelah timur berbatasan dengan kebun masyarakat, sebelah barat terdapat Jalan Pasanah (jalan utama menuju SMP Negeri 2 Arut Selatan), sebelah utara rumah-rumah penduduk dan sebelah selatan berbatasan dengan gudang/perusahaan *snack*.

Keberadaan sekolah yang berada di lintas jalan jalur provinsi, berada di tengah kota tetapi jauh dari keramaian dan kebisingan, ditambah lagi dengan area sekolah yang luas, memberikan kemudahan kepada pengelola sekolah untuk lebih mengembangkan sekolah ke depan, berkompetisi sehat dengan sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Kotawaringin Barat.

SMP Negeri 2 Arut Selatan didirikan pada tanggal 9 Oktober 1982 oleh Pemerintah Daerah melalui Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kabupaten Kotawaringin Barat. Berdasarkan Surat Keputusan nomor: 0299/O/1982. Dengan demikian berarti SMP Negeri 2 Arut Selatan beroperasi sebagai lembaga pendidikan kurang lebih sudah dua puluh sembilan tahun, secara empiris merupakan waktu yang cukup berpengalaman dalam menjalankan sebuah sekolah, sehingga pembentukan, perkembangan dan transfer *religious culture* dari generasi ke generasi yang diusahakan sekolah tersebut, dapat terbentuk menjadi *religious culture* yang khas sesuai dengan karakter sekolah tersebut.

Diangkat sebagai kepala sekolah pertama adalah H. Masdulhak, beliau juga sebagai orang yang terlibat langsung dalam pendirian sekolah tersebut. "Sumber pertama budaya sekolah adalah pendiri atau *founding father*. Pendiri organisasi/sekolah dapat merupakan seorang atau beberapa orang.⁷⁰ Pendiri merupakan anggota pertama sekolah, ketika mendirikan, sudah barang tentu mempunyai visi misi, serta tujuan dan harapan tertentu, baik tertulis maupun tidak tertulis atas kelangsungan sekolah, dan satu tata usaha yang membantu adalah Lies Noor sampai sekarang masih mengabdikan di sekolah tersebut. SMP Negeri 2 Arut Selatan diresmikan oleh gubernur Kalimantan Tengah W.A. Gara, didampingi oleh kepala kantor Dinas Pendidikan dan Pengajaran Provinsi Kalimantan Tengah Y. Sumorang.

Ide dasar pendiriannya adalah: *pertama*, di kota Pangkalan Bun hanya ada satu Sekolah Menengah Pertama yang negeri yaitu SMP Negeri 1 Pangkalan Bun. Sementara

⁷⁰ Wirawan, *Budaya dan Iklim Organisasi...* h. 72.

itu—keinginan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah negeri cukup tinggi; *kedua*, jumlah anak yang melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama, melebihi kapasitas daya tampung sekolah yang ada; *ketiga*, sekolah sederajat yang ada baik negeri maupun swasta secara geografis letaknya terlalu jauh terutama dari anak lulusan SD Desa Pasir Panjang, Desa Batu Belaman, kompleks AURI, Kelurahan Madurejo, Kelurahan Sidorejo dan sebagian Kelurahan Baru serta desa Natai Raya; *keempat*, berdasarkan analisis kondisional dewan guru SMP Negeri 1 Pangkalan Bun, bersepakat untuk mendirikan Sekolah Menengah Pertama, dengan nama SMP Negeri 2 Pangkalan Bun.

Berdirinya SMP Negeri 2 Arut Selatan, karena tuntutan kebutuhan masyarakat, sudah barang tentu harus disesuaikan dan menyesuaikan dengan kebutuhan lokal. Merupakan keberhasilan dari kinerja SMP Negeri 2 Arut Selatan, karena sudah terbukti dengan banyaknya orang tua yang mendaftarkan anaknya sebagai calon siswa baru ke sekolah tersebut, tidak hanya masyarakat sekitar sekolah, tetapi yang melewati sekolah menengah lain pun lebih memilih masuk ke SMP Negeri 2 Arut Selatan.

Pada tahun pertama proses belajar mengajar dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pangkalan Bun yang bersifat sementara, sambil menunggu penyelesaian ruang baru yang sedang dibangun. Tahun kedua sudah menempati gedung sendiri termasuk siswa yang sudah kelas VIII atau siswa kelas II pada saat itu. Penerimaan siswa baru dibatasi menyesuaikan dengan jumlah ruang yang ada, meskipun minat masyarakat memasukkan anak ke SMP Negeri 2 Pangkalan Bun semakin tinggi, dibuktikan dengan pendaftarannya tidak hanya anak-anak lulusan SD Desa Pasir Panjang, Desa Batu Belaman, kompleks AURI, Kelurahan

Madurejo dan Kelurahan Sidorejo, tetapi anak-anak yang melewati sekolah lain pun, memilih masuk SMP Negeri 2 Pangkalan Bun.

Setelah tiga tahun berdiri yaitu tahun ajaran 1985/1986 mulai menerima dua kelas, karena sudah ada tambahan gedung baru untuk ruangan kelas belajar. Gedung dibangun menggunakan dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Provinsi Kalimantan Tengah, dan APBD Kabupaten Kotawaringin Barat, sedangkan iuran komite digunakan untuk insentif bulanan guru dan kepentingan proses belajar mengajar lainnya, seperti: batu kapur, dan alat-alat pelajaran.

Tahun 2002—SMP Negeri 2 Pangkalan Bun berubah nama menjadi SMP Negeri 2 Arut Selatan, sesuai dengan instruksi dari Dinas Pendidikan pada saat itu, dalam rangka menyesuaikan dengan penataan sekolah, sekaligus untuk memperoleh Nomor Statistik Sekolah (NSS) atau Nomor Induk Sekolah (NIS). Statistik Sekolah/Nomor Induk SMP Negeri 2 Arut Selatan, adalah: 201140501002/200120.

Sejak tahun 2005 tepatnya tanggal 12 Januari 2005, dengan Surat Keputusan No. 421.2/15/DS/BAS-KOBAR, mendapat nilai akreditasi 90,75 dengan klasifikasi peringkat akreditasi sekolah A (Amat Baik), merupakan nilai akreditasi tertinggi untuk Sekolah Menengah Pertama yang terakreditasi di Kabupaten Kotawaringin Barat waktu itu. Putusan ini berlaku untuk masa waktu empat tahun sejak ditetapkan. Luas tanah 25.000 m² yang dimiliki sekolah ini, sangat ideal dengan tata ruang yang longgar, dapat dimanfaatkan untuk sarana berbagai kegiatan peserta didik, misalnya tersedia tempat belajar di luar kelas, tempat berolah raga yaitu lapangan sepak bola yang digunakan tidak hanya warga sekolah, tetapi rutin setiap

sore dipakai bersama dengan masyarakat, bulu tangkis, sepak takraw, tenis meja (*out door*) dan yang masih dalam perencanaan yaitu lapangan bola basket dan pemindahan pembangunan musalla baru yang dapat menampung semua warga SMP Negeri 2 Arut Selatan dan dapat digunakan oleh masyarakat sekitar sekolah.

Arah perluasan kota dan perluasan pemukiman penduduk akhir-akhir ini, menjadi salah satu penyebab SMP Negeri 2 Arut Selatan semakin diminati masyarakat untuk memasukkan anaknya sebagai calon siswa baru sekolah tersebut. Berdasarkan data pendaftaran siswa baru tahun pelajaran 2008/2009 sebanyak 401 orang, diterima 228 orang untuk enam rombongan belajar. Tahun pelajaran 2009/2010 sebanyak 456 orang, diterima 228 orang untuk enam rombongan belajar. Tahun 2010/2011 sebanyak 516 orang, diterima 228 orang untuk enam rombongan belajar.

SMP Negeri 2 Arut Selatan, termasuk sekolah yang mendapat kepercayaan masyarakat, dibuktikan dengan tingkat pendaftar calon siswa baru yang semakin bertambah setiap tahunnya. Menurut Rohiyat, sekolah seperti SMP Negeri 2 Arut Selatan termasuk memiliki *output* sekolah yang baik dari prestasi kinerja nonakademik, yaitu mendapat kepercayaan publik atau masyarakat, sehingga merasa aman atau bangga atau berkeinginan tinggi kepada sekolah,⁷¹ dalam hal ini adalah penyelenggara SMP Negeri 2 Arut Selatan.

Sebagai sekolah yang diminati oleh masyarakat, tentu saja SMP Negeri 2 Arut Selatan berada dalam lingkungan kehidupan sosial masyarakat dan warga sekolah yang bersifat majemuk, terdiri dari berbagai agama dan suku.

⁷¹ Rohiat, *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), h. 58.

Masyarakat yang memasukkan anaknya terdiri dari warga masyarakat yang bergama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha dan pernah juga Khonghucu. Sementara dari segi etnis atau suku terdiri dari suku Madura, Jawa, Banjar, Melayu, Dayak, Sunda, Batak, Bugis, Cina. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa kondisi objektif SMP Negeri 2 Arut Selatan dilatar belakangi oleh keanekaragaman budaya warga sekolah dan masyarakat sekitarnya, tentu dapat dijadikan sebagai modal dasar dalam membangun sekolah.

B. Profil SMP Negeri 2 Arut Selatan

1. Visi dan misi SMP Negeri 2 Arut Selatan

Visi SMP Negeri 2 Arut Selatan adalah "*Berprestasi, Terdidik, dan Berbudaya dengan Dasar Iman dan Taqwa*". Dengan indikator pencapaian: *pertama*, berprestasi di bidang akademik; *kedua*, mampu bersaing dalam melanjutkan pendidikan lebih tinggi; *ketiga*, mampu menyelenggarakan pengembangan diri berdasarkan minat, bakat, dan kemampuan siswa; *keempat*, berprestasi di bidang olahraga dan seni; *kelima*, memiliki berbagai keterampilan dan kewirausahaan; *keenam*, memiliki disiplin dan tanggung jawab yang tinggi; *ketujuh*, memiliki dasar IMTAQ untuk menjalankan agama.

Sebagai upaya mewujudkan visi tersebut, dirumuskan misi SMP Negeri 2 Arut Selatan: *pertama*, melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki; *kedua*, meningkatkan prestasi akademik siswa melalui kegiatan belajar tambahan; *ketiga*, menumbuhkan iklim bersaing yang positif pada seluruh warga sekolah dalam rangka peningkatan prestasi; *keempat*,

meningkatkan apresiasi seni budaya melalui kegiatan pengembangan diri; *kelima*, meningkatkan prestasi olah raga melalui kegiatan pengembangan diri; *keenam*, meningkatkan keterampilan dan semangat kewirausahaan melalui kegiatan belajar tambahan atau pengembangan diri; *ketujuh*, menerapkan disiplin, tanggung jawab, budi pekerti luhur *in action* dalam pergaulan; *kedelapan*, melaksanakan kegiatan praktik ibadah dan kegiatan sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat; *kesembilan*, menerapkan manajemen partisipan dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan orang tua/wali siswa dalam usaha mewujudkan prestasi siswa yang lebih baik.

Visi dan misi sekolah yang bertulis permanen di depan pintu gerbang masuk sekolah, menunjukkan prediksi awal tentang arah sekolah tersebut ke depan. Dilengkapi visi dan target pencapaian tujuan sekolah yang jelas, sesuai dengan kompetensi sekolah yang dipasang di sebelah ruang guru. Kepala sekolah dalam hal ini menunjukkan seorang pimpinan yang mempunyai kompetensi strategik, yaitu kemampuan untuk melihat jauh ke depan, sehingga dapat merumuskan kebijakan yang bersifat strategis.⁷²

Visi dan misi SMP Negeri 2 Arut Selatan tidak hanya didokumentasikan pada dokumentasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), tetapi juga secara jelas tertera di bagian depan pintu gerbang masuk sekolah. Siapapun yang lewat atau datang ke SMP Negeri 2 Arut Selatan, visi dan misi tersebut akan menjadi pemandangan pertama yang terbaca.

Visi dan misi SMP Negeri 2 Arut Selatan sudah dibuat sejak tahun 2002 oleh tim, dipimpin langsung oleh kepala

⁷² Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, *Kepemimpinan...* h. 99.

sekolah. Pada saat itu semua sekolah di minta untuk membuat visi dan misi yang sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing. Tahun 2006/2007 misi SMP Negeri 2 Arut Selatan tersebut diperbaharui. Diperbaharuinya visi misi tersebut diawali dengan adanya bantuan dana BOMM (Bantuan Operasional Manajemen Mutu) tahap kedua, setelah melakukan evaluasi maka sekolah membentuk tim untuk menyesuaikan dengan keadaan pada saat itu. Hasil dari kerja tim—disampaikan kepada guru dan tata usaha pada forum rapat rutin guru dan pegawai sekolah, maksudnya berusaha melakukan proses pengambilan keputusan, dengan mengimplementasikan proses “*bottom-up*” secara demokratis, sehingga semua pihak memiliki tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil berserta pelaksanaannya.⁷³

Tahun ajaran 2010/2011 kepala sekolah menugaskan kepada tim untuk merevisi meninjau ulang visi dan misi sekolah atas usulan dari salah seorang guru, karena dianggap sudah waktunya untuk dievaluasi, mengingat sudah lima tahun berjalan, dan ada program tertentu yang sudah dilaksanakan sekolah tetapi belum masuk dalam misi sekolah.

Ketua tim yang ditugaskan menuturkan, setelah dilakukan evaluasi terhadap visi dan misi sekolah, untuk visi sekolah belum ada perubahan yaitu “*Berprestasi, Terdidik dan Berbudaya Berdasarkan Iman dan Taqwa*”, karena dianggap masih cocok dengan kondisi dan karakteristik sekolah, hal ini tidak masalah dalam dunia pendidikan, karena selama dianggap masih cocok dengan kondisi dan

⁷³ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 37.

secara substansi serta teori cara pembuatan visi sekolah masih sesuai.

Tim perumus merumuskan visi misi sekolah di antaranya dengan memilih kata atau kalimat yang kongkrit, simpel dan tidak terlalu panjang. Dalam penyusunannya mereka memperhatikan bahwa: *pertama*, dalam merumuskan harus mengacu kepada tujuan pendidikan nasional, dan tujuan institusional, di samping kondisi riil masyarakat baik masyarakat yang mengitari SMP Negeri 2 Arut Selatan, maupun yang menjadi peminatnya; *kedua*, menyesuaikan dengan karakteristik SMP Negeri 2 Arut Selatan yang multi agama dan mayoritas muslim. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bound, dalam perumusan visi harus “*simple and compelling, certainly challenging, practicable, and realistic*”.

Respons kepala sekolah terhadap visi yang dianggap masih cocok, masih selaras dengan tuntutan objektif kebutuhan daerah dan kondisi lingkungan dan warga sekolah yaitu “*Berprestasi, Terdidik, dan Berbudaya dengan Dasar Iman dan Taqwa*”. Oleh karena itu setiap ganti kepala sekolah, visi dan misi tidak selalu harus berubah. Tidak tepat jika berganti kepala sekolah, berganti pula visi sekolah yang dipimpinya. Pergantian atau perubahan visi pada dasarnya bukanlah hal yang tidak dibolehkan, bilamana visi tersebut sudah tidak selaras dengan kondisi dan tuntutan sekolah. Sesuai panduan pembuatan visi sekolah sebaiknya dievaluasi selama empat tahun.

Pada rumusan misi sekolah—terdapat perubahan begitu juga dengan pada indikator pencapaian target. Penambahan pada misi nomor 4, yaitu “*meningkatkan apresiasi seni budaya melalui kegiatan pengembangan diri*”, penambahan pada tujuan sekolah yaitu nomor 3 “*mampu menyelenggarakan Pengembangan Diri berdasarkan minat, bakat,*

dan kemampuan siswa", yaitu memasukkan unsur krida dan karakter bangsa dalam rumusan tersebut.

Menurut salah seorang guru agama Islam, dalam rangka menindaklanjuti visi dan misi sekolah, pada tahun pelajaran 2010/2011, terutama yang berkaitan dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan, ditetapkanlah berbagai hal yang dapat merealisasikannya baik yang menyangkut *soft* maupun *hard*, apalagi pada tahun 2011 sekolah tersebut terpilih sebagai satu-satunya sekolah yang diikuti pada lomba kegiatan keagamaan, mewakili Kabupaten Kotawaringin Barat ke tingkat Provinsi Kalimantan Tengah.

Sejumlah faktor pendukung dikondisikan SMP Negeri 2 Arut Selatan, seperti meningkatkan kualitas pemahaman terhadap agama dengan cara pemberantasan buta baca al-Quran, mengintensifkan pelaksanaan *Buku Pantauan Prestasi Siswa*, rencana pemindahan musalla ke tempat yang strategis dan berukuran besar, dirancang dapat menampung seluruh warga sekolah yang beragama Islam, dan dapat digunakan oleh masyarakat luar sekolah. Hal ini disetujui oleh seluruh sivitas SMP Negeri 2 Arut Selatan dan komite sekolah.

Secara realistis faktor adanya nilai-nilai *religious* yang dijunjung tinggi di SMP Negeri 2 Arut Selatan menjadi faktor perhatian dalam mengarahkan sekolah ke depan untuk memperoleh sebuah kesuksesan, kesuksesan yang bermakna pada masa depan sangat ditentukan oleh kemampuan orang siapa pun juga dalam memandang sebuah nilai yang dihargai di lingkungannya. Kepala sekolah profesional memiliki kemampuan manajerial dan integritas pribadi untuk mewujudkan visi menjadi aksi, serta demokratis dan transparan dalam berbagai

pengambilan keputusan.⁷⁴ *Religious culture* di SMP Negeri 2 Arut Selatan merupakan potensi, yang diberdayakan kepala sekolah untuk menjadi karakter sekolah dan perantara mencapai keberhasilan sekolah, kerja manajerial sekolah yang porsional sesuai dengan jabatan masing-masing saling mendukung dan memahami. Visi sekolah merupakan acuan, bahwa segala yang dijalankan oleh sekolah tersebut mengacu pada visi untuk mencapai tujuan sekolah.

Sementara itu, pengaruh sekularisme sangat pervasif merambah ke semua bidang kehidupan termasuk pendidikan. Di kebanyakan sekolah-sekolah umum berupaya menghindari kurikulum dari sentuhan agama. Materi pendidikan agama mendapat porsi yang sangat kecil di sekolah yaitu hanya 2 jam per-pekan. Lebih menyedihkan lagi materi pendidikan agama mendapat status yang rendah dan cenderung diabaikan. Indikator rendahnya status pendidikan tidak diikutsertakan materi tersebut dalam ujian nasional. Naiknya standar ujian nasional menyebabkan guru, sekolah dan siswa lebih berpaling pada pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional. Konsekoensinya siswa melihat pendidikan agama dengan sebelah mata dan menganggap sebagai materi pelengkap saja.⁷⁵

Berbeda kondisinya dengan yang terjadi di SMP Negeri 2 Arut Selatan, sekolah tersebut justru sangat memperhatikan kompetensi religiusitas keagamaan sekolah, yang harus mereka berdayakan untuk menjadi kompetensi sekolah dalam membuat visi misi. Visi misi yang dibuat merupakan pedoman awal bagi sekolah

⁷⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah...* h. 42.

⁷⁵ Imron Rosyidi, *Pendidikan Berparadigma...* h. 66-67.

tersebut mengarahkan tujuan dan harapan sekolah ke depan. Ditambah lagi dengan masuknya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam USBN (Ujian Sekolah Berstandar Nasional) pada tahun ajaran 2010/2011

Setidaknya terdapat tiga jenis kontribusi yang bisa disumbangkan visi misi yang memasukkan nilai-nilai *religious* seperti di SMP Negeri 2 Arut Selatan, bagi kemajuan manajemen, yaitu: *pertama*, dimensi *religious* memberikan pondasi yang kuat untuk membangun integritas moral yang kokoh bagi para warga sekolah. Integritas tersebut dinaungi oleh, misalnya sikap kejujuran, kesederhanaan, dan sikap yang mengacu kepada etika kebenaran.⁷⁶

Kedua, berkaitan dengan pengembangan etos kerja yang berorientasi pada kemajuan dan keunggulan kinerja. Dimensi religiusitas semestinya mampu dijadikan kekuatan pendorong utama untuk menancapkan motivasi dan etos kerja yang selalu mengacu pada prestasi terbaik. Kesadaran kuat untuk menjalankan sebuah niat suci untuk selalu menganggap pekerjaan sebagai sebuah ibadah harus dimiliki, bekerja di sekolah dengan kualitas yang asal-asalan, semestinya dianggap sebagai sebuah “dosa” dan merasa malu di hadapan yang Maha Tahu. Sebaliknya ketika bisa mempersembahkan kinerja yang istimewa, atau mampu menggagas dan melaksanakan ide-ide kreatif memajukan sekolah, sepantasnya tidak melulu didasari oleh keinginan untuk naik pangkat atau mendapat gaji, melainkan pertama-tama mesti dilatarbelakangi oleh niat suci untuk beribadah. Dimensi religiusitas dapat menjelma sebagai kekuatan diri yang kuat dan mampu memotivasi

⁷⁶ Indra Utoyo, *Manajemen Alhamdulillah...* h. 25.

untuk terus bekerja keras memberikan yang terbaik bagi kehidupan.⁷⁷

Ketiga, dimensi religiusitas dapat membangun apa yang kini sering disebut sebagai *learning culture*. Tak bisa disangkal lagi bahwa hampir semua agama di dunia ini selalu mendorong para umatnya bergairah mendalami ilmu. Sebab ilmu adalah kunci sukses menjalani segala kehidupan.⁷⁸

SMP Negeri 2 Arut Selatan sudah memberikan peluang *religious* tertuang dalam visi misi sekolah, dengan membangun nilai-nilai kebaikan, hal itu membuat guru dan pegawai yang ada merasa setara dan memungkinkan mereka hidup dalam lingkungan yang bebas dari rasa takut. Dampak berikutnya adalah intuisi dan kreatifitas akan lebih tajam yang diwarnai dengan rasa kepemilikan tinggi terhadap sekolah. Sebagaimana yang telah disikapi oleh guru dan pegawai di SMP Negeri 2 Arut Selatan, bahwa dari beberapa penelitian diketahui bahwa pengembangan *religious* ditempat kerja berpengaruh positif terhadap sikap dan perilaku kerja pegawai, antara lain menyangkut kepuasan kerja, inovasi dan produktivitas. Hal-hal tersebut sangat penting bagi efektivitas organisasi secara keseluruhan.⁷⁹

Religious di sekolah bukanlah agama atau pengganti agama, juga bukan perihal mengajak orang untuk mengikuti sistem keyakinan tertentu. Religiusitas di tempat kerja adalah mengenai pemahaman diri guru dan pegawai sebagai makhluk *religious* yang jiwanya berada pada tempat ia mengabdikan; mengenai pengalaman akan

⁷⁷ Indra Utoyo, *Manajemen Alhamdulillah...* h. 26.

⁷⁸ Indra Utoyo, *Manajemen Alhamdulillah...* h. 27.

⁷⁹ Indra Utoyo, *Manajemen Alhamdulillah...* h. 28.

rasa bertujuan dan bermakna dalam pekerjaannya; mengalami perasaan saling terhubung dengan orang lain dan dengan komunitasnya di tempat kerja. Memang ada perkembangan yang menarik dalam beberapa tahun terakhir ini, khususnya di bidang manajemen, hampir semua buku-buku yang terbit semuanya bermuara pada *religious*, atau konsep manajemen yang berjuang dan bermuara pada *religious*.⁸⁰

Wujud dari *religious culture* yang sifatnya abstrak ini tak dapat diraba atau dilihat meskipun telah masuk dalam rumusan visi misi SMP Negeri 2 Arut Selatan. Lokusnya ada dalam pikiran warganya yang tercermin terhadap perilaku termasuk kinerja manajemennya.

Visi misi SMP Negeri 2 Arut Selatan dibuat untuk mencapai tujuan sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan suatu sekolah ditunjukkan oleh kemampuannya mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Keberhasilan SMP Negeri 2 Arut Selatan dalam mencapai tujuan sangat ditentukan oleh kinerja organisasi yang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal organisasi.

Sebagai faktor internal sekolah di samping didukung oleh sumber daya yang diperlukan untuk mewujudkan kinerja sekolah, maka yang sangat besar peranannya adalah *culture* sekolah yang dianut segenap sumber daya manusia dalam SMP Negeri 2 Arut Selatan. Faktor eksternal adalah segala sesuatu yang berada di luar sekolah, namun mempunyai pengaruh besar terhadap sekolah dan budayanya.

Manajemen yang baik dalam pengaplikasian visi misi yang dibuat, menghasilkan keteraturan dan konsisten dengan cara mempersiapkan secara formal, merancang

⁸⁰ Indra Utoyo, *Manajemen Alhamdulillah...* h. 31.

struktur yang kuat, dan memonitor hasil berdasarkan rencana. Sebaliknya kepemimpinan berkaitan dengan perubahan pemimpin menentukan arah dengan cara mengembangkan suatu visi masa depan; kemudian mereka menyatukan orang-orang dengan cara mengomunikasikan visi ini dan menginspirasi mereka untuk mengatasi berbagai rintangan.⁸¹ Pimpinan yang ada di SMP Negeri 2 Arut Selatan, telah menjalankan fungsinya sebagai pembentuk kultur keberagaman di sekolah dengan mengonsepan rumusan tujuan sekolah dan mentransferkannya kepada semua warga sekolah, sebagaimana fungsi pimpinan yang diungkapkan oleh Peter, Dobin dan Johnson bahwa para pimpinan sekolah khususnya dalam kapasitasnya menjalankan fungsinya sangat berperan penting dalam dua hal yaitu: *pertama*, mengonsepsionalisasikan visi dan perubahan; *kedua*, memiliki pengetahuan, keterampilan dan pemahaman untuk mentransformasikan visi menjadi etos dan kultur akademis ke dalam aksi ril.⁸²

Kepala SMP Negeri 2 Arut Selatan mempertahankan dan mengembangkan *religious culture* yang sangat terasa di SMP Negeri 2 Arut Selatan, tentunya selalu mengimplementasikan *religious culture* yang berfokus kepada visi dan misi sekolah dan disertai dengan program dan strategi yang jelas, melakukan komunikasi yang sehat, berani melakukan inovasi juga menanggung risiko yang di akibatkan, berorientasi pada kinerja yang dapat diukur dan dapat dievaluasi, menyatukan komitmen semua yang

⁸¹ Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, Diterjemahkan oleh Diana Angelica, dengan judul *Perilaku Organisasi*, Edisi 12, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), h. 48.

⁸² Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar...* h. 74.

terlibat, dan melakukan evaluasi sekolah yang berguna bagi pengembangan budaya sekolah selanjutnya.

2. Profil Kepala SMP Negeri 2 Arut Selatan

Sejak berdirinya tahun 1982 sampai sekarang, SMP Negeri 2 Arut Selatan sudah berusia dua puluh sembilan tahun. Selama itu dijabat oleh enam orang kepala sekolah. Keenam orang kepala sekolah tersebut secara priodek menggambarkan enam perodesasi kepemimpinan kepala sekolah yang dijabat secara bergantian.

Periode tahun 1982 hingga tahun 1987 SMP Negeri 2 Arut Selatan dijabat oleh H. Masdulhak. Periode tahun 1987-1990 dijabat oleh Immil Yonathan. Periode 1990-2000 dijabat oleh H. Masrul D.S. Periode 2000-2004 dijabat oleh H. Darlan Makmur. Periode 2004-2007 dijabat oleh Sunari, S.Pd. Periode 2007 hingga sekarang dijabat oleh Masturi, S.Pd. Ind.

Pergantian kepala sekolah memungkinkan mengenai kelangsungan budaya sekolah. Pemimpin baru tetap mempertahankan budaya lama sebagai warisan yang harus dipertahankan. Akan tetapi dapat juga mengembangkan atau merubahnya dengan budaya baru.⁸³ Sekolah tersebut menganut pendapat kedua yang disampaikan oleh Wirawan, yaitu selain mempertahankan budaya yang dianggap baik, juga merubah/mengembangkan budaya yang baru.

Dilihat dari sudut agama, dari enam orang kepala sekolah yang pernah menjabat di SMP Negeri 2 Arut Selatan tersebut, satu orang di antaranya dijabat oleh kepala sekolah yang nonmuslim (beragama Kristen Protestan),

⁸³ Wirawan, *Budaya dan Iklim Organisasi...* h. 73.

yaitu Immil Yonathan. Namun dalam sistem manajemen dan proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik, walaupun guru dan siswanya mayoritas beragama Islam.

Kepala sekolah yang menjabat sekarang berlatar belakang pendidikan S-1 Bahasa Indonesia, aktif di berbagai organisasi Islam, dan pengurus badan atau yayasan pendidikan Islam di luar sekolah, serta rutin mengikuti pengajian di masyarakat. Beliau menjadi guru sejak tahun 1988, dipercaya sebagai kepala sekolah tahun 1997 di SMP Negeri 1 Kotawaringin Lama, tahun 2000 kepala SMP Negeri 4 Kotawaringin Lama, tahun 2003 kepala SMP Negeri 3 Kumai, dan tahun 2007 kepala SMP Negeri 2 Arut Selatan sampai sekarang. Beliau orang yang fashih membaca al-Quran, dibuktikan dengan aktivitas menjadi imam salat berjamaah, dan menguasai materi keislaman karena biasa memberikan taushiyah atau ceramah agama di sekolah, mempunyai kecerdasan sosial keagamaan dibuktikan dengan tingkat kesadaran yang setiap tahun berqurban, dan selalu menitipkan zakat infak dan sadaqah ke panitia ZIS di sekolah dan selalu berpartisipasi dalam sumbangan spontan situasional.

Semua warga sekolah yang berhasil diwawancarai mengatakan bahwa beliau orang yang baik, berakhlak mulia, alim, sangat menghargai orang lain, menghindari permusuhan dan menyukai kedamaian dan kebersamaan, tidak minta dihormati atau tidak minta dijadikan atau diperlakukan seperti atasan, tetapi menyukai sebagai mitra dan teman sejawat, sederhana, ramah, murah senyum dan menutupi kelemahan orang lain termasuk bawahan.

Kepala sekolah yang bersikap agamis dan memiliki kompetensi beragama yang tinggi, menjadi modal bagi sekolah dalam menerapkan *religious culture* sekolah, ditambah lagi dengan kemampuan menyambungkan

komunikasi sehat ke bawahan. *Bacal*, memandang manajemen kinerja sebagai proses komunikasi yang dilakukan secara terus menerus dalam kemitraan antara karyawan dengan atasan langsungnya. Proses komunikasi ini meliputi kegiatan membangun harapan yang jelas serta pemahaman mengenai pekerjaan yang akan dilakukan.⁷⁵

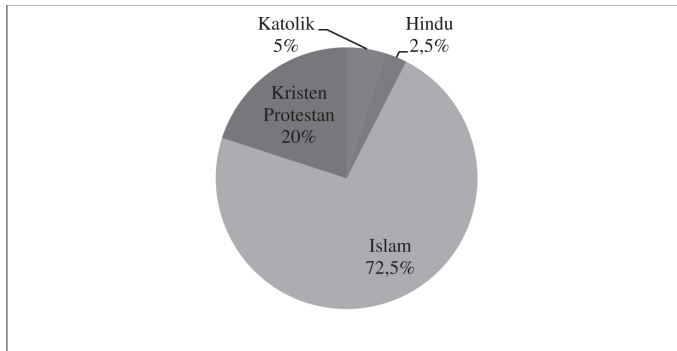
Kepala SMP Negeri 2 Arut Selatan berdasarkan teori yang ada termasuk dengan pemimpin yang mempunyai wawasan budaya, sehingga layak disebut sebagai *cultural leader*. *Cultural leader* adalah orang yang dengan memberi contoh, menyeimbangkan nilai-nilai kemanusiaan dalam mengerjakan tugas, dengan kata lain—*cultural leader* adalah pemimpin yang dapat memahami orang lain mempunyai latar belakang budaya yang berbeda.

3. Kondisi Guru SMP Negeri 2 Arut Selatan

Guru SMP Negeri 2 Arut Selatan berjumlah empat puluh orang, guru laki-laki sebanyak empat belas orang dan guru perempuan sebanyak dua puluh enam orang. Semuanya berstatus pegawai negeri sipil, dengan kualifikasi pendidikan minimal S-1 dan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Menunjukkan bahwa dari segi kualitas pendidikan guru, sudah memenuhi syarat kompetensi yang dituntut sesuai dengan UU Nomor 14 tentang guru harus minimal sarjana S-1 dan memiliki akta IV.

Kondisi ragam agama guru SMP Negeri 2 Arut Selatan yang mereka anut, tidak berpengaruh negatif dalam pergaulan, artinya proses pergaulan di antara guru berjalan secara baik, bahkan menurut beberapa orang guru, ingin menampakkan dalam perilaku mereka bahwa agama yang dianut adalah agama yang mengajarkan tentang kebaikan dalam berbagai hal.

Selanjutnya, dari segi penganut agama guru—prosentasinya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Prosentasi penganut agama guru

Islam merupakan agama yang mayoritas dianut oleh para guru di SMP Negeri 2 Arut Selatan, yaitu sebanyak dua puluh sembilan orang guru yang beragama Islam atau 72%. Kristen Protestan berada pada urutan kedua, yaitu sebanyak delapan orang guru yang beragama Kristen Protestan atau 20%. Kristen Katolik pada urutan ketiga, yaitu sebanyak dua orang guru yang beragama Kristen Katolik atau 5%. Selanjutnya mereka yang beragama Hindu sebanyak satu orang guru yang beragama Hindu atau 2,5%. Dilihat dari sisi agama bahwa guru-guru SMP Negeri 2 Arut Selatan bersifat heterogen dalam menganut agama.

Penganut agama mayoritas di sekolah turut mempengaruhi terhadap pelaksanaan *religious culture*-nya. Hal ini secara umum sudah berlaku di seluruh nusantara bagi yang muslimnya mayoritas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nurcholis Madjid bahwa Islam telah membuktikan kemampuannya secara meyakinkan dalam melaksanakan toleransi dan pluralisme secara unik dalam sejarah agama-agama, di mana agama Islam merupakan

anutan mayoritas, agama-agama lain tidak mengalami kesulitan berarti.⁸⁴

4. Kondisi Staf Administrasi dan Pegawai SMP Negeri 2 Arut Selatan

SMP Negeri 2 Arut Selatan memiliki lima orang tata usaha, semuanya berstatus pegawai negeri, dan tiga orang pegawai, yang berstatus sebagai pegawai negeri satu orang, sedangkan dua orang di antaranya masih berstatus sebagai tenaga honorer. Mereka memiliki tanggung jawab berbeda-beda sesuai dengan pembagian tugas yang ditetapkan oleh kepala sekolah, namun mereka saling membantu dalam menjalankan tugas keadministrasian sekolah, sehingga semua urusan yang berhubungan dengan keadministrasian sekolah dapat diselesaikan dengan baik. Pembagian tugas tersebut adalah: *pertama*, pengelola administrasi secara keseluruhan; *kedua*, mengurus administrasi kesiswaan; *ketiga*, pelayanan terhadap guru dan pegawai sekolah; *keempat*, sarana prasarana; *kelima*, keuangan; *keenam*, pengelola perpustakaan; *ketujuh*, penjaga sekolah; *kedelapan*, Satpam (Satuan Pengaman) dan petugas kebersihan sekolah.

Strategi kepala sekolah yang memberdayakan personil tata usaha dengan pembagian tugas berbeda-beda, saling berkordinasi dalam penyelesaiannya, sudah sesuai dengan manajemen yang disampaikan oleh Suharsimi, bahwa manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerja sama sekelompok manusia, yang tergabung dalam

⁸⁴ Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h.7-8.

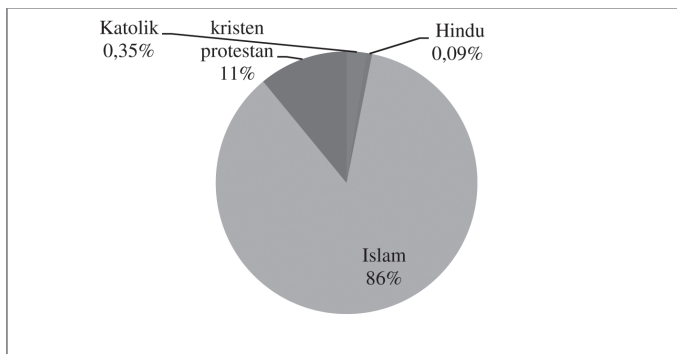
organisasi sekolah, untuk mencapai tujuan sekolah yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien.⁸⁵

Semua staf administrasi dan pegawai beragama Islam, dan mereka sangat antusias ketika ada kegiatan keagamaan di sekolah, artinya mereka memberikan dukungan sepenuhnya terhadap kegiatan dilaksanakan di sekolah, bahkan keterlibatan mereka tidak hanya sekedar ikut mendengarkan kegiatan keagamaan, tetapi mereka dilibatkan dalam kepanitiaan kegiatan keagamaan.

5. Kondisi Siswa SMP Negeri 2 Arut Selatan

Jumlah siswa yang terdaftar dalam buku administrasi SMP Negeri 2 Arut Selatan sebanyak 682 siswa, merupakan jumlah terbanyak untuk sekolah tingkat SMP di Kabupaten Kotawaringin Barat.

Adapun dari segi penganut agama siswa, prosentasi-nya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Prosentasi penganut agama siswa

⁸⁵ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditia Media, 2008), h. 4.

Islam merupakan agama yang mayoritas dianut oleh siswa di SMP Negeri 2 Arut Selatan, yaitu sebanyak 585 orang siswa atau 86%. Agama Kristen Protestan berada pada urutan kedua, yaitu sebanyak tujuh puluh lima orang siswa atau 11%. Kristen Katolik pada urutan ketiga, yaitu sebanyak tujuh belas orang siswa atau 0,35%. Selanjutnya mereka yang beragama Hindu, yaitu sebanyak empat orang siswa atau 0,09%. Dilihat dari sisi agama bahwa siswa SMP Negeri 2 Arut Selatan juga bersifat heterogen dalam menganut agama.

Data statistik yang dikeluarkan oleh Biro Pusat Statistik tahun 2005 menunjukkan bahwa dari 208.819.860 jiwa penduduk Indonesia, pemeluk agama Islam berjumlah 182.083.594 jiwa atau 87,20%, Kristen Protestan berjumlah 12.964.795 jiwa atau 6,20%, Kristen Katolik berjumlah 6.941.884 jiwa atau 3,32%, Hindu berjumlah 4.586.754 jiwa atau 2,20%, dan Budha berjumlah 2.242.833 jiwa atau 1,07%.⁸⁶ Sangat tajam perbedaannya jika dibandingkan dengan jumlah pemeluk agama masyarakat Kabupaten Kotawaringin Barat, tempat SMP Negeri 2 Arut Selatan ini berada, yaitu: pemeluk agama Islam sebanyak 261.302 atau 91.4%, pemeluk agama Kristen Protestan 13.263 atau 4.6%, pemeluk agama Katolik 5.870 atau 2.1%, pemeluk agama Hindu 523 atau 0.2%, pemeluk agama Budha 4.769 atau 1.7%, pemeluk agama Konghucu dua puluh satu atau 0.01%, pemeluk kepercayaan 210 atau 0.1%.⁸⁷

⁸⁶ Imron Rosyidi, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009). h. 25-26.

⁸⁷ Sumber: Kantor Dinas Kependudukan Kotawaringin Barat 30 November 2010.

BAB IV

PERKEMBANGAN *RELIGIOUS CULTURE* DI SEKOLAH

Religious culture yang berorientasi di sekolah, tidak bisa dilepaskan dari segala aktivitas yang ada di sekolah tersebut. Semuanya itu telah menyatu ke dalam kegiatan akademik dan kegiatan kesiswaan melalui kegiatan yang bersifat intrakurikuler dan ekstrakurikuler. *Religious culture* tidak berdiri sendiri, karena "*religious culture* merupakan seperangkat keyakinan dan simbol (dan nilai yang diambil darinya) yang berhubungan dengan perbedaan antar realitas emperis dengan realitas transenden dan supra-emperis: soal-soal transendental berada di wilayah emperis".⁸⁸

Indikasi yang menunjukkan adanya simbol-simbol *religious culture* di SMP Negeri 2 Arut Selatan, persis di sebelah piket guru harian, terdapat tulisan ruang belajar agama Kristen Protestan, ruang belajar Kristen Katolik, dan ruang belajar agama Hindu. Khusus pada hari Senin, Selasa dan Rabu, ruang tersebut selalu di gunakan untuk belajar

⁸⁸ *Religious culture* yang berorientasi di sekolah, tidak bisa

dengan waktu yang bersamaan. Suasana yang saling menghormati, memberi kesempatan kepada agama lain dan tidak mengganggu agama lain yang belajar atau pun ibadahnya pada saat jam pelajaran berlangsung, sudah menjadi pemandangan damai yang biasa di sekolah ini.

Melalui kebijakan kepala sekolah yang mengadakan ruang belajar khusus untuk semua agama yang ada, dan memberi kesempatan kepada warga sekolah untuk menjalankan ibadah agama di sekolah, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor: 55 tahun 2007, tentang Pendidikan agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal: (3) Setiap satuan pendidikan menyediakan tempat menyelenggarakan pendidikan agama; Pasal (4) Satuan pendidikan yang tidak dapat menyediakan tempat menyelenggarakan pendidikan agama sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dapat bekerja sama dengan satuan pendidikan pendidikan yang setingkat atau penyelenggaraan pendidikan agama bagi peserta didik; Pasal (5) Setiap satuan pendidikan menyediakan tempat dan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan ibadah berdasarkan ketentuan agama yang dianut oleh peserta didik.

Peneliti juga mengamati bahwa dalam praktik di lapangan, perkembangan *religious culture* yang ada di SMP Negeri 2 Arut Selatan adalah:

1. **Culture** sekolah yang menekankan adanya petunjuk dari atasan. Kebijakan sekolah mengikuti arahan dari atasan, oleh karena itu para guru lebih banyak mengikuti arahan tersebut. Pendidik kurang bebas membuat keputusan, tetapi harus teramat sangat bijak dalam penerapannya di lapangan, karena semua harus mengikuti peraturan dan ketentuan dari atas, misalnya

dalam pelaksanaan ujian nasional dan penggunaan dana BOS.

2. Budaya sekolah memberikan apresiasi terhadap warga sekolah dan lebih bersifat instingtif dan mengalir sesuai dengan *culture* personal yang masuk dalam komunitas sekolah yang akhirnya menjadi *culture* sekolah, di samping pondasi sekolah yang sudah terbangun sistemnya secara baik.

Dalam praktik di lapangan, *religious culture* sekolah yang telah diciptakan dan tetap eksis di SMP Negeri 2 Arut Selatan dalam bentuk:

1. Penghargaan terhadap simbol-simbol keagamaan yang mendasari. Terlihat seperti: a) tulisan-tulisan yang mengandung motivasi atau himbauan; b) pemanfaatan rumah ibadah (musalla) sebagai pusat kegiatan pembelajaran bagi yang beragama Islam; c) hampir semua guru perempuannya menutup aurat; d) semakin bertambahnya jumlah siswi yang menutup aurat; e) seragam siswa yang panjangnya di bawah lutut sehingga menutup aurat bagi yang muslim; f) peringatan hari besar keagamaan semua agama; g) penerapan doa dan syukur setiap memulai dan mengakhiri kegiatan, termasuk doa bersama dan istighasah setiap menjelang ujian nasional; h) pemanfaatan majalah dinding sekolah sebagai media informasi dan berkreasi; i) pelaksanaan pengembangan diri keagamaan; j) penyediaan ruang khusus untuk pembelajaran agama; k) pemberantasan buta baca al-Quran setelah pulang sekolah; l) kebaktian setiap kegiatan natal dan paskah; m) pengajian rutin bulanan; n) lomba-lomba dan pentas seni bernuansa religi; o) pemberdayaan buku "*Pantauan Prestasi PAI*".

2. Penghargaan terhadap nilai-nilai yang mendukung. Terlihat seperti: a) toleransi beragama yang dijunjung tinggi; b) disiplin terhadap tugas dan waktu serta taat aturan; c) menghormati kelebihan orang lain yang berprestasi dan berusaha untuk berprestasi; d) transparan dalam hal pengelolaan keuangan, pemberian nilai, dan penerimaan siswa baru; e) berkoordinasi dalam melaksanakan tugas-tugas dan mengutamakan kerja sama; f) berbagi kasih sayang dalam bentuk kesalehan sosial; g) pelaksanaan amaliyah Ramadhan; h) mengucapkan salam kepada warga sekolah; i) berkompetisi sehat.
3. Penghargaan dari asumsi yang mendasari. Terlihat seperti: a) jujur dalam menyampaikan informasi dan dalam perbuatan, jujur dalam pemberian nilai, serta jujur dalam pengisian data; b) berusaha untuk menjadi teladan bagi orang lain; c) bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan.

Religious culture yang sangat kelihatan dan dirasakan mulai dari penghargaan terhadap simbol-simbol keagamaan, menjunjung tinggi nilai-nilai yang mendukung, sampai pada pemberian asumsi yang dijadikan dasar untuk bersikap dan berbuat dalam mengelola sekolah, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Geertz bahwa *culture* dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: kebudayaan sebagai sistem pengetahuan dan kebudayaan sebagai sistem makna terhadap simbol-simbol. Ia mengartikan kebudayaan sebagai “Jaringan-jaringan makna yang diciptakan oleh manusia itu sendiri. Analisis terhadap makna ini bukanlah merupakan ilmu eks-

perimental, melainkan sebuah ilmu interpretatif untuk mencari makna”.⁸⁹

Menjadi kewajiban bagi manajerial sekolah untuk dipertahankan dan dikembangkan “sesuai dengan kekhasan etnik, profesi dan kompetensi kedaerahan”,⁹⁰ dalam hal ini adalah kompetensi sekolah, selanjutnya akan menjadi karakteristik *culture* SMP Negeri 2 Arut Selatan. Kebanggaan guru, dan pegawai yang mengabdikan di SMP Negeri 2 Arut Selatan, menunjukkan kondisi sekolah tersebut stabil dan dinamis, manajerial sekolah harus mempertahankan suasana *religious culture* sekolah tersebut.

Manajerial sekolah membangun sebuah sistem yang di dalamnya mengutamakan kerjasama atau *team work*. Kesuksesan dibangun atas dasar kebersamaan dan bukan kerja satu orang kepala sekolah atau “*one man show*”. Pimpinan sekolah atau kepala sekolah boleh datang silih berganti, tetapi sistem akan terus berjalan dinamis.

Meskipun sudah enam kali berganti kepala sekolah, tetapi sistem yang ada di sekolah tersebut tetap berjalan dinamis, sehingga tidak ketergantungan dengan salah seorang dalam membangun dan mengembangkan *religious culture* sekolah, pengertian budaya yang didefinisikan oleh Soerjono Soekanto sebagai sebuah sistem nilai yang dianut seseorang pendukung budaya tersebut yang mencakup konsepsi abstrak tentang baik dan buruk, atau secara institusi nilai yang dianut oleh suatu organisasi yang diadopsi dari organisasi lain baik melalui *reinventing* maupun *re-organizing*,⁹¹ sudah diaplikasikan pada manajemen kinerja SMP Negeri 2 Arut Selatan.

⁸⁹ Wahyu, MS, *Perubahan Sosial...* h. 19.

⁹⁰ Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajaran...* h. 148.

⁹¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...* h. 174.

Pengelolaan manajemen sekolah dalam rangka mengembangkan *religious culture*-nya, sudah melibatkan unsur *tree in one* dalam pelaksanaannya. Melibatkan warga sekolah, komite sekolah/masyarakat, dan orang tua siswa. Sebagai lembaga pendidikan, SMP Negeri 2 Arut Selatan juga sudah terjadi pembentukan budaya, transfer budaya, dan perubahan budaya, yang dinamis termasuk *religious culture* sekolah. Strategi dalam menciptakan budaya yang agamis kehidupan warga sekolah, sudah dilakukan oleh sekolah tersebut.

Tingginya kepercayaan masyarakat terhadap SMP Negeri 2 Arut Selatan, dibuktikan dengan semakin meningkatnya jumlah orang tua yang mendaftarkan putra-putrinya untuk mengikuti tes ujian masuk yang setiap tahunnya mengalami grafik kenaikan. Menunjukkan bahwa sekolah semakin baik sesuai dengan harapan masyarakat. Guru dan pegawai yang mengabdikan di SMP Negeri 2 Arut Selatan semuanya mengatakan bangga memiliki dan mengabdikan di sekolah tersebut, karena suasana keberagamaannya yang kondusif. Semuanya itu telah menyatu ke dalam kegiatan manajemen akademik dan kegiatan kesiswaan melalui kegiatan yang bersifat intrakurikuler dan ekstrakurikuler, ini merupakan salah satu karakter dari SMP Negeri 2 Arut Selatan. Sosok kepala sekolah sekarang yang agamis, selalu mengimplementasikan kebijakan sekolah, menambah keberadaan *religious culture* SMP Negeri 2 Arut Selatan sekarang semakin terasa.

Kepala sekolah menuturkan bahwa untuk meningkatkan pengembangan *religious culture* sekolah, menekankan dalam setiap kesempatan untuk mengembangkan strategi pembelajaran alternatif. Para pendidik sebagai seorang fasilitator sekaligus sebagai pengarah untuk dapat

mengarahkan peserta didiknya untuk menjadi seorang yang mempunyai sikap moral berdasarkan nilai agama secara universal, sehingga dapat memahami dan menilai kehidupan dengan bijaksana. Oleh karena itu, salah satu strategi pembelajaran alternatif untuk mencapai hal itu. Maksudnya, guru-guru semua mata pelajaran memasukkan pesan-pesan moral agama secara umum kepada siswa di sekolah. "Model pembelajaran terpadu yang ditawarkan oleh para ahli semuanya menginginkan bahwa pembelajaran di sekolah menawarkan nilai-nilai agama secara universal".⁹²

Religious culture di SMP Negeri 2 Arut Selatan sudah mampu aktif ambil bagian dalam memecahkan masalah sosial serta kemajuan sekolah, yang pertama kali dibenahi adalah situasi internal personal di sekolah itu sendiri, antara bagaimana mengembangkan paham keagamaan yang dinamis, tulus melayani, penuh cinta kasih pada orang lain, dan merasakan bahwa segala aktivitas yang dilakukan adalah karena atas nama Tuhan atau karena pelaksanaan nilai-nilai agama. Meskipun dikatakan bahwa agama itu datangnya dari Tuhan, tetapi makna dan aktualisasi agama baru akan terwujud ketika agama itu dipahami, dihayati, dan dipraktikkan oleh pemeluknya dalam realitas budaya termasuk di sekolah. "begitu agama diwahyukan kepada manusia, maka ia sudah terlibat dalam proses kompromi dan tawar-menawar dengan norma-norma budaya yang melembaga dalam kehidupan manusia".⁹³

Adapun agama yang dapat diusahakan dalam budaya sekolah adalah "*school culture is the set of norms, values and*

⁹² Imron Rosyidi, *Pendidikan Berparadigma...* h. 9.

⁹³ Imron Rosyidi, *Pendidikan Berparadigma...* h. 4.

belief, ritual and ceremonies and stories that make up the persona of the school".⁹⁴ Pendapat ini secara jelas dipahami bahwa budaya sekolah tidak hanya memiliki nilai-nilai, kepercayaan, tradisi, norma-norma dan mitos-mitos, tetapi juga ritual-ritual, serimonial pada suasana yang merupakan kondisi atau keadaan yang menopang terimplementasinya ajaran agama secara universal di sekolah.

Religious culture di SMP Negeri 2 Arut Selatan berkembang melalui proses transformasi dan perubahan yang diusahakan melalui kebijakan kepala sekolah sebagai metamorfosis institusi akademik menuju *religious culture* akademik yang ideal, yaitu yang mampu meningkatkan kinerja manajemen sekolah. *Religious culture* masuk dan terbentuk dalam pribadi guru dan pegawai melalui adanya adaptasi dengan lingkungan, pembiasaan tatanan yang sudah ada dalam etika pendidikan ataupun dengan membawa sistem nilai sebelumnya, yang kemudian masuk dan diterima oleh SMP Negeri 2 Arut Selatan, yang akhirnya terbentuklah sebuah *religious culture* akademik di sekolah, yang menjadikan khas/karakter SMP Negeri 2 Arut Selatan.

⁹⁴ Kent D. Peterson, *Positive or Negative...* p. 67.

BAB V

BENTUK-BENTUK *RELIGIOUS* *CULTURE* DI SEKOLAH

- A. Pengaruh *Religious Culture* Terhadap Manajemen Kinerja dari Simbol-Symbol yang Dihargai (*Artefact*)**
- a. Persatuan Spiritual (Peringatan Hari Besar Keagamaan)**

Peringatan Hari Besar Keagamaan disingkat (PHBK) terdiri dari empat kata, kuncinya terletak pada kata “ingat” yang berarti: a) nasihat (teguran) untuk memperingatkan; b) kenang-kenangan, sesuatu yang dipakai untuk memperingati; c) catatan; dan d) ingatan.⁹¹ Dalam bahasa Indonesia, kata peringatan mengandung arti bahwa upaya memberikan ingatan kembali terhadap sesuatu peristiwa yang pernah terjadi pada masa lalu, merupakan nasihat atau teguran untuk diambil manfaat dan hikmah yang terkandung di dalamnya.

⁹¹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 381.

Hari besar keagamaan adalah hari bersejarah yang memiliki nilai dan arti yang tinggi bagi pemeluk agama masing-masing berdasarkan ajaran agamanya, karena di dalamnya terkandung suatu peristiwa atau kejadian yang bermakna, dan di dalamnya penuh dengan hikmah yang bermanfaat bagi kehidupan beragama. Hari besar keagamaan juga merupakan peristiwa yang terjadi di masa lalu dalam ajaran agama masing-masing yang mengandung nilai-nilai sejarah, yang perlu dijadikan bahan renungan oleh masing-masing umatnya. Hubungannya dengan peringatan hari besar keagamaan di sekolah adalah merupakan upaya untuk mengingatkan kembali peristiwa yang telah terjadi pada masa lalu, di masa Nabi dan Rasul (Islam), sesuai dengan waktu kejadiannya, untuk digali manfaat dan hikmahnya dari peristiwa itu untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Rasa memiliki terhadap agama tidak hanya sekedar menjalankan kewajiban terhadap agama, tetapi adanya semangat untuk menyemarakkan kegiatan keagamaan, dalam konteks seperti itulah kegiatan memperingati hari besar keagamaan selalu dilaksanakan sebagaimana yang telah terjadi di SMP Negeri 2 Arut Selatan. Menurut wakil kepala sekolah urusan kesiswaan, kegiatan keagamaan terutama dalam rangka memperingati hari-hari besar keagamaan sudah menjadi kebiasaan yang selalu dilaksanakan, bahkan menurutnya setiap kegiatan keagamaan selalu dianggarkan dalam Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS).

Kegiatan memperingati hari besar keagamaan yang sudah menjadi kebiasaan, dapat dipastikan akan selalu berjalan sepanjang SMP Negeri 2 Arut Selatan tersebut beroperasi sebagai lembaga pendidikan. Kebiasaan melaksanakan kegiatan untuk memperingati hari-hari

besar keagamaan, dianggap mereka sebagai budaya yang positif. Sekolah dengan budaya positif akan mendukung pengembangan profesional di antara guru-guru, adanya rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran siswa.⁹² Harus dipertahankan apalagi melibatkan pihak komite sekolah, pegawai Kementerian Agama, pegawai Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, tokoh masyarakat dan tokoh agama, secara otomatis sekolah telah mempromosikan diri ke luar sekolah, dan warga sekolah pun otomatis lebih bertanggung jawab untuk maju bersama dengan moment peringatan tersebut.

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sebagai suatu kebiasaan tentu sangat berperan untuk menunjang kualitas sekolah secara keseluruhan, tidak hanya memproyeksikan kualitas sekolah pada tataran nilai-nilai kognitif belaka. Dalam konteks ini menurut kepala SMP Negeri 2 Arut Selatan, apalah artinya nilai kognitif diperoleh sedemikian tingginya, manakala perilaku, sikap dan perbuatan para siswa jauh dari ketentuan agama, padahal mereka adalah pemimpin umat di masa depan. Semua harus sadar apa yang diinginkan, seperti ingin para siswa lulus 100%, tetapi tidak dapat menggapai apa yang menjadi keinginan lebih dari itu, yaitu nilai afektif dan psikomotornya.

Kegiatan keagamaan di sekolah tersebut bukan hanya sekedar serimonial belaka bagi mereka, tetapi bagaimana mengambil hikmah dari semua kegiatan tersebut untuk dapat diaplikasikan dalam mengelola sebuah lembaga pendidikan. Hikmah dari kegiatan tersebut memberikan

⁹² Rahmani Abdi, *Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Sekolah*, Ar-Risalah, Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, Amuntai: STAI Raha Amuntai, 2008, Vol. 4, No. 1, h. 18.

makna kesadaran akan tugas dan tanggung jawab sebagai tuntutan dari ajaran agama. Kebiasaan memperingati hari besar keagamaan di sekolah yang semakin dibiasakan atau dibudayakan, akan semakin banyak memberikan sinergi antara tugas baik sebagai pelajar bagi peserta didik, maupun kewajiban guru sebagai tenaga pendidik.

Bagi guru agama Islam, yang sudah menjadikan hari besar keagamaan sebagai suatu kebiasaan, apabila tidak melaksanakan kegiatan tersebut, akan dapat dipastikan adanya perasaan bersalah, meskipun tidak mengandung perintah wajib seperti rukun Islam, tetapi dalam dunia pendidikan merupakan sarana untuk memperdalam ajaran agama, di sebabkan kegiatan tersebut mengandung makna kebaikan bagi semua orang yang berada di dalamnya, asalkan melaksanakannya tidak melanggar aturan agama itu sendiri.

Masih menurut guru agama Islam tersebut bahwa sesuatu aib bagi sekolah yang tidak melaksanakan peringatan hari besar keagamaan, sebab kegiatan tersebut dapat menjadi peluang untuk memberikan nasihat, terhadap komunitas penganut agama, dengan tujuan terjadinya perubahan perilaku dari yang kurang baik dapat menjadi baik. Sisi lain dapat menjadi korektor terhadap diri sendiri dari tugas yang diberikan, baik sebagai peserta didik, maupun sebagai tenaga pendidik, sehingga dapat menilai kelemahan dan kelebihan diri sendiri dari sudut pandang agama yang dianut.

Seiring dengan pernyataan guru agama Islam di atas, ketika dihubungkan dengan perasaan para guru, dapat disimpulkan bahwa guru lainnya pun menganggap melaksanakan kegiatan hari besar keagamaan di sekolah sudah menjadi kewajiban sekolah, yang notabene menjadi

kesepakatan para guru sebagai penganut agama yang berbeda. Menurut seorang guru senior,

“kegiatan hari-hari besar agama di SMP Negeri 2 Arut Selatan sudah berlangsung sejak sekolah (SMP Negeri 2 Arut Selatan) didirikan terutama untuk yang beragama Islam, kalau yang Kristen Protestan dan Kristen Katolik mulai melaksnakan pada tahun ketiga, sedangkan agama Hindu dan Budha selalu menggabung ke komunitasnya di masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan memperingati hari besar keagamaan benar-benar sudah menjadi yang tidak mungkin lagi ditinggalkan atau dihilangkan”.

Ada dua hal penting dari data di atas: *pertama*, menganggap pelaksanaan kegiatan memperingati hari besar keagamaan di SMP Negeri 2 Arut Selatan adalah suatu kewajiban; *kedua*, pelaksanaan memperingati hari besar keagamaan adalah sebuah kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan atau tradisi.

Konsekuensi dari memperingati hari besar keagamaan sebagai suatu “kewajiban”, merupakan gambaran perasaan yang mendalam terhadap syiar agama dari suatu penganut agama. Syiar dalam bentuk serimonial yang terkait dengan pelaksanaan peringatan hari besar keagamaan akan berproses dalam kejiwaan penganut agama untuk dapat diterapkan dalam perilaku kerja. Sisi lain, kebiasaan melaksanakan memperingati hari besar keagamaan adalah kebiasaan baik yang berpotensi untuk menjadi alat yang bersifat abstrak membentuk kepribadian berakhlak mulia.

Tampaknya—budaya memperingati hari besar keagamaan di SMP Negeri 2 Arut Selatan sudah menjadi sistem nilai sebagai sebuah kepercayaan (*belief system*), yang dapat mengekspresikan perilaku dan berhubungan dengan standar-standar yang mengatur batasan-batasan

konsekuensi perilaku dari penganut agama sebagai suatu kelompok. Robert menyatakan bahwa:

*“the central element is the belief system which embodies the tacit assumptions and understandings of the group. This influences the group value system, an expression of common judgment about the relative importance of issues and matters of concern. The group value system influences the development of norms that express behavioural expectations and associated standards which set the limits for consequent behaviour”.*⁹³

Seiring dengan hal tersebut, di SMP Negeri 2 Arut Selatan telah memperingati peringatan hari besar keagamaan atau melaksanakan kegiatan keagamaan sesuai dengan agama yang dianut oleh guru dan siswanya selama tahun ajaran 2010/2011 adalah sebagai berikut: (1) Agama Islam: ibadah Ramadhan (pesantren kilat Ramadhan, buka puasa bersama, salat berjamaah, dan penerimaan/penyaluran ZIS), Idul Qurban (salat Idul Adha di lapangan sekolah, dan penyembelihan hewan qurban), menyambut tahun baru Islam, peringatan maulid Nabi Muhammad saw., peringatan isra' mi'raj Nabi Muhammad saw. dan doa bersama; (2) Agama Kristen Protestan dan Kristen Katolik: perayaan natal bersama, kebaktian Faskah, dan doa bersama; (3) Agama Hindu: doa bersama.

Senada dengan perkataan seorang guru yang menganut agama Kristen Protestan, pelaksanaan peringatan hari besar keagamaan di SMP Negeri 2 Arut Selatan adalah dalam rangka mempererat persatuan dan kesatuan, serta menghormati nilai-nilai kebaikan yang diajarkan semua

⁹³ Robert F. Cavanagh and Graham B. Deller, *Towards a Model Of School Culture, Paper presented to the 1997 Annual Meeting of the American Education Research Association, Chicago, (Chicago Eric Document Reproduction Service, 1997), Number: ED408678, p. 7.*

agama mereka. Menurutny kebaikan diharapkan menjadi karakter yang mendasari dalam kehidupan pergaulan di lingkungan SMP Negeri 2 Arut Selatan

Warga SMP Negeri 2 Arut Selatan menyadari bahwa setiap agama mengajarkan tentang kebaikan, walaupun untuk meyakini kebenaran agama adalah hak individu masing-masing. Agama Islam kebenarannya, tentu diyakini oleh orang Islam, agama Kristen baik Protestan maupun Katolik tentu kebenarannya diyakini oleh mereka beragama tersebut, demikian juga dengan agama Hindu. Akan tetapi yang ingin dibangun dari memperingati hari besar keagamaan, agar penganut agama menjadikan agama sebagai nilai yang mengandung kebaikan.

Apabila peringatan hari besar keagamaan di SMP Negeri 2 Arut Selatan sudah menjadi *culture* di sekolah, berarti sudah sebagai *“school culture has an impact on the achievement and behavior of students, as well as the motivation, productivity and job satisfaction of teachers. It influences the willingness of teachers and administrators the extra mile”*.⁹⁴ Seiring dengan pernyataan ini, tentu tidak diragukan lagi esensi dasar yang dibangun sekolah termasuk budaya memperingati hari besar keagamaan yang sangat berpengaruh pada prestasi dan perilaku siswa, dan juga motivasi, produktivitas dan kepuasan kerja guru-guru, serta keinginan guru dan tenaga administrasi untuk bekerja lebih keras lagi.

“Tujuan dari peringatan hari besar agama di sekolah adalah untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang makna yang terkandung dari hari besar tersebut. Selain itu, dengan peringatan secara

⁹⁴ Sherry Posnick-Goodwin, *How's Your School Culture? Positive, Negative or Totally Toxic?* (California: Educator, 2004), Vol. 23, p. 3.

bersama-sama ini dapat memupuk persatuan dan keutuhan seluruh warga yang ada di sekolah”.

Pernyataan tata usaha di atas, hampir sama dengan pernyataan guru agama Islam berikut:

“hendaknya tidak hanya sekedar serimonial belaka. Makna hari besar keagamaan itu harus mampu diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan bersosial. “Peringatan Maulid Nabi saw., ini harus dijadikan moment untuk lebih mendekatkan diri kepada sang Pencipta. Selain itu, jadikan juga sebagai moment untuk lebih meningkatkan kualitas hubungan antara manusia, sebagaimana akhlak yang dicontohkan Nabi Muhammad saw., (yang sedang diperingati pada hari ini)”.

Kebiasaan atau tradisi memperingati hari besar keagamaan sepanjang SMP Negeri 2 Arut Selatan didirikan, merupakan budaya bagi sekolah tersebut, ditranferkan kepada generasi-generasi berikutnya yang sudah menjadi kesepakatan sekolah. Perasaan bersalah apabila tidak melaksanakan, menganggap sebagai sarana memperdalam ajaran agama, mempererat persatuan umat seagama dan antar umat beragama serta merupakan kewajiban sekolah untuk memprogramkannya dalam RAPBS, merupakan rasa memiliki terhadap agama, tidak hanya sekedar menjalankan kewajiban terhadap agama, tetapi adanya semangat untuk menyemarakkan kegiatan keagamaan semua pemeluk agama.

Manfaat yang sudah dirasakan SMP Negeri 2 Arut Selatan di atas terhadap PHBK sudah mencapai sasaran tujuan dari peringatan hari besar keagamaan di sekolah sebagaimana yang di arahkan oleh Direktorat Pendidikan Agama Islam di sekolah yaitu: a) memberikan pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan kepada warga sekolah tentang makna peringatan hari besar keagamaan; b) meningkatkan keimanan kepada Tuhan dan men-

dekatkan diri kepada-Nya dari setiap makna yang terkandung dalam setiap peristiwa peringatan hari besar keagamaan; c) menanamkan rasa persaudaraan antar warga sekolah melalui peringatan hari besar keagamaan; d) mengamalkan nilai-nilai ajaran agama yang terkandung dalam setiap makna peristiwa hari besar keagamaan dengan mempraktikkan akhlak mulia dalam kehidupan baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.⁹⁵

Peringatan Hari Besar Keagamaan sebagai simbol *religious culture* SMP Negeri 2 Arut Selatan, berperan juga dalam pembentukan kesadaran kelompok keagamaan terhadap agamanya. Masalah keagamaan yang abstrak menjadi jelas bagi para pemeluknya hanya dalam bahasa lambang. Seluruh lambang diambil dari dunia jasmani yang konkret, yang pada dasarnya berfungsi menjembatani dunia Ilahi dengan dunia manusiawi. Lambang selalu mengandung kekuatan sakral dan Ilahi, membangkitkan rasa hormat, takut, dan menarik. Sebagaimana yang dirasakan juga oleh guru-guru sekolah tersebut.

Pengamatan beberapa ahli sosiologi agama atas masalah simbolisasi *religious culture* sekolah, dapat diambil beberapa kesimpulan: (1) suatu simbol (lambang) yang diterima atau dipercayai sebagai titik persamaan iman atau kepercayaan semua atau suatu agama memberikan pengaruh penting atas terjalinya kaitan kohesif antara pemeluk-pemeluknya; (2) gradasi penilaian diri kelompok (keagamaan) berjalan sejajar dengan kepercayaan para warganya akan suatu simbol yang diyakini sebagai

⁹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP)*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, 2010), h. 5.

penyataan konkret dari kehendak positif realitas tertinggi (Tuhan) untuk melaksanakan ajaran-Nya.⁹⁶ Peringatan Hari Besar Agama sebagai salah satu simbol *religious culture* di SMP Negeri 2 Arut Selatan, termasuk kepada kedua simpulan ahli sosiologi tersebut.

Memperingati hari-hari bersejarah dalam agama yang dinyatakan oleh kepala sekolah dan guru di SMP Negeri 2 Arut Selatan, dapat memahami makna agama secara mendalam, yaitu “mengacu pada disposisi dan tindakan institusional yang berhubungan dengan hal-hal yang sakral, dimensi kehidupan yang dirasakan lebih mendalam, lebih kuat dan lebih signifikan dari pada kehidupan sehari-hari atau keduniaan”.⁹⁷ Menunjukkan bahwa agama mengekspresikan perhatian terhadap soal atau masalah yang dianggap penting dan mendasar seperti makna kehidupan, penderitaan, kejahatan, kematian, dan harapan akan masa depan yang lebih baik termasuk juga keselamatan, kedamaian, dan kehidupan setelah mati.

Peringatan hari besar keagamaan sebagai sarana untuk menggali makna ajaran agama bagi manusia mempunyai peran dan fungsi tertentu dalam memenuhi hajat hidup. Ada dua macam fungsi agama, yakni fungsi maknawi dan fungsi identitas. *Max Weber* memandang fungsi maknawi sebagai dasar bagi semua agama. Segala ketidakadilan dan penderitaan dipandang sebagai sesuatu yang penuh makna. Agama sebagai refleksi cara beragama tidak hanya terbatas pada kepercayaan tetapi terwujud dalam tindakan sebagai ungkapan cara beragama, termasuk peringatan

⁹⁶ A. Qodri Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial: Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), h. 8-14.

⁹⁷ William Outhwaite (ed), *Kamus Lengkap...* h. 731.

hari besar keagamaan yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Arut Selatan, yaitu “Kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan dan yang melakukan upacara keagamaan”.⁹⁸

b. Kesadaran Spiritual (Doa Bersama)

Doa yakni memohon sesuatu yang kita inginkan dengan tujuan agar dapat menambah peningkatan pengabdian kepada-Nya. Berdoa memperlihatkan bahwa manusia, di samping memiliki kelebihan atau kecakapan berupa kekuatan fisik, akal, perasaan dan kemampuan rohani lainnya, juga masih banyak sesuatu yang terjadi di luar batas kesanggupan dan kecakapannya itu.⁹⁹

Semua guru di SMP Negeri 2 Arut Selatan melakukan doa dan meminta siswa untuk berdoa setiap memulai pelajaran pada jam pelajaran pertama, baik yang belajar di dalam kelas maupun yang belajar di luar kelas, dan menutup dengan doa/syukur ketika mengakhiri pelajaran, termasuk kegiatan di sore hari seperti saat les dan kegiatan ekstrakurikuler tambahan. Ada juga beberapa petugas piket yang mengajak siswa berdoa ketika berbaris di lapangan pada pukul 06.15 wib. sebelum memberi pengarahan pagi, tetapi apabila ganti jam pelajaran atau bukan jam pelajaran pertama dan terakhir, tidak semua guru mengawali dan menutup pelajaran dengan doa, adapun yang melakukan pada saat ganti jam pelajaran adalah semua guru pelajaran agama, dua orang guru olah

⁹⁸ Emile Durkheim, *Pokok-Pokok Antropologi...* h. 123.

⁹⁹ Depdiknas dan Departemen Agama Republik Indonesia, *Panduan Pembiasaan Akhlak Mulia PAI Sekolah Menengah Pertama*, (Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar & Menengah, Dirjen Pembinaan SMP dan Dirjen Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah: 2009), h. 12.

raga, satu orang guru sejarah, satu orang guru fisika dan dua orang guru mata pelajaran TIK.

Di kelas yang semuanya muslim dan gurunya muslim, mereka membaca doa mau belajar yang lazim dibaca seperti *Rodhitubillahi Robba wabil-islamidina wabi Muhammadin nabiyya warasula* atau *robbishrahli sodri wayassirli amri wahlul uqdhottammillisani yafqahu qauli, Rabbi zidni 'ilma warzuqni fahma. Radhîtu bi Allâ-i Rabbâ wa bi al-Islâmi dînâ wa bi Muhammadin Nabiyyâ wa Rasûlâ* atau *Rabbî isyrahli shadrî wa yassirli amrî wa uhlu al-'uqdhatan min lisânî yafqahû qaulî, Rabbî zidnî 'ilmâ wa urzuqnî fahmâ.*

. Begitu juga kalau mengakhiri pelajaran, ada yang membaca doa penutup majelis, ada juga yang membaca Q.S. al-Ashr. Sedangkan kelas yang siswanya terdiri bermacam agama atau lebih dari satu agama, termasuk guru yang mengajar berbeda agama dengan kelas yang dimasuki, mereka berdoa dikomando oleh salah seorang siswa untuk memulai berdoa dan mengatakan berdoa selesai. Berbeda dengan memulai dan menutup pelajaran untuk pendidikan agama Islam, selain berdoa—mereka juga membaca ayat-ayat al-Quran dan doa keseharian, yang ditarget sekian kali pertemuan atau sampai hafal, baru pindah ke ayat atau doa lain. Berbeda lagi kalau pelajaran pendidikan agama Kristen Protestan dan Kristen Katolik, mereka menaikkan syukur dan puji-pujian dengan lagu dan lebih sering diiringi alat musik seperti gitar. Begitu juga pelajaran pendidikan agama Hindu, mereka melakukan doa dengan menggunakan bahasa Sansekerta seperti yang dituntunkan dalam agama mereka.

Dalam setiap acara yang lain seperti peringatan hari besar atau ada acara khusus, misalnya rapat komite, pelepasan siswa kelas IX, buka puasa bersama, setelah salat berjamaah dan acara lainnya di sekolah—juga selalu

ada doa, bahkan tidak jarang dipimpin oleh siswa sebagai proses pendidikan. Begitu juga dengan doa yang dilakukan di rumah apabila ada warga sekolah yang berhajat, syukuran, sakit dan meninggal dunia, doa dipimpin oleh guru agama Islam atau guru laki-laki muslim lainnya. Sebelumnya mengatakan “marilah sama-sama berdoa, bagi yang beragama Islam akan saya pimpin, dan bagi yang beragama lain silahkan menyesuaikan”, apabila jamaahnya lebih dari satu agama. Berbeda lagi jika jamaahnya muslim semua atau nonmuslim semua, yang seperti ini mereka lakukan dengan cara menyesuaikan kepada agama mereka yang hadir pada saat acara tersebut.

Dua hari menjelang pelaksanaan Ujian Akhir Nasional (UAN), yaitu tanggal 23 April 2011, SMP Negeri 2 Arut Selatan melaksanakan acara doa bersama, tidak hanya diikuti oleh kelas IX yang akan menghadapi ujian, tetapi melibatkan seluruh siswa, guru, tata usaha, dan pegawainya. Dilaksanakan di tiga tempat, yaitu: di halaman kelas IX untuk yang beragama Islam, duduk lesehan beralas terpal dan karpet, di ruang keterampilan untuk agama Kristen Protestan dan Kristen Katolik, di ruang belajar untuk agama Hindu, dipimpin oleh guru agama masing-masing. Pada jam yang sudah disepakati, mereka serentak memulai dan tidak akan membubarkan sebelum yang dilakukan agama Islam selesai, dengan maksud menjaga suasana khusus masing-masing agama.

Acaranya berlangsung khidmad, bahkan hampir semua yang ikut berdoa mengeluarkan air mata, apalagi pada saat berjabat tangan antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, dan antara guru dengan guru, untuk saling meminta dan memberi maaf juga mendoakan kebaikan. Perempuan yang beragama Islam diatur khusus berjabat tangan sesama perempuan, begitu juga laki-laki kepada

sesama laki-laki, baik guru maupun siswa. Ketika ditanyakan kepada siswa, semua mereka mengungkapkan bahwa: istighosah dan berdoa yang dilakukan, membuat mereka sadar akan dosa-dosa, menyesali selama ini belum menghargai guru dan orang tua, berharap kebaikan, dan berjanji melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Begitu juga dari pihak guru-guru, mereka mengatakan merasa belum maksimal beribadah, termasuk dalam mendidik siswa, merasa jauh dengan Tuhan, dan berharap keberhasilan anak-anak.

Istigasah yang diisi dengan pembacaan ayat-ayat al-Quran pada saat doa bersama menjelang UAN di atas, dirasakan mereka mampu membangkitkan emosi, imajinasi dan intuisi tentang kehadiran Tuhan dalam diri mereka. Oleh karenanya signifikansi dari acara istigasah dan doa bersama tidak harus terletak pada pemahamannya, melainkan bisa juga pada pemeliharaan aspek komitmen moral dan loyalitas kelompok. "Akan jauh lebih bermanfaat dan efektif lagi jika *religious gathering* itu diiringi pembahasan terhadap pesan tauhid dan moral yang dikandungnya".¹⁰⁰

Fenomena doa bersama dikatakan oleh salah seorang guru agama Islam, dilaksanakan setiap tahun. Alasannya: *pertama*, menyadarkan kepada mereka bahwa manusia itu wajib berusaha tetapi hasil akhirnya wajib juga diserahkan kepada Allah; *kedua*, menyadarkan kepada mereka bahwa dibalik yang sudah direncanakan dan diinginkan manusia, ada kekuatan yang Maha Dahsyat dan Maha segalanya; *ketiga*, sebagai sarana memantapkan hati bahwa SMP Negeri 2 Arut Selatan sudah siap melaksanakan ujian dan kewajiban yang lainnya dengan segala risiko, dan

¹⁰⁰ Komarudin Hidayat, *Tragedi Raja Midas...* h.106.

menganggap ada hikmah dibaliknya. Otomatis kegiatan berdoa yang mereka lakukan, berpengaruh terhadap manajemen kinerja sekolah, karena mustahil hanya berharap saja tanpa ada usaha.

Pada saat anak-anak menghadapi kesulitan, sehingga menjadi cemas, khawatir, dan bahkan merasa takut, maka dengan menghadirkan kekuatan yang diyakini sebagai penolong terakhir, adalah sangat penting dalam pendidikan karakter, yang digagas oleh Menteri Pendidikan Nasional, para siswa ditumbuhkan kesadaran ber-Ketuhanan. Orang yang memiliki kesadaran tentang itu, maka pada jiwanya akan tumbuh suasana keberagaman, rasa hormat kepada orang lain dan bahkan akan terjadi saling tolong menolong, dan mencintai antar sesama.

Kepala sekolah mengatakan, di samping sebagai pembelajaran kepada orang tua siswa agar kegiatan doa bersama dapat dimaknai secara positif, serta sistem yang berlaku pada ujian nasional dapat diterima. Inilah salah satu pondasi yang sering dilupakan. Menghadirkan nilai-nilai religiusitas dalam seluruh dimensi kehidupan. Padahal ajaran agama dengan jelas mengajarkan bahwa siapapun yang dekat dengan Tuhan (*taqarrub Ilallah*), maka ia akan mendapatkan ridho-Nya. Jangan sampai ingat Tuhan hanya ketika mengalami kesulitan, namun pada saat keadaan senang dan bahagia, nilai-nilai moral ketuhanan terlupakan, seperti lirik lagu Bimbo mungkin sangat tepat dengan realitas tersebut, "*aku jauh, Engkau jauh, aku dekat, Engkau dekat*". Memang hal itu sudah menjadi sunnatullah, tetapi terkadang kita sebagai manusia tidak pernah merenungkannya. Kita sebagai manusia hanya ingin mendapat nikmatnya saja tanpa mau berikhtiar baik lahir maupun batin (berdoa setiap waktu).

Masih dengan kepala sekolah, bahwa kegiatan doa bersama seperti ini sangat penting dilakukan, untuk membangun kesadaran tentang kekuatan di luar diri yang bersangkutan, yang hal itu berpengaruh dalam menentukan keberhasilan usaha seseorang. Pada saat anak-anak menghadapi kesulitan sehingga menjadi cemas, khawatir, dan bahkan merasa takut, maka dengan menghadirkan kekuatan yang diyakini sebagai penolong terakhir adalah sangat penting.

Pendapat yang disampaikan oleh kepala sekolah, bahwa seharusnya bersama Allah tidak hanya ketika ada yang diinginkan saja atau saat perlu saja, tetapi saat suka maupun duka atau keadaan apapun selalu menghadirkan Allah, karena tugas selaku manusia hanya melaksanakan dengan sungguh-sungguh, tetapi hasil akhir wajib diserahkan kepada-Nya sebagai pemilik dan yang lebih tahu apa yang terbaik untuk hambanya. Menjadi orang yang cerdas finansial spritual harus merangkai langkah dengan satu komitmen: selalu dalam kontak dan doa dengan Sang Khaliq yang menciptakan dan memberi keberhasilan.¹⁰¹

Salahkah menjumpai Tuhan dan taat beragama di saat menderita? atau di saat ada keperluan saja seperti ketika mau menghadapi UAN/UAS? tentu saja tidak, karena Tuhan tidak mengenal birokrasi, baik yang menyangkut ruang maupun waktu, maka siapa pun, apapun, di manapun, dan dalam situasi apapun, seseorang dapat menjumpai Tuhan untuk mengadukan segala persoalan hidupnya. Siapapun bebas menjumpai Tuhan sebagaimana mereka juga untuk berpaling dari Tuhan, bahkan mengingkari Tuhan. Di sinilah keunikan beragama, dan

¹⁰¹ Komarudin Hidayat, *Tragedi Raja Midas...* h. 49.

di sini pula keluruhan serta kesucian kualitas manusia akan teruji.¹⁰²

Berusaha lulus ujian nasional dengan prestasi terbaik dan berdoa dengan khusu', mengikuti peraturan yang ditetapkan secara nasional, yang sebelumnya sudah berupaya dengan memberikan pelajaran tambahan, merupakan salah satu proses manajemen kinerja yang dilakukan manajerial SMP Negeri 2 Arut Selatan agar menghasil kinerja terbaik. Usaha yang dilakukan sekolah tersebut mengaju pada pernyataan *Suyadi P.S*, bahwa kinerja atau prestasi kerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral dan etika.¹⁰³ Andai hasilnya terbaik tetapi dilakukan dengan cara yang melanggar aturan atau moral, maka bukanlah termasuk kinerja sekolah sebagaimana pendapat Suyadi.

Peneliti juga menyaksikan wakil kepala sekolah urusan kesiswaan yang beberapa kali menangani anak-anak berkelahi, melanggar tata tertib, wali kelas yang memberi pengarahan kelasnya yang ribut, dan BP/BK yang menangani kasus siswi yang menulis di *face book* kata/kalimat yang kurang pantas. Terdengar ucapan doa dari mereka, agar anak tersebut baik dan tidak mengulangi, tidak dendam dan diminta untuk meminta maaf, serta terlebih dulu memaafkan.

Kekuatan doa yang akan mengalirkan energi dahsyat dan banyak mukjizat dalam hidup memerlukan kekuatan

¹⁰² Komarudin Hidayat, *Tragedi Raja Midas...* h. 42.

¹⁰³ Husein Umar, *Desain Penelitian...* h. 209.

dalam berdoa yang berupa keyakinan. Sebuah pengalaman nyata yang dialami secara pribadi membenarkan hal itu. Berikut petikan tentang wawancara dengan guru, tata usaha dan pegawai SMP Negeri 2 Arut Selatan yang berkaitan dengan doa.

“Doa itu rahasia Ilahi bagi seseorang, tugas kita adalah berharap yang pantas, dikabulkan atau tidak—Allah yang punya Kuasa. Saya tidak bisa melepaskan diri dari yang namanya doa, karena senjata saya melangkah dan berbuat. Selama ini sudah bagus penerapannya disekolah ini”.

Guru IPS di atas mewajibkan dirinya dalam melakukan doa, karena menganggap sesuatu yang tidak mungkin untuk dilepaskan. Begitu juga dengan pendapat kepala tata usaha,

“kalau tidak merasa perlu berdoa—berarti sombong, karena merasa tidak punya kekurangan atau merasa tidak perlu pemberian Allah. Doa juga bentuk syukur, sudah banyak yang kita rasakan bahkan tidak terhitung. Saya lebih sering berdoa dengan doa-doa al-ma’stur (kumpulan doa-doa yang ada dalam al-Quran dan Hadis), artinya semua masuk di sana yang saya inginkan, jarang berbahasa Indonesia atau bahasa daerah, mungkin karena saya kurang bisa menyusun kalimatnya”.

Bagi pegawai lainnya, tidak hanya membutuhkan berdoa, tetapi doa orang lain pun sangat diperlukan, menunjukkan bahwa antar manusia saling ketergantungan.

“Tidak jarang meminta didoakan pada orang lain seperti orang tua, orang yang mau berangkat haji, orang alim, dan orang sakit, biasanya saling mendoakan. Allah lebih tau mana yang pantas Dia kabulkan, tugas kita meminta saja dengan sungguh-sungguh, itu juga bernilai ibadah, jadi meskipun tidak dikabulkan sekarang, janji-Nya pasti dikabulkan di sana (akhirat)”.

Sependapat dengan pernyataan *cleaning service* di atas yang merasa penting, ternyata bagi guru agama Kristen

Katolik berikut juga merasa perlu berbagi peran dengan mendoakan orang lain.

“Mendoakan siswa secara khusus, misalnya ada siswa yang bermasalah. Saya minta diampuni dan diberi jalan ke luar, agar Roh Kudus mengetuk hati mereka dan agar dia bertobat, agar perbuatannya tidak diulangi lagi, tidak melanggar moral, tidak bersikap yang menyimpang. Agar sekolah ini bersatu, damai, termasuk guru-gurunya juga saya doakan. Sehingga doa saya lebih bersifat umum”.

Sependapat dengan yang dilakukan oleh guru IPS perempuan berikut:

“doa adalah hal utama dan setiap hari diminta adalah kesehatan, jangan terkena marabahaya/godan dunia seperti obat-obatan terlarang, narkoba, karena anak-anak saya jauh, agar anak-anak konsentrasi dan dapat menerima pelajaran, jangan sia-siakan mereka, antarkan mereka selamat sampai pulang dan pertemukan kembali kami besok hari”.

Spesifik dengan pendapat guru sejarah di atas, bahwa beliau meminta setiap hari dan meminta sesuai dengan kebutuhan masing-masing, selain memintakan kebaikan yang sifatnya umum. Lebih intens lagi yang dinyatakan oleh guru agama Kristen Protestan di atas, bahwa tidak hanya berdoa tetapi dalam segala hal harus menghadirkan Tuhan, dan karena atau atas nama Tuhan.

“Doa itu sangat penting, saya lakukan rutin sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan, dan selalu saya tekankan pada anak-anak. Kasih Tuhan yang diberikan terlalu besar, mustahil disia-siakan. Setiap kejadian apapun, selalu saya hubungkan dengan Tuhan. Melayani orang lain pun saya hubungkan bahwa harus baik supaya Tuhan juga baik pada saya”.

Guru yang mengajar Muatan Lokal Bahasa Taringin berikut menyampaikan dalam bahasa daerahnya, bahwa berdoa tidak hanya untuk kepentingan yang hidup, tetapi juga berguna untuk mendoakan yang sudah meninggal.

“Bedoa te tada oleh ta ada, hiba ta ada bedoa amun kita ni seroba ta isi jolu, jadi honda tu am bemohon dengan Tuhan, minta dibori ampunan, nyama n kita ni jadi urang besyukur, bedoaja am untuk yang jadi meninggal. Amun ada bala biak dikelas yang awu’nya bujur bedoa tu, ku togur, hiba Tuhan honda membori, amun taisinya bahemat”.

(Berdoa tidak bisa tidak, bagaimana tidak berdoa, karena kita ini memang tidak punya apa-apa, jadi harus meminta dengan Tuhan, minta diberi ampunan, supaya menjadi orang yang bersyukur, berdoa juga untuk yang sudah meninggal. Andai ada anak yang tidak benar berdoa di kelas—saya tegur, bagaimana Tuhan mau memberi, kalau tidak sungguh-sungguh)

Berikut adalah pernyataan guru bahasa Inggris, yang menunjukkan tentang cara berdoa, dan menyatakan doanya banyak dikabulkan.

“Berdoa untuk suami, anak, orang tua, siswa dan orang lain. Terlalu banyak doa yang dikabulkan. Saya lebih sering dan lebih suka berdoa dengan bahasa Indonesia dari pada bahasa arab, mungkin karena saya tidak mengerti artinya, lagipula tidak banyak hafal”.

Semakin dikuatkan dengan pendapat guru biologi berikut:

“ada beberapa yang belum dikabulkan, mungkin belum cukup ikhtiar, tetapi Allah lebih tahu yang terbaik buat saya, mungkin kurang amanah apabila diberikan yang saya mau. Ada yang sama sekali tidak pernah saya minta bahkan tidak pernah terbayangkan, kenyataannya saya dapatkan, ukuran orang lain mungkin sangat susah untuk mendapatkannya”.

Guru biologi di atas menyatakan bahwa Allah lebih tau dengan yang terbaik untuknya, dibuktikan dengan ada yang diminta belum dikabulkan, dan ada yang tidak diminta tetapi justru didapatkan. Sependapat dengan pernyataan guru TIK berikut:

“doa adalah permintaan dan curahan hati kepada Allah, kapan dan di mana saja saya melakukannya, tetapi lebih khusus setelah salat karena terasa lebih khusus’. Di kabulkan atau tidak setelah berdoa—terasa bagi saya. Misalnya saya berdoa sampai menangis saat mau tes CPNS, ternyata tidak lulus, hal yang wajar karena hanya berkeinginan, sedangkan usaha waktu itu belum maksimal. Alhamdulillah tahun berikutnya lulus. Tapi saya tidak bisa bayangkan andai tes pertama lulus, karena teman-teman yang lulus—pormasinya semua ke desa terpencil, mungkin tidak saya ambil, karena orang tua dan keluarga di kota. Memulai pekerjaan selalu dengan bismillah, ini sudah menjadi kebiasaan tanpa harus saya ingatkan diri saya”.

Guru di atas merasakan kedekatan dengan Allah, dan berprasangka baik dengan setiap pemberian Allah, termasuk ditundanya atas doa-doa yang dimunajatkan. Begitu juga yang dilakukan oleh guru agama Islam berikut:

“perbuatan baik apa saja yang saya lakukan, tidak lepas dari menyebut nama Allah, meskipun sambil berdiri/jalan. Berdoa secara khusus lebih sering saya lakukan saat salat di sujud terakhir, lebih khusus’ dan ingin berlama-lama melakukannya. Minta ketenangan, ampunan, kesehatan, ketetapan iman, petunjuk dan lain-lain”, semua karena dan dikembalikan kepada yang Maha Memiliki.

Penyampaian doa tidak mengenal waktu, setiap memulai belajar, mengakhiri belajar, mau bekerja, selesai bekerja, di sekolah, di rumah, saat berdiri ataupun duduk, baik berdoa untuk diri sendiri maupun berdoa untuk orang lain yang masih hidup ataupun sudah meninggal, sudah dengan sendirinya menjadikan kesadaran yang mereka implimentasikan secara praktis dengan doa. Pendek kata, apapun yang diperbuat seharusnya sesuai dengan anjuran “awalilah setiap langkah anda dengan doa”. Belajar memahami dengan berdoa, mempraktikkan ilmu yang sudah dipahami juga dengan doa, mengulang-ulang juga dengan doa, membiasakan juga dengan doa, dan yang terakhir menuai hasil juga dengan doa.

Seirama dengan pernyataan guru fisika berikut, bahwa doa itu pasti dikabulkan, meskipun dalam bentuk kenikmatan yang lain.

“Doa itu ajaib dan pasti dikabulkan, hanya saja terkadang kita mau secara instan. Misalnya saya pernah berdoa untuk meminta menjadi guru berprestasi ke tingkat provinsi, ternyata saya tidak memenuhi satu persyaratan, padahal saya sudah memenuhi persyaratan lainnya, tiba-tiba saya kaget ada panggilan dari kantor dinas untuk menjadi pendamping dan pembina peserta olympiade ke tingkat nasional. Ya Allah... ternyata doa itu selalu berarti di mata Allah”.

Pada saat pengumuman kelulusan tanggal 4 Juni 2011, setelah menerima amplok berisi surat keterangan lulus, segera dewan guru yang muslim mengajak siswa melakukan sujud syukur, agar siswa mendapatkan lagi pelajaran yang amat berharga dan mulia. Sebelumnya para guru merazia siswa, mengingatkan dan mengatakan komitmen agar merayakan kelulusan dengan sopan dan santun, tidak dengan corat coret baju atau fasilitas sekolah/umum, dan selalu menjaga nama baik sekolah, bagi yang melakukan maka ijazahnya akan ditahan.

Setelah mengetahui hasil akhir kelulusan siswa SMP Negeri 2 Arut Selatan, disambut dengan melaksanakan sujud syukur bagi yang beragama Islam, ini adalah pelajaran yang amat berharga dan mulia. Sebagai seorang mukmin, tatkala mendapatkan keberhasilan, al-Quran memberikan tuntunan agar bertasbih dengan memuji asma Allah dan beristighfar,

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ

أَفْوَاجًا ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

1. Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, 2. dan kamu Lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, 3. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat. (Q.S. an-Nashr: 1-3)

Ayat al-Qurán tersebut menjadi petunjuk, bagaimana seharusnya seseorang mukmin bersikap dan berbuat tatkala mendapatkan keberhasilan. Guru-guru SMP Negeri 2 Arut Selatan mempraktikkan ini kepada siswa tatkala mendapatkan kemenangan, yaitu lulus dalam menempuh ujian.

Doa sebagai ekspresi dari orang yang beragama, maka tidak salah ketika ada yang mengatakan “agama” mengacu pada disposisi dan tindakan institusional yang berhubungan dengan hal-hal yang sakral, dimensi kehidupan yang dirasakan lebih mendalam, lebih kuat dan lebih signifikan dari pada kehidupan sehari-hari atau keduniaan”.¹⁰⁴ Pengertian ini menunjukkan bahwa berdoa sebagai ekspresi karena bergama dan mengakui ada yang Maha Memberi yaitu Tuhan, mengekspresikan perhatian terhadap soal atau masalah yang dianggap penting dan mendasar seperti makna kehidupan, penderitaan, dan harapan akan masa depan yang lebih baik, termasuk juga keselamatan, kedamaian, dan kehidupan setelah mati.

Pentingnya berdoa dan merasakan sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan, serta menjadikan hal yang wajib dalam kondisi apapun, oleh guru dan pegawai di SMP Negeri 2 Arut Selatan, menunjukkan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dan sudah menjadi bagian dari hidup mereka, yang otomatis akan terimplementasikan dalam setiap

¹⁰⁴ William Outhwaite (ed), *Kamus Lengkap...* h. 731.

apresiasi sikap dan tindakan, merupakan keasadaran sebagai makhluk yang memiliki kekurangan. Perasaan guru dan pegawai tersebut sesuai dengan pernyataan ilmiah bahwa "kita bisa mengontrol banyak variabel seperti cuaca, respons orang lain, respons lembaga lain, dan sebagainya menuntut kita untuk mengakui kelemahan dan kemudian melibatkan Sang Khaliq dalam proses pembelajaran kita.¹⁰⁵ Mereka tidak hanya menjadikan doa sebagai penyebab memiliki rasa kekurangan, tetapi juga sebagai bentuk syukur. Doa adalah tanda bersyukur karena kita masih diberi kemampuan untuk mempelajari sesuatu dengan baik, bersyukur akan menambah nikmat sementara ingkar akan menuai celaka dan kepedihan.¹⁰⁶

Seseorang berdoa atau tengah melakukan pengakuan dosa, semestinya juga diikuti dengan keinginan kuat untuk melakukan perbaikan diri, karena kehendak dan karya Tuhan hanya berlaku pada mereka yang membuka dirinya bagi kehadiran Tuhan. Maka ketika makna dan fungsi agama dipahami dan dihayati tak lebih sebagai himpunan dogma tentang surga-neraka, atau ketika ritual agama diyakini hanya sebagai ritus pemutihan dosa, bisa dipastikan agama hanya sebagai etos dan spritnya bagi pembinaan pribadi dan perilaku sosial yang mendukung terwujudnya peradaban. Doa-doa lalu berubah menjadi mantra-mantra untuk memperoleh kekebalan, untuk mengejar pangkat, untuk mengawetkan jabatan dan semacamnya.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Imam Supriyono, *FSQ, Memahami, Mengukur, dan Melejitkan Financial Spiritual Quotient*, (Surabaya: Lutfansah Mediatama, 2006), h. 48.

¹⁰⁶ Imam Supriyono, *FSQ, Memahami...* h. 49.

¹⁰⁷ Imam Supriyono, *FSQ, Memahami...* h. 43.

Berdoa sebelum berangkat sekolah. “Supaya Tuhan menjaga selama di perjalanan dan selalu diberi kehati-hatian.” Dalam doa tersebut terkandung nilai-nilai empati. Saat ada guru atau pegawai yang sakit atau mendapat musibah mereka saling menjenguk dan berdoa untuk kesembuhan, terbiasa peduli dengan apa yang dirasakan orang lain. Ini menjadi modal bagi kepekaan sosial. Beberapa agama sudah menetapkan doa tertentu untuk aktivitas tertentu. Sungguh pun begitu tidak mengapa melakukan doa-doa yang dibuat dengan kata-kata sendiri, sekalipun doa itu pendek dan sederhana, seperti yang dilakukan oleh sebagian guru dan pegawai di SMP Negeri 2 Arut Selatan.

Menurut Quraisy Shihab, manajemen Allah mengabulkan doa manusia dengan dua macam cara, yaitu: a) dikabulkan di dunia; dan b) dikabulkan di akhirat.¹⁰⁸ Berdasarkan pengalaman yang dilakukan oleh guru dan pegawai SMP Negeri 2 Arut Selatan, paling tidak ada lima cara Allah mengabulkan doa. *Pertama*, langsung dikabulkan apa yang diminta, seperti yang dialami oleh beberapa orang guru; *kedua*, ditunda beberapa saat, seperti yang dialami oleh guru TIK; *ketiga*, ditunda beberapa saat tetapi diberikan Allah melebihi dari sekedar yang diminta seperti yang dialami oleh guru Fisika; *keempat*, diberikan oleh Allah yang lain, bukan yang diminta, seperti yang dialami oleh guru Biologi; *kelima*, dikabulkan di akhirat berupa kebaikan-kebaikan seperti yang diungkapkan oleh *cleaning service*.

Banyak manfaat yang didapat dengan doa, bagi guru dan pegawai di SMP Negeri 2 Arut Selatan, antaranya:

¹⁰⁸ M Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Volume 1, h. 409.

pertama, mengasah kecerdasan spiritual. Kemampuan mengenal Tuhan dan hal abstrak lain masih terbatas, tapi bukan berarti tak dapat mengenal keagungan Tuhan. Selain untuk menyatakan rasa syukur, berdoa juga merupakan wujud ekspresi seorang manusia yang memiliki keterbatasan dan kelemahan, dengan berdoa bersiap menerima kenyataan bahwa ada hal-hal di luar kekuasaan dan bahwa di atas manusia ada yang Maha Kuat, Maha Besar, dan Maha Perkasa. Tuhanlah yang berkehendak terhadap segala sesuatu; *kedua*, menambah kepercayaan diri, terlebih jika lingkungan merespons positif apa yang dilakukan; *ketiga*, penting buat Tuhan, dengan menanamkan kebiasaan berdoa, tidak hanya penting bagi manusia saja tetapi juga buat Tuhan, akan merasa bernilai di sisi-Nya; *keempat*, belajar etika, dengan berdoa— secara tak langsung mengajarkan nilai-nilai kebaikan. Saat meminta sesuatu harus tunduk, sungguh-sungguh, dan mengupayakannya dengan kejujuran serta kerja keras. Ini merupakan modal dasar saat mempelajari berbagai etika lainnya; *kelima*, menghargai sesuatu, dengan berdoa sebelum bekerja atau perbuatan baik lainnya, merasa berdoa merupakan kebutuhan, bukan kewajiban yang kerap menjadi beban, berdoa sebagai aktivitas menyenangkan, tapi juga tak melupakan kesungguhan dalam berdoa.

Pencarian makna agama melalui pelaksanaan doa, sebagai bagian nilai total *religious*, bukan suatu persoalan yang mudah, apalagi membuat definisi yang dapat menampung semua persoalan esensial yang terkandung dalam agama. Agama dalam beberapa pemikiran yang berkembang, sering dilihat dari segi fenomena yang ditampilkan para pelaku atau penganut agama, metodenya lebih cenderung memandang sesuatu yang realitas sebagai suatu yang tampak termasuk berdoa, tampak melalui

sikap dan tingkah lakunya seperti berdoa. Sesuai dengan yang dimaksudkan *Freud*, memandang bahwa agama berasal dari ketidakmampuan (*helpness*) manusia menghadapi kekuatan alam di luar diri dan juga kekuatan insting dari dalam diri, dan harus menghadapi atau mengatur dengan bantuan kekuatan lain yang efektif. Pengalaman berdoa bagi warga SMP Negeri 2 Arut Selatan, hal tersebut sudah mereka rasakan.

c. Penghargaan Spiritual (Berbusana Muslimah)

Pakaian adalah merupakan satu keperluan kepada semua bangsa di dunia ini tanpa mengira apa agama sekalipun. Oleh karena itu, pakaian merupakan satu tuntutan oleh setiap manusia tanpa mengira agamanya. Menyentuh kepentingan berpakaian yang menutup aurat ini, Allah swt. berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدَّبَٰنِي ۚ فَلَا يُؤْذِنَنَّكَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya¹⁰⁹ ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. al-Ahzab: 59)

Jilbab dalam bahasa Arab berarti pakaian yang menutupi seluruh tubuh (pakaian kurung), bukan berarti

¹⁰⁹ Jilbab ialah sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutup kepala, muka dan dada.

hanya sekedar penutup kepala, hal ini menjelaskan bahwa menutup seluruh tubuh adalah kewajiban setiap mukminah dan merupakan tanda keimanan mereka. Memang bagi kalangan tertentu penggunaan jilbab berarti mode berpakaian, sebagaimana mode pakaian lain. Jilbab adalah mode pakaian yang digemari masyarakat pada saat itu, memang semaraknya pengajian, diskusi dan ceramah keagamaan, serta aktivitas keagamaan lainnya, menciptakan keadaan yang mendukung perkembangan busana muslimah.¹¹⁰

Menutup aurat merupakan kewajiban agama bagi yang beragama Islam, bukan kewajiban sekolah secara tertulis, tetapi di SMP Negeri 2 Arut Selatan berdasarkan hasil observasi peneliti, hanya ada satu orang guru perempuan yang belum menutup aurat, tetapi selalu memakai busana yang panjangnya di bawah lutut, sedangkan siswanya sebanyak 144 siswi yang sudah menutup aurat ke sekolah. Pemerintah melalui Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga menyosialisasikan peraturan seragam untuk tahun ajaran 2010/2011, di antaranya celana di atas lutut 5 cm untuk siswa dan rok panjang untuk siswi, masing-masing lengan pendek. Dikatakan oleh koordinator Bimbingan dan Penyuluhan/Bimbingan Konseling, bahwa tahun ini sosialisasi penerapan peraturan tersebut. Tahun ajaran 2011/2012 siswi semuanya wajib mengenakan rok panjang.

Peneliti menyaksikan untuk celana siswa laki-laki hampir semuanya di bawah lutut meskipun tergolong celana pendek, hanya yang memang sudah kekecilan atau lama dipakai yang pendeknya di atas lutut. Padahal

¹¹⁰ A.E. Priyono, Azyumardi Azra, dkk, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Dinamika Masa Kini*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve), Seri 6, h. 368.

dalam peraturan yang dikeluarkan oleh dinas pendidikan secara nasional, panjang celana untuk siswa adalah di atas lutut 5 cm, ternyata di SMP Negeri 2 Arut Selatan tidak mengikuti panduan tersebut, justru menganjurkan kepada siswa untuk memanjangkan celana 5 cm di bawah lutut, hal ini mereka lakukan berdasarkan hasil wawancara dengan para siswa, terutama yang sudah duduk di kelas VIII dan IX, mereka merasa malu dan tidak enak jika memakai celana pendek di atas lutut.

Demikian juga dengan kegiatan sore hari, sekolah mewajibkan memakai celana/rok panjang bagi siswa siswinya, dan terlihat lebih banyak siswi yang berjilbab. Pernah ada guru piket les sore yang memanggil siswa memakai celana pendek di bawah lutut, diingatkan untuk tidak mengulangi. Demikian juga dengan guru-guru yang memberi les, petugas piket dan melatih pengembangan diri/ekstra kurikuler, sama halnya seperti pagi hari, mereka berbusana muslim kecuali yang memang belum menggunakan.

Bagaimana pandangan guru-guru nonmuslim terhadap guru dan siswa yang menutup aurat? Semuanya mengatakan sangat bagus, sopan, memang koridor aturan agamanya begitu, dari kesadaran hati nurani mereka mengenakan. Siswi tidak diwajibkan, tapi bagi yang berjilbab paling tidak duduknya sopan, tidak khawatir terbuka. Lebih serius lagi dengan pendapat guru agama Islam, bahwa lebih memilih membuat aturan untuk berpakaian pakaian panjang bagi anak laki-laki maupun perempuan, karena bertanya kepada siswa, jika mereka lebih suka memakai celana panjang dari pada celana pendek ke sekolah.

Siswa laki-laki berbeda komentarnya ketika ditanya kepada kelas yang rendah dan kelas yang tinggi, yaitu

siswa kelas VII dan siswa kelas VIII dan IX. Mereka yang di kelas VII lebih mengatakan tidak apa-apa yang penting jangan di atas lutut. Sedangkan siswa kelas VIII dan IX banyak mengatakan lebih suka bercelana panjang dan tidak sedikit yang mengatakan malu.

Masing-masing guru perempuan di SMP Negeri 2 Arut Selatan mempunyai cara atau proses yang berbeda dalam menjalankan perintah menutup aurat, begitu juga perubahan sikap, tutur kata, dan pelayanan setelah menutup aurat. Sebagaimana hasil wawancara,

“setelah mengikuti pelatihan tahun 2006 tingkat provinsi dan nasional – tersentak setelah memperhatikan foto-foto, karena dari semua peserta yang muslim hanya saya yang tidak berjilbab, sedang yang lain tidak berjilbab adalah nonmuslim semua. Saat itu saya malu dan mulai ingin memakai jilbab, tetapi untuk merealisasikan niat baik itu masih ragu, pertimbangannya – kelakuan masih belum bisa menyesuaikan dengan jilbab. Tahun 2007 anak saya masuk ke TKIT, salah satu persyaratannya adalah harus menutup aurat ketika mengantar/jemput anak ke/dari sekolah, akhirnya berkesempatan merealisasikan niat yang sudah ada. Alhamdulillah setelah pakai jilbab – merasa ada rem terhadap kelakuan yang kurang baik, cara mengajar antara 2-3 tahun lalu saya rasakan sangat berbeda, lebih merasa sebagai orang tua dari pada sebagai ibu guru. Sekarang ini tidak hanya butuh pakai jilbab, memakai celana panjang saja sudah merasa kurang percaya diri, karena percaya dirinya saya pakai rok apabila mengajar pada pagi hari, kecuali sore hari atau apabila ada pertimbangan lain, ditambah lagi anak-anak sekarang ini bisa mengeritik, mereka katakan kalau ibu pakai jilbab lebih cantik, itu masukan buat saya. Alhamdulillah juga anak pertama saya sekarang sudah pakai jilbab, menutup aurat sangat berpengaruh bagi saya di sekolah dan luar sekolah”.

Guru Fisika di atas menutup aurat diawali karena merasa malu dan menganggap salah satu ciri bagi muslimah adalah menutup aurat. Lain lagi dengan guru biologi berikut, setiap apapun di rumahnya selalu bilang dengan

suami baik yang sifatnya memberitahu maupun meminta persetujuan termasuk dalam hal berjilbab.

“Tahun 2006 berkeinginan sendiri mulai berjilbab, bapaknya menyetujui asalkan selalu berjilbab terus, maksudnya jangan ke sekolah berjilbab tapi di luar sekolah atau di luar rumah tidak berjilbab. Alhamdulillah selama menutup aurat terasa lebih tenang, percaya diri, cenderung untuk tidak melanggar aturan”.

Hampir sama dengan dua orang guru sebelumnya, bagi guru Bahasa Inggris di bawah ini memulai menutup aurat lantaran pihak ketiga,

“awal menikah kami ke tempat orang alim, dinasehati agar baik-baik dalam menjalani keluarga, buat hidup untuk tenang karena awal dari mencari rezeki, awal untuk bahagia, dan awal menuju sukses, caranya menjalankan ajaran agama dengan sungguh-sungguh. Setelah pulang saya selalu terpikir, merasa selama ini masih jauh, termasuk belum menutup aurat, mendirikan salat dan lain-lain, kami bakal punya anak, takut penampilan dan pergaulannya rusak, maka saya harus mencontohkan yang baik. Selama berjilbab saya merasakan lebih nyaman, percaya diri, merasa ada teguran sendiri kalau melakukan yang tidak baik, termotivasi untuk berbuat kebaikan. Memang lain sekali ketika menutup aurat dengan belum, sekarang duduk di kelas sudah aman, dulu sungguh pun sangat berhati-hati – masih saja ada kecolongan duduk yang tidak sopan”.

Sedikit berbeda dengan guru Bahasa Inggris yang lainnya lagi, bahwa keinginan untuk berjilbab dimulai dengan pandangan terhadap penampilan orang lain, tetapi akhirnya menggiring kesadaran untuk mengikutinya,

“awalnya melihat orang lain, antara menutup aurat dengan yang tidak menutup aurat – kelihatan lebih cantik dan lebih suka dengan yang tertutup, lama-kelamaan semakin berkeinginan dan semakin menyadari bahwa memang kewajiban. Sebelum menutup aurat menganggap merasa belum dewasa, setelah berjilbab merasakan semakin dewasa dan benar-benar menjadi dewasa, dan merasa bahwa menjadi manusia dewasa itu

wajib menutup aurat, demikian juga kewajiban dengan Yang di Atas, terasa semakin termotivasi untuk menjalankan”.

Tidak terlalu berbeda dengan guru Muatan Lokal berikut:

“dari dulu ada keinginan tapi belum 100%, karena merasa sulit mempertanggung-jawabkannya, dan ada perasaan malu – tiba-tiba berjilbab. Setelah saya dapat ujian terberat (meninggal suami), saya semakin mendekatkan diri pada Allah, lebih banyak intropeksi, saya juga bakal kembali membawa amal, akhirnya nekat menutup aurat. Alhamdulillah hati ini terasa lebih dekat dengan-Nya, termotivasi untuk berbuat baik, lebih suka mendengar ceramah, ikut pengajian, disiplin salat, lebih menyayangi anak-anak/siswa. Juga motivasi dari teman-teman yang sering cerita bahwa semenjak mereka berjilbab, punya perasaan dan motivasi positif”.

Berbeda dengan komentar satu orang guru yang belum menutup aurat bahwa sudah niat dan insya Allah akan berjilbab kalau sudah berangkat haji/umrah, mudah-mudahan diberi rezeki dan kesempatan untuk jadi orang baik, sekarang rasanya belum siap, hati saya ingin, tapi sikap saya belum bisa menyesuaikan. Pernyataan ini di ungkapkan beberapa kali kepada peneliti di waktu yang berbeda. Guru-guru muslimah yang lain mempunyai pengalaman yang sama dengan guru yang sudah berjilbab, mereka menutup aurat karena kesadaran sendiri, ada juga yang sudah menutup aurat semenjak lulus SMP/SMA, terutama guru-guru yang baru diangkat menjadi pegawai negeri yang ditugaskan di SMP Negeri 2 Arut Selatan.

Menurut kepala sekolah, sekarang ini sudah tidak ada masalah dengan siswa yang memakai jilbab, dulu sekolah dibuat bingung dengan keluarnya kebijakan bahwa pas foto peserta UN/UAS harus terlihat telinganya berarti melepas jilbabnya saat berfoto. Sejak tahun 2008/2009, foto ijazah ataupun lainnya sudah tidak melepas jilbab.

Kesadaran guru SMP Negeri 2 Arut Selatan dalam menutup aurat, merupakan salah satu penghargaan terhadap nilai-nilai simbol *religious culture*, yang khas bagi sekolah tersebut, yang notabene dalam peraturan sekolah tidak diwajibkan, tetapi mereka melaksanakan aturan yang ada dalam agama, sesuai dengan pengertian agama itu sendiri yaitu “ajaran sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan YME serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya”.¹¹¹ Pihak sekolah memberikan kebebasan kepada guru maupun siswanya untuk memakai dengan ketentuan warna menyesuaikan kepada aturan sekolah.

Fenomena jilbab dapat dikatakan sebagai cermin dari proses perjalanan simbol keislaman, hal itu dialami oleh penggunaan jilbab di sebagian sekolah umum melarang penggunaannya. Menjamurnya pemakaian jilbab mencerminkan tumbuhnya suasana untuk mengekspresikan simbol keagamaan secara lebih bebas. Selain itu jilbab juga mengungkapkan kebangkitan masyarakat muslim Indonesia dalam mengamalkan agama mereka.¹¹² Sebuah sekolah berarti termasuk ekspresi simbol keagamaan yang merupakan kebangkitan bagi dunia pendidikan.

Pemakaian jilbab di SMP Negeri 2 Arut Selatan, bukanlah suatu apriori yang harus ditakutkan, karena merupakan pakaian yang dipandang dari segi kesehatan, mode, kesopanan/etika, belum lagi berbicara pada pengaruh yang sudah barang tentu dapat menghantarkan si-pemakai kepada kesadaran *religious*, meskipun pada sekolah umum yang penganut agama di sekolahnya berbagai penganut agama. Pandangan guru yang non-

¹¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...* h. 421.

¹¹² A.E. Priyono, Azyumardi Azra, dkk, *Ensiklopedi Tematis...* h. 368.

muslim terhadap pemakaian jilbab di sekolah SMP Negeri 2 Arut Selatan, justru bernilai positif seperti lebih sopan, dan tanpa mengganggu perasaan keberagaman bagi yang nonmuslim. Oleh karena itu, bagi sekolah umum yang mengeluarkan kebijakan peraturan mewajibkan menutup aurat bagi siswa di sekolah umum, adalah hal yang lazim, asalkan disepakati oleh pihak terkait dan disosialisasikan dengan baik, karena *religious culture* suatu sekolah dibangun berdasarkan kompetensi dan kebutuhan dari masing-masing sekolah.

Masing-masing guru di SMP Negeri 2 Arut Selatan, mempunyai cara atau proses yang berbeda-beda dalam proses menuju kesadaran terhadap penghargaan nilai-nilai *religious* menutup aurat, begitu juga dengan pengaruhnya terhadap perubahan sikap, tutur kata, pelayanan setelah menutup aurat. Dari data yang peneliti himpun dapat diketahui, bahwa proses seseorang pada tingkat kesadaran menghormati diri sendiri dengan menutup aurat karena perintah agama, melalui berbagai macam cara, antara lain: a) idola, lantaran melihat seseorang yang ingin di ikuti karena ada perasaan suka; b) melalui orang lain (guru, alim ulama, teman dan lain-lain); c) tantangan sistem (peraturan sekolah, dan lain-lain); d) sentuhan moril sosial (merasa malu dan tidak enak bila tidak berjilbab, karena asing dan kurang etis serta sebagai identitas); e) kesadaran dari dalam diri karena kebutuhan melaksanakan perintah agama. Dikaitkan dengan perkembangan psikologi maka tingkat otonomi akan muncul bila didukung akan adanya proses pemilihan berbagai alternatif yang tentu saja terlebih dulu dimulai dari proses pengaguman, penghargaan (afeksi) yang dilanjutkan dengan pemikiran refleksi atau evaluasi untuk selanjutnya diterapkan dalam aktivitas

yang mempola. Aktivitas yang mempola itu akan tergambar dari kontinuitas suatu aksi atau kegiatan.¹¹³

Berkenaan dengan tahapan pada proses kesadaran seseorang maka John Dewey mengemukakan ada tiga level terjadinya pembentukan moral, yaitu: a) *pre moral* atau *pre conventional* yaitu tumbuhnya moral atau perilaku yang dimotivasi oleh dorongan biologis atau dorongan sosial; b) *conventional level* yaitu seseorang menerima hanya dengan sedikit kritikan terhadap ukuran-ukuran moral dalam kelompoknya; c) *autonomous level* yaitu tingkah laku yang dibimbing oleh pemikiran pribadi atau proses penilaian apakah sesuatu itu baik. Ia tidak menerima begitu saja ukuran-ukuran kelompok tanpa pemikiran refleksi.¹¹⁴

Seseorang untuk sampai pada tingkat kesadaran yang otonomi memang melalui cara-cara yang berbeda sesuai tingkatan/levelnya, karena faktor-faktor yang mengitarinya. Seseorang untuk dapat mandiri secara final dapat menentukan baik atau buruk sesuatu perilaku atau perbuatan, memang membutuhkan pendalaman efeksi dan rasio, yakni pemikiran afeksi atau introfeksi dan evaluasi hingga akan terjadi internalisasi nilai-nilai.

Sebagaimana pengalaman yang diungkapkan oleh guru-guru di SMP Negeri 2 Arut Selatan, bahwa salah satu hal yang sangat penting terhadap kesadaran diri untuk melaksanakan sesuatu yang dianggap terpenting dan

¹¹³ Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar, Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), h. 10.

¹¹⁴ Kohlberg, Lawrence, *The Cognitive Developmental Approach to Moral Education*, dalam Clarizio, F. Harvey, dkk. (Contemporary Issues in Educational Psychology, Third Edition, 1977), h. 53.

berharga, adalah adanya proses pemilihan terhadap berbagai alternatif, yang selanjutnya berdasarkan pilihannya tersebut seseorang dapat mengambil keputusan.

Berdasarkan hasil penggalian data informen di SMP Negeri 2 Arut Selatan dapat disimpulkan bahwa proses kesadaran mereka menutup aurat adalah: “kekaguman, perantara pihak ketiga (baik guru, orang tua, tokoh agama), dan proses pemilihan”. Dalam prosesnya juga berlangsung tidak serta merta, tetapi melalui proses dan pertimbangan-pertimbangan yang saling menguatkan dan melemahkan, sehingga sampai kepada putusan final. Sesuai dengan pendapat Rath, Harmin dan Simon mengemukakan ada tiga langkah dalam rangkaian penjernihan nilai bagi seseorang, yakni: pengaguman atau penghargaan, pemilihan dan penerapan dalam arti terpola, konsisten atau berulang kali.¹¹⁵

Pembatasan dalam hal berpakaian baik dari aturan agama maupun aturan sekolah, kepentingannya adalah untuk kebaikan yang menjalankan aturan. Locke berpendapat bahwa pembatasan serta pengaturan kebebasan manusia adalah justru untuk menjamin dan melindungi kebebasan individual, yang merupakan inti dari kehidupan manusia sebagai manusia. Adanya aturan yang jelas dalam ajaran Islam tentang menutup aurat, maka sudah menjadikan kewajiban pihak sekolah, untuk mendukung setiap warganya yang memiliki kesadaran pada nilai-nilai ajaran agama yang dianut. Jelasnya saat ini sudah tak ada lagi larangan untuk mengenakan pakaian yang menutup aurat, ini juga patut menjadi perhatian, tentu dengan tidak memaksa, hanya sebatas mendidik dan proporsional.

¹¹⁵ Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiah...* h.101.

Dalam rangka mendukung tujuan pendidikan nasional, pemerintah telah mengeluarkan UUD Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pada Pasal 55, masyarakat diberi kesempatan menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat. Jadi penyelenggaraan satuan pendidikan seperti pendidikan umum, misalnya SD, SMP, SMA dapat memberikan corak keagamaan pada semua kegiatan pendidikannya.

B. Pengaruh *Religious Culture* Terhadap Manajemen Kinerja dari Nilai-Nilai yang Didukung (*Espoused Values*)

a. Toleransi

“Toleransi dapat diartikan sebagai suatu pengakuan masyarakat yang majemuk yang mengakui perdamaian. “Toleransi dalam hidup beragama merupakan kenyataan bahwa banyak orang yang memeluk agama yang berbeda-beda sehingga perlu mengakuinya sebagai saudara se-Tuhan, makna kata toleransi lebih pada keterlibatan aktif sehingga setiap umat beragama diharapkan dapat berinteraksi secara positif dalam lingkungan majemuk.¹¹⁶

Umat beragama diharapkan dapat bersedia menerima kenyataan pendapat yang berbeda-beda tentang kebenaran yang dianut, dapat menghargai keyakinan orang lain terhadap agama yang dipeluknya, serta memberi kebebasan dalam menjalankan ajaran yang dianutnya dengan

¹¹⁶ Puslitbang Kehidupan Beragama, *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta: Balitbang & Litbang & Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan Depag RI, 2008), h. 19.

tidak bersikap mencela dan atau memusuhinya. "Sikap toleransi adalah sikap yang yang tidak menolak terhadap perbedaan-perbedaan dalam menjalankan agama".¹¹⁷

Pendapat di atas dimaksudkan untuk menjalankan agama masing-masing pemeluknya. Sebagaimana warga SMP Negeri 2 Arut Selatan, dapat bersedia menerima kenyataan pendapat yang berbeda-beda tentang kebenaran yang dianut, dapat menghargai keyakinan orang lain terhadap agama yang dipeluknya, serta memberi kebebasan dalam menjalankan ajaran yang dianutnya dengan tidak bersikap mencela dan atau memusuhinya sebagaimana dideskripsikan berikut.

Pada dasarnya, semua pegawai yang mengabdikan di SMP Negeri 2 Arut Selatan, mulai dari kepala sekolah, guru, tata usaha dan penjaga sekolah, menganggap hubungan kerja dengan semua penganut agama di sekolah mereka sebagai suatu hubungan yang wajar, dan masing-masing mereka tidak keberatan serta tidak pernah merasakan kendala, malahan menimbulkan kenikmatan rasa toleransi tersendiri dalam menjalankan aktivitas di sekolah, sebagaimana pernyataan berikut dari pendiri sekaligus kepala sekolah periode pertama.

"Kehidupan beragama waktu itu berjalan dengan baik, di sekolah diadakan pengajian keislaman/lomba-lomba pada saat Hari Besar Islam dan rutin setiap bulan pengajian khusus yang beragama Islam, sedangkan agama lain yang ada adalah agama Kristen Protestan dan agama Kristen Katolik, mereka melakukan kebaktian ke gerejanya masing-masing bersama-sama dengan komunitas masyarakat agama mereka, pada saat itu rumah ibadah untuk nonmuslim di Pangkalan Bun hanya ada satu, yaitu di gereja Emanuel dan gereja Eka Shinta.

¹¹⁷ Kantor Kementerian Agama, *Panduan Model Kurikulum PAI Berbasis Multikultur SMP*, (Dirjen Pendidikan Islam pada Sekolah, 2000), h. 20.

Kami bergaul biasa, penuh kekeluargaan, masalah agama tidak pernah ada kendala”.

Begitu juga dengan pernyataan mantan-mantan kepala sekolah yang lain, mengatakan bahwa toleransi beragama di SMP Negeri 2 Arut Selatan pada periode mereka masing-masing berjalan baik, pergaulan biasa, tidak pernah ada masalah, saling menghormati dalam menjalankan agama. Bagi mantan kepala-kepala sekolah ini menggambarkan bahwa selama kepemimpinan mereka tidak pernah ada masalah/konflik yang berhubungan dengan agama, karena masing-masing menghormati, tidak pernah ada yang mengganggu apalagi mempermasalahakan tetapi berjalan sebagaimana mestinya.

Sependapat juga guru perempuan yang bertugas di SMP Negeri 2 Arut Selatan sejak tahun kedua sekolah ini didirikan sampai sekarang, yang sangat merasakan kedamaian dalam berhubungan dengan teman-teman, baik yang muslim maupun nonmuslim, mulai dari perlakuan kepala sekolah bahkan sampai ke siswanya, setiap melaksanakan kegiatan kebaktian pada acara peringatan natal, selalu didukung dan tidak pernah mempersulit, teman-teman yang muslim juga hadir ikut acara makan-makan setelah kebaktian—apabila diundang.

Apa yang dikatakan oleh guru yang paling senior di lingkungan SMP Negeri 2 Arut Selatan saat ini, yang dimaksud senior adalah karena usia paling tua dan paling lama mengabdikan di sekolah ini, merasakan suasana yang nyaman dan menunjukkan bagi guru-guru yang muslim sikap toleransi yang wajar, yaitu hadir pada acara perayaan natal setelah mereka melaksanakan kebaktian dan ikut pada acara makan-makan yang sudah merupakan acara kebersamaan, bukan acara ritual peribadatan agama Kristen Katolik dan agama Kristen Protestan.

Agama Kristen Katolik dan agama Kristen Protestan selalu bersama-sama dalam pelaksanaan memperingati hari besar keagamaan, mereka berbagi peran dalam hal pengisi acara, meski ada kadang-kadang sedikit perbedaan dalam hal pandangan beragama dan teknis peribadan, tetapi mereka mencari persamaannya untuk kebersamaan, sehingga bisa mengadakan acara bersama-sama, di samping karena jumlah jamaahnya yang sedikit.

Hal senada diungkapkan juga oleh wakil kepala sekolah urusan hubungan masyarakat, tentang suasana *religius* yang dirasakan di sekolah ini, bahwa toleransi antar umat beragama sudah sangat baik.

“Saya rasa suasana keberagaman sekolah perlu dipertahankan, karena sudah sangat baik, rasa saling menghormati kita tinggi, saya saja seandainya ada kegiatan khusus agama Islam yang tidak mengundang nonmuslim, kadang-kadang saya permisi kepada mereka, boleh nggak saya ikut buka puasa nanti sore? umpamanya seperti itu, hal ini karena adanya rasa kekeluargaan, saya yakin mereka juga berprasangka baik, artinya tidak ada rasa saling curiga”.

Bahkan seorang guru yang lain mengatakan bahwa susah mencari sekolah lain yang seperti SMP Negeri 2 Arut Selatan ini dalam hal penerapan toleransi beragama, guru ini yakin yang lain juga merasakan hal yang sama, karena pernah mengajar di sekolah lain, juga mendengar cerita dari empat saudaranya yang lain juga sebagai guru, sepertinya memang di SMP Negeri 2 Arut Selatan ini yang kelihatan sekali kerukunannya, ini bisa bertahan dan baik karena masing-masing mereka menjaga dan mengerti batasan-batasan yang boleh dan tidak boleh dalam berhubungan sosial. Walaupun demikian, pernah di ingatkan oleh Ahmadi Hasan dalam bukunya *Adad Badamai: Interaksi Hukum Islam dan Hukum Adat pada Masyarakat Banjar*, bahwa “meskipun nampaknya kondisi

sosial dan keagamaan cukup tenang, akan tetapi diasumsikan bahwa kondisi yang tenang tersebut bukan jaminan tidak akan muncul konflik.”¹¹⁸

Sedikit berbeda dengan pernyataan salah seorang tata usaha, menginginkan bahwa seluruh guru-guru bisa hadir setiap ada kegiatan peringatan hari besar, baik yang muslim maupun nonmuslim, karena masih ada beberapa guru yang tidak hadir, terutama guru yang muslim apabila diundang. Tetapi beliau juga menyadari bahwa kemungkinan mereka-mereka yang tidak hadir, lantaran ada kesibukan dan halangan lain, bisa juga karena ada prinsip lain yang mereka pegang.

Penjelasan dari guru agama Islam yang sering menjadi panitia dalam kegiatan Peringatan Hari Besar Islam mengatakan,

“kegiatan-kegiatan yang lebih mengutamakan kebersamaan sesama, biasanya selalu mengundang teman-teman yang nonmuslim, tetapi apabila kegiatan yang dikemas bertempat di masjid, maka yang diundang khusus yang muslim saja, atau kegiatan yang sifatnya menggali secara khusus tentang materi keislaman, maka tidak diundang juga”.

Peringatan maulid Nabi Muhammad saw., yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 15 Februari, bertempat di halaman sekolah dengan menggunakan tenda dan panggung acara, yang nonmuslim tidak datang karena memang tidak diundang, tetapi ada panitia yang menitipkan *snack* kotak kepada guru-guru muslim yang melewati rumah guru-guru yang nonmuslim. Nonmuslim tidak diundang karena acaranya melibatkan lomba-lomba

¹¹⁸ Ahmadi Hasan, *Adad Badamai: Interaksi Hukum Islam dan Huklum Adat pada Masyarakat Banjar*. (Banjarmasin: Antasari Press, 2007), h. 5.

anak Sekolah Dasar yang ada di kota Pangkalan Bun, artinya melibatkan pihak luar sekolah dalam acara tersebut, sehingga pesertanya khusus yang muslim saja.

Selama ini perayaan hari besar keagamaan di SMP Negeri 2 Arut Selatan selalu melibatkan personil agama lain sebagai undangan yang hadir, bukan sebagai personil yang aktif dalam kepanitiaan, terkecuali beberapa personil sekolah yang secara informal karena kedekatan berteman membantu secara teknis pelaksanaan tersebut, tidak pernah ada masalah karena dianggap mereka masih dalam batas kelaziman. Diungkapkan oleh kepala sekolah, bahwa di sekolahnya lebih memilih menggunakan cara-cara preventif atau mencegah, dari pada menyelesaikan masalah, sebelum terjadi masalah—sudah berusaha dengan pendekatan-pendekatan atau cara-cara tertentu, tidak hanya dalam masalah toleransi beragama saja, tetapi dalam semua hal memimpin sekolah.

Bentuk toleransi lain diperlihatkan oleh sekolah ini dalam bentuk saling mengunjungi pada saat hari Raya Idul Fitri, Natal dan Nyepi. Ketiga hari besar ini selalu dirayakan oleh guru-guru penganut agama di SMP Negeri 2 Arut Selatan di rumahnya masing-masing, sebagaimana pernyataan berikut:

“saya dan keluarga setiap tahun menata rumah termasuk makanan seadanya untuk menerima teman-teman dan siswa berkunjung ke rumah pada saat Idul Fitri, apalagi kami memang keluarga besar. Bagi teman-teman yang nonmuslim biasanya datang bersama keluarga, kami merasakan suatu penghormatan, dan kesempatan untuk meminta maaf. Kami juga biasa ke tempat mereka apabila natal dan nyepi, biasanya saya juga bersama keluarga untuk meminta maaf dan mengucapkan selamat natal atau selamat hari raya nyepi”.

Bagi mereka—saling berkunjung pada saat agama lain merayakan hari raya adalah hal biasa, dianggap suatu

penghormatan dan dijadikan kesempatan karena bisa saling meminta maaf, juga biasa mengucapkan selamat Hari Natal bagi yang Nasrani atau hari Raya Nyepi kepada bapak Wayan Sweda S.Pd. AH. yang kebetulan satu-satunya guru beragama Hindu Kaharingan di SMP Negeri 2 Arut Selatan.

Dalam hal makanan dan minuman, semua yang muslim sepakat untuk berhati-hati, dan yang nonmuslim di sekolah ini juga sudah mengerti tentang hal itu, sehingga saling menghargai dan mengondisikan dalam masalah makan dan minuman. Dinyatakan oleh salah seorang tata usaha berikut ini:

“sebelum mualaf saya sudah sedikit tahu tentang orang Islam yang tidak memakan anjing dan babi, karena keluarga saya di kampung banyak yang muslim. Sekarang ini kalau saya berkunjung ke rumah mereka, saya katakan jangan masak babi di rumah ya... kalau mau saya makan masakannya. Mereka tidak pernah makan anjing, tapi kalau babi biasa”.

Hampir sama dengan pernyataan guru sejarah yang nonmuslim berikut:

“saya pernah bertanya kepada ibu “A” di sekolah ini tentang makanan dan minuman orang Islam, karena waktu itu mau saya undang syukuran anak saya yang kedua lulus sekolah dan yang pertama lulus tes CPNS, katanya bekasnya pun nggak boleh kalau belum dicuci dengan cara yang sesuai menurut agama Islam, akhirnya saya minta yang memasak teman di sekolah ini juga, dari pada saya nggak enak sama mereka, merasa tidak aman makan di rumah saya”.

Seirama dengan pernyataan guru yang beragama Islam berikut:

“mereka yang nonmuslim insya Allah paham dengan makanan yang kita makan, tetapi saya ada satu guru di sini yang meskipun masakannya di rumah teman yang muslim tetap saja batin saya menolak karena dia memelihara anjing di rumahnya meskipun saya berselera memakannya,

jadi saya lebih memilih makanan/minuman kemasan saja karena kalau merasa syak/ragu tidak boleh juga, kalau merasa yakin tidak apa-apa. Urusan toleransi beragama selama ini tidak ada masalah”.

Seorang guru yang lain mengatakan jika mempunyai teman akrab dengan yang nonmuslim, sering berkunjung ke rumahnya tidak hanya pada acara natal, bahkan sering makan dan minum karena sudah seperti saudara sendiri, karena juga tahu bahwa mereka tidak memasak makanan dan minuman yang orang Islam tidak boleh memakannya, makanya merasa yakin dan aman menikmatinya.

Sama seperti yang diungkapkan oleh guru yang di atas, bagi guru yang nonmuslim, bahwa dia yang duluan mengatakan kalau di rumahnya aman untuk makan dan minum bagi yang muslim, mereka hanya makan di tempat keluarga seperti babi dan anjing, karena orang yang membantu di rumahnya beragamanya Islam, jadi harus tahu diri, dan mereka juga membolehkan kalau yang membantu di rumahnya salat atau belajar mengaji kerumah tetangga.

Kedua guru di atas menunjukkan rasa saling menghormati apa yang boleh dan tidak boleh dimakan oleh agama lain, bahkan memberi kesempatan kepada orang lain untuk beribadah menurut agama masing-masing. Saling mengunjungi pada saat natal ternyata merupakan hal biasa yang mereka lakukan. Ada juga guru yang menuturkan bahwa keluarga mereka meminta tolong teman di sekolah untuk membuatkan makanan apabila ada acara di rumah, baik itu natal maupun acara syukuran lain, supaya teman-teman yang muslim tidak merasa ragu, dan mereka sudah tahu tentang kebiasaannya.

Hari Sabtu tanggal 26 Februari 2011 merupakan acara gotong royong di sekolah karena akan ada pemeriksaan

dari tim kabupaten, yaitu dari Kantor Badan Lingkungan Hidup yang biasa meninjau sekolah dalam rangka usaha mendapatkan kembali piala Adipura V bagi Kabupaten Kotawaringin Barat. Ada guru Bahasa Inggris yang punya ide untuk makan-makan seperti biasa di sekolah, disambut baik oleh guru yang lain, masing-masing menawarkan membawa ini dan itu. Tiba-tiba saja ada seorang guru yang menolak dan mengatakan untuk membawa buah saja, karena di rumahnya kemarin sedang memasak anjing.

Demikian juga pada saat acara praktik membuat dan menyajikan hidangan bagi siswa kelas IX pada saat ujian akhir sekolah mulai tanggal 14-19 Maret 2011, ada seorang guru laki-laki yang kelihatan tidak mau menikmati, meski sudah beberapa kali disilahkan oleh wali kelas yang satu kelas terdiri dari berbagai macam agama, kemudian wali kelasnya berucap untuk kembali menyilahkan dan menegaskan bahwa yang membuat makanan ini adalah orang tuanya si "A", orang tuanya haji dan makanan saat itu tidak ada satu pun yang dibuat di rumah yang beragama Kristen. Guru tersebut tersenyum kemudian mendekat dan menikmati hidangan yang ada. Ternyata mereka juga memahami batasan-batasan toleransi dari masing-masing personil di sekolah tersebut.

Dari beberapa penuturan dan pengamatan peneliti, ternyata guru-guru di SMP Negeri 2 Arut Selatan tersebut toleransinya sampai pada saling mengerti dan menghormati terhadap makanan dan minuman yang boleh dan tidak boleh untuk di konsumsi bagi agama tertentu yaitu Islam. Bagi yang nonmuslim lebih bersikap preventif dengan cara memberitahukan terlebih dulu tentang kehalalan makanan yang ditawarkan, sehingga sebelum yang muslim bertanya—sudah tidak ragu lagi.

Semua yang muslim sepakat untuk berhati-hati dan selektif dalam masalah makanan dan minuman yang tidak dibolehkan, yang nonmuslim pun sudah mengerti, sehingga saling menghargai dan mengerti. Mereka sudah mempraktikkan Q.S. al-Baqarah: 168, “*Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu*”.

Merasa syak atau ragu terhadap kehalalan makanan atau minuman yang dikonsumsi oleh guru-guru di SMP Negeri 2 Arut Selatan, merupakan penerapan keyakinan yang bersumber dari agama memiliki pengaruh yang kuat terhadap tingkah laku individu karena merupakan puncak sumber nilai tertinggi dan lebih bersifat absolut.¹¹⁹ Oleh karena itu tidak bisa dilepaskan dari aktivitas seseorang termasuk manajemen kinerja di sekolah yang melakukannya dengan tetap melekat *religious culture* pada diri personal yang akhirnya akan menjadi *religious culture* sekolah.

Selanjutnya, pada hari pertama diadakan *Try Out*, waktu pagi sebelum bel masuk berbunyi, datang bapak Wayan Sweda S. Pd. AH. Tiba-tiba ada panitia yang menyampaikan permohonan maaf karena tidak memasukan dalam jadwal pengawas pada hari pertama dan kedua, karena dikira masih izin untuk merayakan hari Raya Nyepi.

Dari pandangan yang dilihat di atas, sangat terlihat bahwa toleransi mereka juga dalam banyak hal, termasuk ingat untuk berbagi ketika ada makanan juga memberi kesempatan pada agama lain untuk merayakan hari besar agama mereka masing-masing.

¹¹⁹ Kamrani Buseri, *Reinventing Pendidikan Islam*, h. 33.

Sedikit berbeda dengan pernyataan guru BP/BK, bahwa dia berteman dengan semua yang ada di sekolah, mengerjakan urusan sekolah bersama-sama, tetapi tidak mau terlalu akrab dengan yang nonmuslim ketika di luar sekolah, teman untuk mencurahkan perasaan hati pun dicari yang muslim juga, hadir ketika ada undangan Natal dan berkunjung ketika mereka hari raya, tetapi tidak pernah mengucapkan selamat natal atau sejenisnya.

Berbeda juga dengan guru Pendidikan Agama Islam, yang mengaku berteman sebagaimana yang lainnya secara wajar, berkunjung ke rumah mereka, tetapi tidak pernah pada hari pertama dan kedua, selalu pada hari ketiga atau setelahnya, dan tidak mau mengucapkan selamat natal atau selamat nyepi, duluan mengatakan minta maaf atas salah khilaf selama bergaul. Ini satu prinsip dalam menjaga toleransi, karena seandainya mengucapkan selamat—berarti menyetujui terhadap apa yang diyakini mereka, jadi kehadiran lebih untuk kebersamaan saja. Begitu juga seandainya diundang tetapi ada acara kebaktiannya, meskipun yang muslim hanya berada di ruang kantor, sedangkan acara mereka di ruang khusus, mengaku tidak mau datang, karena menurutnya sudah pada kapling melaksanakan ibadah ritual, jadi sudah harus bersikap *lakum dīnukum waliyadīn*.

Menganggap hubungan kerja dengan semua penganut agama di SMP Negeri 2 Arut Selatan, sebagai suatu hubungan yang wajar, dan tidak pernah mengalami kendala, karena masing-masing memegang komitmen batasan-batasan yang lazim dalam agama yang dianut. Dalam hal peringatan hari besar keagamaan seperti peringatan natal, tidak salah jika memperhatikan pendapat Isre, bahwa salah satu penyebab kerawanan munculnya konflik salah satunya adalah perayaan kegiatan keagamaan bersama.

“Dalam hal ini penyelenggaraan perayaan hari besar keagamaan yang kurang mempertimbangkan kondisi dan situasi serta lokasi di mana perayaan tersebut diselenggarakan dapat menyebabkan timbulnya kerawanan di bidang kerukunan hidup umat beragama”.¹²⁰ Hal ini sudah diantisipasi oleh pihak sekolah agar tetap bertoleransi pada batas-batas lazim untuk mempertahankan toleransi yang sudah dibanggakan warga sekolah.

Selanjutnya, sangat berbeda dengan guru Biologi dalam kunjung mengunjungi pada saat perayaan natal, bahwa tidak pernah berkunjung pada saat perayaan natal, tetapi bisa berkunjung pada hari-hari yang lain, seperti kematian, kelahiran, pernikahan. Menjaga pertemanan tidak musti harus hari natal, dan kalau berkunjung saat natal berarti ikut merayakan, kalau ikut merayakan berarti setuju, juga tidak pernah mengucapkan selamat, karena memang tidak boleh mendoakan itu, tetapi mengatakan yang lain urusan keduniaan. “Maaf bukan berarti saya tidak toleransi tetapi ini adalah gaya saya bertoleransi”, demikian penegasan guru tersebut.

Beberapa pernyataan dan pengamatan di atas, sangat jelas bahwa semuanya menghormati orang lain, baik yang seagama maupun berbeda agama. Guru-guru yang nonmuslim di sekolah ini mengerti betul hal-hal yang dibolehkan dan yang tidak dibolehkan bagi guru-guru yang muslim, mulai dari batasan ikut kegiatan keagamaan sampai pada masalah makan dan minuman yang boleh dan tidak boleh dimakan. Guru-guru yang muslim lebih

¹²⁰ Isre, Moh. Soleh (ed.), *Konflik Etnis Religius Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2003), h. 270.

selektif dalam hal menjaga toleransi beragama, mulai dari masalah pergaulan yaitu ikut pada acara keagamaan, bertutur kata yaitu pengucapan selamat sampai pada masalah memilih atau mengonsumsi makanan dan minuman ketika berkunjung atau bersama-sama yang nonmuslim.

Dalam hal berkunjung saat natal dan mengucapkan selamat kepada yang nonmuslim, bagi yang muslim—ada yang melakukan tetapi ada juga yang tidak atau ada yang boleh ada juga yang tidak boleh. Pada dasarnya perbedaan itu terjadi hanya karena berbeda dalam memberikan persepsi dan batasan dalam pengertian “*ibadah ritual*”. Semua yang muslim sepakat bahwa tidak boleh ikut ibadah ritual agama lain, sebagaimana yang dikatakan oleh guru Pendidikan Islam karena termasuk wilayah *lakum dinukum waliyadin*. Islam memang memberikan kemudahan yang longgar dalam masalah hubungan sosial/ muamalah ini, karena untuk lebih memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian dalam situasi dan kondisi masing-masing, selama berpegang pada prinsip *lakum dînukum waliyadîn*.

Berkenaan dengan pengucapan selamat natal, Quraisy Shihab setelah menguraikan kisah natal dalam al-Quran,

ذَٰلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ ۚ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴿٣٤﴾

Itulah Isa putera Maryam, yang mengatakan Perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. (Q.S. Maryam: 34)

M. Quraisy Shihab menjelaskan ayat di atas, bahwa apa salahnya mengucapkan selamat natal selama aqidah yang muslim dapat dipelihara. Itulah antara lain alasan

yang membenarkan seorang muslim mengucapkan selamat atau menghadiri upacara natal yang bukan ritual.¹²¹

Batasan-batasan dimaksud seperti pendapat guru yang menganggap hanya sekedar berkunjung atau menghadiri undangan natal merupakan perbuatan sosial biasa, sedangkan guru yang melakukan atau membolehkan menganggap perbuatan tersebut di tafsirkan sama dengan ritual keagamaan. Dalam ajaran agama Islam untuk berhubungan sosial dengan semua orang memang lebih longgar dibanding masalah lain seperti masalah tauhid, sehingga berbagai bentuk persepsi mungkin saja terjadi, ketika situasi dan kondisi yang mengitari seseorang atau kelompok orang berbeda dengan orang lain, maka berbeda juga dalam hal persepsi terhadap penerapan ini.

Sejak awal berdiri sekolah ini sampai sekarang, guru dan pegawai di SMP Negeri 2 Arut Selatan mayoritas beragama Islam, tetapi mayoritasnya mampu menunjukkan pengayoman sebagaimana yang dirasakan oleh guru-guru yang nonmuslim. Hal ini secara umum sudah berlaku di seluruh nusantara bagi yang muslimnya mayoritas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nurcholis Madjid bahwa Islam telah membuktikan kemampuannya secara meyakinkan dalam melaksanakan toleransi dan pluralisme secara unik dalam sejarah agama-agama, di mana agama Islam merupakan anutan mayoritas, agama-agama lain tidak mengalami kesulitan berarti.¹²²

Seiring dengan kenyataan tersebut, personil yang beragama Islam di SMP Negeri 2 Arut Selatan juga harus menjadi golongan yang terbuka, yang bisa tampil dengan

¹²¹ M. Quraisy Shihab, "Membumikan" *Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), Cet. II, h. 371.

¹²² Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin...* h.7-8.

rasa percaya diri yang tinggi, dan bersikap sebagai pamong yang ngemong golongan-golongan lainnya. Hal ini karena dalam Islam memang sudah ada doktrin tentang menjalankan agama secara universal, “Islam memberi landasan religius bagi para pemeluk untuk menerima keberadaan agama lain dan mengadakan hubungan baik bagi para pemeluknya”.¹²³

Peneliti juga memperhatikan terhadap guru-guru yang mengajar di kelas maupun di luar kelas ketika berinteraksi dengan siswa, mereka mengungkapkan perkataan-perkataan yang menghubungkan dengan nilai-nilai agama secara umum, jadi pembelajaran nilai-nilai budaya toleransi disampaikan secara inverbalistik dan informalistik melalui tatap muka proses belajar mengajar dan juga interaksi di luar itu, ketika ditanyakan kepada siswa—semuanya mengatakan bahwa hampir semua guru yang mengajar mereka melakukannya.

Dalam hal ini penulis tidak mengupas dalam tentang pembelajaran agama terhadap kehidupan yang bersifat keduniaan, karena muatan dari pendidikan agama itu sendiri sudah tegas menyatakan hal tersebut. Tetapi dituntut sebaliknya, pembelajaran terpadu pendidikan agama adalah untuk menghubungkan nilai-nilai pembelajaran agama terhadap pengetahuan umum. Tetapi seorang guru agama Islam yang juga membantu mengajar mata pelajaran Seni Budaya, pernah meluruskan penerapan toleransi yang salah dalam memaknai toleransi, seperti menemui kasus yang agak ekstrim, pernah menemui siswa muslim yang melukis dibukunya gambar

¹²³ M. Ilham Maskhuri Hamdie, *Pluralitas Agama Menuju Dialog Antar Agama; Talaah Dimensi Sufistik Pemikiran Nurcholis Madjid*, (Banjarmasin: Antasari Pres, 2006), h. 15.

salib, guru tersebut langsung meluruskan dengan cara menegaskan bahwa Islam membolehkan toleransi kepada semua umat manusia selain yang berkaitan dengan i'tiqadiyah (keyakinan atau ketauhidan). Toleransi yang berkaitan dengan masalah muamalah diperbolehkan sedangkan yang berkaitan dengan masalah i'tiqad dilarang.

“Penerapannya dilapangan, pemahaman guru agama tentang konsep toleransi dan kerukunan beragama. Dari pengamatan di lapangan diperoleh hasil bahwa guru agama sudah cukup paham tentang konsep toleransi dan kerukunan beragama. Di samping karena tingkat pendidikannya yang memadai, memiliki pengalaman mengajar di sekolah umum yang memiliki siswa yang nonmuslim. Menurutny Islam membolehkan melaksanakan toleransi dan kerukunan beragama dan bahwa toleransi dan kerukunan berkaitan dengan hak azasi manusia yang tidak bisa dipaksakan oleh orang lain, karena merupakan keyakinan yang terpatri sudah di dalam hati sebagaimana al-Quran menyebutkan “bagimu agamamu dan bagiku agamaku”.¹²⁴

Berdasarkan pendapat di atas, berarti sudah sangat tepat yang dilakukan guru agama Islam tersebut dengan meluruskan pola fikir siswa bahwa Islam membolehkan toleransi berkaitan dengan masalah muamalah dan memperketat pelaksanaan toleransi dalam masalah i'tiqad. Melarang atau memperketat toleransi, bukanlah menunjukkan sikap intoleransi, tetapi justru sebagai acuan bagi yang muslim dalam menjalankan toleransi beragama.

Pernah juga terjadi intoleransi yang hampir mengarah pada konflik di SMP Negeri 2 Arut Selatan. *Pertama*, yang dimaksud adalah guru agama Hindu, hal ini diakui ketika penulis mengonfirmasi, bahwa pernah berbincang-bincang ringan dengan salah seorang guru muslim, sampai kepada

¹²⁴ M. Ilham Maskhuri Hamdie, *Pluralitas Agama...* h. 104-105.

masalah ajaran agama, ternyata ada ketersinggungan dan sempat bersuara dengan nada tinggi, tetapi setelah itu masing-masing meminta maaf. Kejadian itu membuatnya sangat berhati-hati kalau berdiskusi apabila menyangkut ajaran agama. Menurut Isre, momentum itu biasanya hanya berbentuk pertengkaran kecil antara dua individu mengenai sesuatu yang amat remeh atau jauh dari akar konflik, tetapi berfungsi menjadi pembenar bagi dimulainya suatu konflik yang berskala besar.¹²⁵

Kedua, pernah terjadi juga pembagian kitab Inzil kepada siswa beragama Islam, peneliti melihat pada buku tamu dan dokumen kronologis yang masih disimpan oleh salah seorang guru agama Islam. Tertanggal 23 Agustus 2006, kedatangan dua orang tamu dari salah satu yayasan dari Jakarta, setelah menyampaikan maksud kedatangannya, diizinkan kepala sekolah untuk menemui siswa di kelas yang ada siswa nonmuslimnya, yaitu kelas VII A, VIIB, VIIIA, VIIIB, IXA dan IXB. Setelah berkenalan dan memberikan pesan-pesan religius, meminta kepada siswa untuk mengangkat tangan bagi yang beragama Kristen Katolik dan Kristen Protestan. Tiba-tiba ada sebelas orang siswa muslim di kelas VIIIB yang kebagian. Sudah diingatkan oleh yang mengajar saat itu kebetulan beragama Kristen Protestan untuk tidak mempelajarinya, karena Islam sudah punya kitab al-Quran. Keesokan harinya ada tiga orang tua yang menemui guru agama Islam, menyatakan tidak terima karena anaknya mendapat kitab Inzil. Kepala sekolah memanggil dan meminta guru Kristen untuk menarik kitab tersebut dan meminta maaf kepada orang tua yang bersangkutan. Kepala sekolah dan wakil serta guru-guru agama dipertemukan untuk meng-

¹²⁵ Isre, Moh. Soleh (ed.), *Konflik Etnis...* h. 5-6.

evaluasi dan menegaskan agar tidak terjadi lagi. Meski sempat terjadi ketegangan dari guru agama Islam yang menganggap sudah melanggar hukum karena “sudah termasuk menyebarkan agama pada orang yang sudah beragama dan sudah mengembala di kandang orang lain serta menyebarkan virus”, demikian yang disampaikan guru agama tersebut, tetapi dengan kebijakan kepala sekolah pada saat itu, semua memahami dan pihak guru Kristen yang terlibat menyatakan penyesalan dan berjanji untuk tidak terulang sesuai penegasan kepala sekolah.

Pada kasus yang *pertama*, kedua guru yang menyadari bahwa sudah mengarah pada intoleransi, mereka menyelesaikan masalah tanpa melibatkan orang ketiga. Pada kasus yang *kedua*, diselesaikan oleh kepala sekolah. Berkaitan dengan konflik semacam itu, terdapat berbagai cara dan proses dalam penyelesaian perselisihan tersebut. Cara *pertama*, dilakukan oleh kedua belah pihak secara kekeluargaan (rekonsiliasi), cara *kedua* dilakukan oleh kedua belah pihak dengan menggunakan jasa pihak ketiga sebagai perantara atau juru damai (mediasi), dan cara ketiga dilakukan secara paksa kepada kedua belah pihak oleh kekuasaan masyarakat atau kekuasaan negara (ligitimasi).¹²⁶

Dalam konteks Indonesia, yang menjadi penyebab timbulnya kerawanan di bidang kerukunan hidup beragama juga bisa menjadi faktor masalah tindak konflik keagamaan di Indonesia. Penyebab kerawanan tersebut sebagaimana diuraikan oleh Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama antara lain,

¹²⁶ Ahmadi Hasan, *Adad Badamai...* h. 23.

“penyebaran agama dari masing-masing kelompok agama itu sering disinyalir sebagai sumber ketegangan antara satu penganut agama dengan penganut agama yang lain. Dalam hal ini penyiaran agama baik secara lisan, melalui media cetak seperti brosur, pamflet, selebaran dan sebagainya, maupun media elektronika, serta media yang lain dapat menimbulkan kerawanan di bidang kerukunan hidup umat beragama, lebih-lebih ditunjukkan kepada orang yang sudah memeluk agama lain”.¹²⁷

Religious di sekolah membantu dalam upaya menanggulangi konflik dan bukan memunculkan konflik, dibanggakan dan diandalkan, paling tidak sebagai: *pertama*, kekuatan *religious* sekolah yang dianggap mampu untuk menjadikan sekolah sebagai manusia yang adil, beradab, berakhlak baik, dan terpuji; *kedua*, potensi dasar untuk membantu tradisi berfikir, bersikap dewasa, terbuka dan toleransi; *ketiga*, pengikat anggota sekolah dari generasi ke generasi untuk bisa hidup berdampingan secara dinamis dan rukun. Konflik adalah pertentangan yang bersifat langsung dan disadari antara individu-individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Kekalahan pihak lawan dianggap sangat penting dalam mencapai tujuan. Dalam konflik, orientasi tertuju ke pihak lawan lebih penting dari pada objek yang hendak dicapai.¹²⁸

Konsep tentang konflik dan integrasi tidak dapat dipisahkan satu sama lain, keduanya saling komplementer dalam realitas sosial. Masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri atas peranan-peranan dan kelompok-

¹²⁷ Isre, Moh. Soleh (ed.), *Konflik Etnis Religius Indonesia...* h. 270.

¹²⁸ Ahmad Fedyani Syaifuddin, *Konflik dan Integrasi Perbedaan Paham Dalam Agama Islam*, (Jakarta: CV.Rajawali, 1986), h. 7.

kelompok yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi di dalamnya, diwujudkan dalam tindakan-tindakan sosial dan tingkah laku sosial, merupakan sesuatu yang dinamis. Hubungan sosial yang ada di dalamnya juga bersifat dinamis.¹²⁹

Hasil pengamatan dan semua pernyataan kepala sekolah, guru dan tata usaha di sekolah ini, menggambarkan bahwa pelaksanaan toleransi beragama di SMP Negeri 2 Arut Selatan dari awal berdirinya sampai sekarang, menunjukkan toleransi beragama sangat baik dan harus dijaga dan dipertahankan, meski pernah terjadi hal-hal yang mengarah pada intoleransi, tetapi semua dapat dikelola sekolah melalui kepala sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil rumusan dialog pengembangan wawasan multikultur antar pemuka agama pusat dan pemuka agama Provinsi Kalimantan Tengah, tanggal 13 s.d. 15 Oktober 2003. Menteri agama dalam sambutan tertulisnya yang dibacakan oleh Kepala Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama, antara lain menyampaikan agar perbedaan menjadi *asset* yang harus dikembangkan, maka terletak pada bagaimana cara mengelola perbedaan-perbedaan itu.¹³⁰

Toleransi beragama di SMP Negeri 2 Arut Selatan merupakan sikap yang dipunyai warga sekolah tersebut, dan mengaktualisasikan dalam kinerjanya yang sarat dengan kemajemukan budaya dan agama. Sikap toleransi beragama tersebut merupakan salah satu nilai-nilai ajaran agama yang relevan dengan kemajuan, untuk itu diperlu-

¹²⁹ Isre, Moh. Soleh, (ed.), *Konflik Etnis Religius Indonesia...* h. 23.

¹³⁰ Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat, *Merajut Kerukunan Umat Beragama Melalui Dialog Pengembangan Wawasan Multikultur*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2008), h. 332.

kan sebuah upaya untuk mengembangkan sikap tersebut. Usaha mempertahankan kekondusifan toleransi yang ada di SMP Negeri 2 Arut Selatan, melalui usaha kepala sekolah, yang mendengungkan agar selalu menjaga toleransi, dan memasukkan nilai-nilai budaya toleransi ke dalam pembelajaran umum, secara inverbalistik dan informalistik melalui tatap muka proses belajar mengajar dan juga interaksi di luar itu. Mengembangkan strategi pembelajaran alternatif. Guru-guru semua mata pelajaran memasukkan pesan-pesan moral agama secara umum kepada siswa di sekolah. Kebijakan yang lebih besar tentang peran agama di sekolah-sekolah tertentu kiranya di luar pengaruh guru, akan tetapi guru dapat memainkan peran vital dalam mengajarkan tentang agama dan memberikan teladan tentang sikap menghormati dan toleransi terhadap berbagai macam keyakinan *religious*.¹³¹

Toleransi beragama di SMP Negeri 2 Arut Selatan yang sudah menjadi bagian budaya sekolah, dan merupakan karakter tersendiri, sesuai dengan harapan pemerintah melalui hasil rumusan dialog pengembangan wawasan multikultur antar pemuka agama pusat dan pemuka agama propinsi Kalimantan Tengah. Tanggal 13 s.d 15 Oktober 2003. Menteri agama dalam sambutan tertulisnya yang dibacakan oleh kepala badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama antara lain menyampaikan agar perbedaan menjadi asset yang harus dikembangkan. Terletak pada bagaimana cara mengelola perbedaan-perbedaan itu.¹³²

¹³¹ Richard I. Arends, *Learning To Teach*, terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, dengan Judul, *Belajar untuk Mengajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 71.

¹³² Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat, *Merajut Kerukunan...* h. 332.

Penganut agama mayoritas di sekolah turut mempengaruhi terhadap pelaksanaan *religious culture*-nya, dengan demikian berarti mayoritas beragama di SMP Negeri 2 Arut Selatan, mampu menunjukkan pengayoman sebagaimana yang dirasakan oleh guru-guru yang nonmuslim. Hal ini secara umum sudah berlaku di seluruh nusantara bagi yang muslimnya mayoritas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nurcholis Madjid bahwa "Islam telah membuktikan kemampuannya secara meyakinkan dalam melaksanakan toleransi dan pluralisme secara unik dalam sejarah agama-agama, di mana agama Islam merupakan anutan mayoritas, agama-agama lain tidak mengalami kesulitan berarti.¹³³ Seiring dengan kenyataan tersebut personil yang beragama Islam di tiap lembaga mana pun termasuk sekolah, harus menjadi golongan yang terbuka, yang bisa tampil dengan rasa percaya diri yang tinggi, dan bersikap sebagai pamong yang mengayomi golongan-golongan lainnya. Hal ini karena dalam Islam memang sudah ada doktrin tentang menjalankan agama secara universal, "Islam memberi landasan *religious* bagi para pemeluk untuk menerima keberadaan agama lain dan mengadakan hubungan baik bagi para pemeluknya".¹³⁴

Kebijakan pemerintah zaman Menteri Agama Mukti Ali diperkenalkan prinsip dasar kerukunan yakni *agree in disagreement*. Kemudian pada masa Menteri Agama Alamsyah Ratu Perwira Negara di kembangkan pendekatan trilogy kerukunan, yakni kerukunan intern, antar dan antara umat beragama dengan pemerintah. Selanjutnya masa Menteri Agama Munawir Sadzali sampai Menteri Malik Fajar, dicsamping meneruskan kebijakan yang disebut

¹³³ Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin...* h. 7-8.

¹³⁴ M. Ilham Maskhuri Hamdie, *Pluralitas Agama...* h. 15.

dengan kerukunan dinamis yang bertujuan untuk membangun sosial yang lebih luas di antara umat beragama. Zaman Menteri Agama Tolchah Hasan dan Said Agil Husin Al Munawar, lebih diarahkan pada perwujudan rasa kemanusiaan dengan kebijakan “pengembangan wawasan multikultural” serta dengan pendekatan yang bersifat “*bottom up*”. Kehadiran Departemen Agama secara struktural dan secara historis fungsional di Indonesia (didirikan pada tanggal 3 Januari 1946) adalah merupakan implementasi dari UUD 1945, yakni negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya. Seiring dengan itu, tugas pokok Departemen Agama adalah melayani, membimbing dan membina kehidupan beragama warga negara Indonesia. Dalam menjalankan melayani, membimbing dan membina kehidupan beragama warga negara Indonesia, pemerintah tidak diperkenankan mencampuri akidah atau teologi masing-masing agama.

b. Berprestasi dan Mengakui Kelebihan Orang Lain

Berprestasi dan mengakui kelebihan orang lain ternyata tidak mudah dilakukan, karena mengakui kelebihan orang lain berarti benar-benar menekan ego, untuk menghargai suatu hal yang orang lain punya. Tantangan terbesarnya adalah karena setiap kali tidak mengakui kesuksesan orang lain, setiap kali itu juga tidak bisa belajar dari orang itu, dan setiap kali itu juga memberikan sebuah rasa nyaman dalam diri, dengan memberikan alasan pembenaran kepada diri sendiri, yang pasti akan terus mengerut dan akhirnya semakin sempit.

Bergaul dengan sesama manusia tidak akan ternikmati sepanjang tidak bisa menerima kenyataan ada orang yang lebih. Harus belajar menikmati bahwa kelebihan orang

adalah karunia dari Allah untuk kita juga sebagaimana dirasakan oleh guru SMP Negeri 2 Arut Selatan. Bisa belajar dari orang-orang yang diberikan kelebihan oleh Allah dan harus belajar mengakui ada orang yang berjasa. Sungguh aib orang yang ditolong tapi tidak pernah tahu berterima kasih. Kemuliaan seseorang bisa diukur dari bagaimana membalas budi baik orang lain, dan tidak mungkin membalas kebaikan orang kecuali mengawali dengan senang mengingat jasa baik orang lain.

Kepala sekolah, guru, TU dan pegawai di SMP Negeri 2 Arut Selatan, sangat menghargai bagi yang punya kelebihan, juga tugas yang diberikan oleh atasan, meskipun teman mereka sendiri, bahkan lebih rendah pangkat maupun usianya dari mereka. Ketika diadakan MGMP sekolah selama 3 hari yaitu tanggal 16-19 Pebruari 2011, mulai pukul 13.30 wib. s.d 17.00 wib. Sebagai pematernya adalah teman sejawat mereka yang memang biasa memberikan materi KTSP diundang kesekolah-sekolah lain, diundang oleh sekolah yang bersangkutan maupun yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga. Begitu juga dengan kursus bahasa inggris, dilatih oleh guru bahasa Inggris yang ada di sekolah SMP Negeri 2 Arut Selatan, semua mengikuti dengan penuh antusias dan suasana akrab. Seorang tata usaha saat mengikuti kegiatan tersebut mengatakan bahwa mereka mengakui, menghormati dan menghargai teman apalagi yang punya kelebihan, tanpa ada perasaan ingin menjatuhkannya, malah bersyukur karena pada akhirnya membawa nama baik sekolah, dan juga bisa belajar kepada mereka, meskipun mereka lebih muda di bawah saya. Tata usaha di tersebut lebih mementingkan nama baik sekolah.

Seirama dengan pernyataan wakil kepala sekolah jika sangat mengakui prestasi teman meskipun orang baru,

malah harus didukung karena itu akan memperkuat sekolah. Selama ini ada saja guru-guru baru yang punya kelebihan, seperti ahli IT, ahli seni. Sebagai wakil kepala sekolah selalu memperhatikan kelebihan itu untuk diusulkan kepada kepala sekolah apabila diperlukan terhadap kelebihan mereka.

Wakil kepala sekolah tersebut tidak hanya sekedar mengakui, tetapi juga berusaha untuk memberdayakan kemampuan yang dimiliki oleh orang lain. Guru BP/BK mengembalikan hal seperti ini kepada yang di Atas.

“Saya rasa itu anugerah dari Allah yang harus disyukuri, ada terdapat/ terjadi pada teman, harus saya jadikan dia tempat bertanya/belajar. Selama ini tidak ada gasak gesek dalam hal pembagian tugas, saling bekerja sama dan membantu, dan saling menghormati potensi teman, memberdayakan dan memberikan kepercayaan”.

Seirama dengan yang dirasakan oleh guru calon kepala sekolah yang sudah mengikuti pelatihan calon kepala sekolah. Merasa bangga karena penghargaan ke teman sejawat sangat terasa, mulai pertama pindah ke SMP Negeri 2 Arut Selatan, artinya guru baru pada saat itu sampai sekarang menjadi guru yang senior di antara teman-teman. Menganggap harus dipertahankan, dan berharap suasananya selalu terjaga terus meskipun sebagian guru-guru ada yang mau pindah karena diangkat menjadi kepala sekolah di sekolah lain.

Hampir semua guru terlihat mempunyai semangat untuk berprestasi, terbukti dengan peraih guru berprestasi selama enam tahun terakhir semuanya dari SMP Negeri 2 Arut Selatan, sehingga mereka dipromosikan untuk mengikuti pelatihan Cakep (Calon Kepala Sekolah) jalur khusus, maksudnya langsung mengikuti pelatihan calon kepala sekolah tanpa melalui jalur tes. Mereka adalah:

pertama, Gerry Yunida, S.Pd sebagai juara I guru berprestasi tingkat SMP/MTs/SMPLB Kabupaten Kotawaringin Barat tahun 2005, dasar SK Bupati Kotawaringin Barat Nomor: 003.1/24/KPTS/2005, tanggal 10 April 2005 dan juara II guru berprestasi tingkat SMP/MTs/SMPLB Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2005; *kedua*, Lelay Nangkai Puji, S.Pd sebagai juara I guru berprestasi tingkat SMP/MTs/SMPLB Kabupaten Kotawaringin Barat tahun 2006, dasar SK Bupati Kotawaringin Barat Nomor: 242/80/KPTS/Dikjar/2006, tanggal 2 Juli 2006 dan juara II guru berprestasi tingkat SMP/MTs/SMPLB Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2006; *ketiga*, Daryana, S.Pd sebagai juara I guru berprestasi tingkat SMP/MTs/SMPLB Kabupaten Kotawaringin Barat tahun 2007, dasar SK Bupati Kotawaringin Barat Nomor: 182/KPTS/Dikjar/2007, tanggal 10 Juli 2007 dan juara III guru berprestasi tingkat SMP/MTs/SMPLB Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2007; *keempat*, Sutriati, S.Pd sebagai juara I guru berprestasi tingkat SMP/MTs/SMPLB Kabupaten Kotawaringin Barat tahun 2009, dasar SK Bupati Kotawaringin Barat Nomor: 061//KPTS/Dikpora/2009, tanggal 12 Mei 2009; *kelima*, Sutriati, S.Pd sebagai juara I guru berprestasi tingkat SMP/MTs/SMPLB Kabupaten Kotawaringin Barat tahun 2010, dasar SK Bupati Kotawaringin Barat Nomor: 067/2430/Sekr/Dikpora/ 2010, tanggal 16 Mei 2010; *keenam*, Dwi Saraswati, S.Pd sebagai juara I guru berprestasi tingkat SMP/MTs/SMPLB Kabupaten Kotawaringin Barat tahun 2010, dasar SK Bupati Kotawaringin Barat Nomor: 003//KPTS. PAN/Dikpora/2009, tanggal 19 Juni 2011.

Salah seorang guru juga diangkat oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Kotawaringin Barat untuk menjadi koordinator *District Core Team* (DCT) dasar SK bupati Kotawaringin Barat Nomor: 165/KPTS/Dikpora

periode 2010-2012, bertujuan untuk meningkatkan mutu sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Kotawaringin Barat.

Mendapatkan sebuah prestasi tentunya tidak dengan serta merta. Prestasi dimulai dengan usaha kerja keras, dalam bidang apapun juga.¹³⁵ Begitu juga di sekolah hendaknya mengutamakan prestasi untuk kemajuan sekolah. Usaha yang dilakukan harus dengan kerja keras. Kerja keras ini bukan yang dilakukan pada saat memulai saja, tetapi juga terus dilakukan walaupun sudah berhasil. Lakukan perbaikan terus menerus, terhadap pekerjaan yang telah lalu, jangan terlena karena keberhasilan.¹³⁶

Sekolah ini juga memberikan kebebasan kepada personilnya, untuk meningkatkan kualitas diri dan profesi, selama tidak melanggar aturan kedisiplinan, seperti: guru pendidikan agama Islam yang melanjutkan kuliah S-2, guru bahasa Inggris yang *study* banding bahkan sampai ke luar negeri, dan guru olah raga yang menjadi pelatih tim Kotawaringin Barat ke even provinsi atau ke tingkat nasional.

Kesadaran guru, tata usaha dan pegawai di SMP Negeri 2 Arut Selatan, bahwa dengan menerima kehadiran orang lain, mau mengakui kelebihan orang lain itu justru akan membahagiakan diri sendiri. Mengembangkan sikap seperti ini akan membuat seseorang menjadi pribadi yang tumbuh dengan kebijaksanaannya. Kehadiran orang lain dengan segala kelebihannya patut diterima dan disyukuri.

¹³⁵ Buchari Alma, *Dasar-Dasar Etika Bisnis dalam Islam*. (Bandung, Alfabeta: 2003), h. 83.

¹³⁶ Buchari Alma, *Dasar-Dasar Etika...* h. 83.

c. Kesalehan Sosial

“Kesalehan sosial” adalah perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai keagamaan, yang bersifat sosial. Suka memikirkan dan santun kepada orang lain, suka menolong, dan seterusnya. Keinginan untuk membahagiakan orang lain adalah salah satu bagian terpenting dari nilai-nilai *religious* kesalehan sosial. Tiap agama—karakter ini merupakan ciri utama keimanan. Seseorang tidak bisa mengaku beriman hingga ia mencintai untuk membahagiakan saudaranya, sebagaimana ia ingin membahagiakan dirinya sendiri.

Dalam ajaran Islam, Rasulullah saw. bersabda: “Tidak beriman seseorang di antara kalian hingga ia mencintai bagi saudaranya apa yang ia cintai bagi dirinya sendiri”.¹³⁷ Menarik untuk dicatat di sini bahwa kaidah *religious*, keharusan seseorang untuk mencintai bagi saudaranya apa yang ia cintai bagi dirinya sendiri adalah suatu kaidah universal yang diterima oleh agama-agama besar dunia yang disebut sebagai *golden rule*.

Aturan emas atau etika timbal balik adalah sebuah pepatah, kode etik, atau moralitas, yang pada dasarnya menyatakan salah satu dari hal berikut: *pertama*, orang harus memperhatikan orang lain sesuai dengan bagaimana seseorang ingin orang lain untuk memperlakukan diri seseorang; *kedua*, perlakuan orang lain seperti anda ingin diperlakukan; *ketiga*, seseorang seharusnya tidak memper-

¹³⁷ Hadis ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari (*Al-Iman*/12/Fath) dan Muslim (*Al-Iman*/45/Abdul Baqi) dari Rasulullah SAW. melalui Anas ibn Malik r.a. juga diriwayatkan dengan sedikit variasi redaksional oleh Al-Nasa’i, Al-Tirmidzi, Ahmad ibn Hanbal, Al-Darimi, Al-Majlisi (dalam *Bihar Al-Anwar*), dan Muttaqi Al-Hindi (dalam *Kanz Al-Ummal*).

lakukan orang lain dengan cara yang dia tidak ingin diperlakukan seperti itu; *keempat*, jangan memperlakukan orang lain dengan cara anda tidak ingin diperlakukan.¹³⁸ Aturan emas telah berakar pada berbagai budaya dunia, merupakan standar yang digunakan oleh beberapa budaya untuk menyelesaikan manajemen, termasuk di sekolah. Demikian juga di SMP Negeri 2 Arut Selatan.

Berdasarkan dokumentasi wakil kepala sekolah urusan hubungan masyarakat, yang menjalankan tugas mengedarkan gerakan sosial "*spontan dan situasional*" apabila ada keluarga besar guru, tata usaha, dan pegawai sekolah yang sakit, meninggal dunia, menikah, melahirkan, dan lain-lain. Terlihat semuanya berpartisipasi dengan menyumbang sukarela atau tanpa ada pembatasan nominal.

"Gerakan sosial spontan situasional" yang menjadi budaya dilakukan oleh wakil kepala sekolah urusan hubungan masyarakat di SMP Negeri 2 Arut Selatan, menggambarkan bahwa sekolah tersebut menerapkan manajemen pemberdayaan subsistem, di mana peran wakil kepala sekolah urusan hubungan masyarakat sebagai subsistem terstruktur, yang memiliki uraian tugas tertulis dan komitmen tidak tertulis, seperti menjalankan gerakan sosial spontan situasional, juga telah memberdayakan subsistem lingkungan, menangani kerja sama antara sekolah, orang tua, masyarakat dan instansi terkait.

Mereka juga melakukan arisan ke rumah-rumah dan kehadirannya melibatkan keluarga, sebagai pengikat rasa kebersamaan dan persaudaraan, sehingga saling kenal

¹³⁸ Indra Utoyo, *Manajemen Alhamdulillah*, (Bandung: Mizania, 2011), h. 14.

dengan keluarga besar SMP Negeri 2 Arut Selatan. Melaksanakan arisan juga di sekolah, bagi yang dapat—menyisihkan sebagian kepada wakil kepala sekolah urusan humas untuk dijadikan saldo sosial. Ada juga berupa pengumpulan zakat infaq dan sadaqah, khusus bagi yang muslim mulai, dari kepala sekolah, guru, tata usaha, pegawai, siswa dan orang tua siswa, dilaksanakan selama bulan Ramadhan, dan dibagikan di akhir Ramadhan. Zakat fitrah dan zakat maal langsung dibagikan kepada siswa yang kurang mampu, infak diserahkan kepada bendahara rumpun PAI yang sekaligus bendahara musalla sekolah untuk kegiatan keagamaan termasuk keperluan musalla, sedangkan sadaqah dibagikan kepada tetangga sekitar sekolah.

Tujuan pengumpulan Zakat Infak dan Sadaqah (ZIS) adalah untuk: *pertama*, memberikan bantuan atau subsidi silang bagi siswa yang kurang mampu dari sisi ekonomi, yang dipergunakan untuk pembelian buku, seragam sekolah, sepatu, tas dan keperluan pribadi lainnya yang berhubungan dengan sekolah, walaupun tidak sepenuhnya; *kedua*, membantu kegiatan hari-hari besar keagamaan yang dilaksanakan secara temporer apabila ada *moment* HBI seperti peringatan menyambut tahun baru hijriyah, peringatan maulid Nabi Muhammad saw. peringatan isra' mi'raj Nabi Muhammad saw., pesantren Ramadhan, penyembelihan hewan qurban, pengadaan alat kesenian, dan lain-lain; *ketiga*, memberikan bantuan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh pihak luar, seperti pekan maulid kabupaten, atau lomba-lomba keagamaan lainnya; *keempat*, sumbangan ke BAZDA (Badan Amil Zakat Daerah) Kotawaringin Barat; *kelima*, sumbangan untuk masyarakat Pangkalan Bun dan daerah lain yang terkena musibah, dilakukan secara spontan.

Kesalehan sosial di SMP Negeri 2 Arut Selatan, sangat dirasakan oleh warga sekolah, karena selama ini sudah menjadi kebiasaan mereka. Tidak jarang ketika ada kejadian yang seharusnya ada gerakan sosial seperti biasanya, tetapi terlambat dilakukan oleh wakil kepala sekolah urusan humas atau orang yang ditugasi, maka masing-masing guru mempertanyakan, “kenapa tidak ada atau kenapa belum”, seperti yang peneliti saksikan ketika ada orang tua siswa kelas VIIIA yang meninggal.

Perolehan ZIS yang didokumentasikan guru PAI, semakin tahun semakin terdapat peningkatan, baik dari segi kuantitas jumlah muzakki maupun besar nominalnya maupun kualitas tingkat kesadarannya, dikatakan oleh salah seorang yang sering mengurus masalah ZIS bahwa dulu mereka mengedarkan selebaran kepada guru, tata usaha dan siswa, sekarang hanya selebaran kepada orang tua siswa saja, sedangkan guru dan pegawai beberapa tahun terakhir ini sudah menitipkan duluan/bilang duluan sebelum waktu pengumpulan diumumkan.

Q.S. al-Baqarah: 261-274 kepada umat Islam diberi tuntunan bagaimana harusnya menggunakan harta. Hendaklah seorang muslim menggunakan hartanya untuk: 1) memperkuat ketaqwaan kepada Allah saw.; 2) memperkuat hubungan silaturrahim sesama manusia; 3) berbuat amal yang benar.¹³⁹ Diajarkan juga bahwa “barang siapa memperbanyak pemberian kepada orang lain, niscaya Allah akan memperbanyak pemberian kepadanya. Dan barang siapa mempersedikit pemberian kepada orang lain niscaya Allah menyedikitkan pemberian kepadanya”.¹⁴⁰

¹³⁹ Buchari Alma, *Dasar-Dasar Etika...* h. 264.

¹⁴⁰ Buchari Alma, *Dasar-Dasar Etika...* h. 40.

Tidak hanya dalam bentuk seperti yang diungkapkan di atas, di SMP Negeri 2 Arut Selatan juga meningkatkan kualitas maupun kuantitas pelaksanaan berqurban bagi yang muslim di sekolah tersebut. Berdasarkan dokumen rumpun guru PAI, sejak tahun 2002 sampai sekarang selalu melaksanakan setiap tahunnya, bahkan lima tahun terakhir ini mereka mengusahakan dengan cara menabung selama satu tahun untuk berqurban khusus bagi guru-guru dan pegawai yang muslim. Bagi siswa belajar berqurban juga meningkat, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya, seperti hari raya qurban tahun ajaran 2010/2011 sebanyak tiga ekor sapi dan satu ekor kambing dari qurban guru dan pegawai, satu ekor sapi belajar berqurban dari seluruh siswa muslim, dan dua puluh lima ekor kambing bantuan dari UICI (*Unitid Islamic Centre Indonesian*) Kotawaringin Barat, satu ekor kambing dari personil pegawai Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga, dan satu ekor kambing dari orang tua siswa. Terbukti dengan tidak hanya diwajibkan bagi siswa, tetapi ada juga orang tua dan pegawai Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga, dan pihak lain yang menitipkan hewan qurbannya ke sekolah untuk disalurkan kepada yang berhak, ini juga menunjukkan tingkat kepercayaan kepada penyelenggaranya di sekolah tersebut.

Penyaluran hewan qurban diberikan kepada siswa yang kurang mampu dan tetangga masyarakat sekitar sekolah, sebelumnya dibagikan kupon yang bertuliskan waktu dan tempat pengambilan hewan qurban, bagi masyarakat sekitar sekolah—diantarkan langsung kerumah oleh guru dan siswa, khusus tahun 2010/2011 dibagikan kepada seluruh warga sekolah untuk dilombakan membuat sate.

Fenomena ritualistik di atas memberikan kesan umum bahwa guru dan pegawai yang ada di SMP Negeri 2 Arut Selatan tersebut adalah individu-individu yang taat beragama sekaligus saleh. Dalam banyak tradisi—kesalehan individual ini menjadi ukuran tingkat kualitas keberagamaan seseorang, dengan kata lainnya intensitas seseorang dalam menjalankan ritus-ritus agama menunjukkan tingginya nilai kesalehan atau kebaikan pribadinya. Secara *normative* keadaan ini seharusnya melahirkan realitas-realitas sosial yang saleh pula.

Ibadah dalam pengertian yang mudah ditangkap oleh masyarakat muslim seringkali mengambil pengertian yang lebih khusus: pengabdian kepada Tuhan dalam bentuknya yang paling pribadi, yakni ritus-ritus sebagaimana di atas. Orang sering menyebutnya dengan istilah *ibadah mahdhah*. Ketika Allah menyatakan bahwa “jin dan manusia diciptakan untuk beribadah kepada-Nya” (Q.S. al-Dzariyat: 56) maka makna ibadah tersebut tidak mungkin hanya berarti salat, puasa, zakat, haji, berzikir, membaca al-Quran dan sejenisnya, karena kehidupan tidak mungkin hanya untuk berurusan dengan hal-hal tersebut, melainkan untuk hal-hal yang menyeluruh, mencakup seluruh aspek yang dibutuhkan manusia seperti mengajar, melayani, bekerja, mencari ilmu dan sebagainya guna mempertahankan dan mengembangkan kehidupan itu sendiri.

Bentuk-bentuk pengabdian kepada Tuhan seperti gerakan kesalehan sosial di SMP Negeri 2 Arut Selatan yang dilakukan secara spontan situasional juga ada yang terprogram seperti gerakan ZIS bagi yang muslim, sesungguhnya merupakan cara menghadirkan Tuhan dalam diri masing-masing dan menanamkan kesadaran kepada akan fungsinya sebagai hamba Tuhan untuk pada gilirannya mampu merefleksikan dan mengaktualisasikan

fungsi-fungsi tersebut di sekolah, sebagai bentuk tolong menolong dalam kebaikan. Sesungguhnya tidak dimaksudkan untuk dirinya sendiri melainkan untuk kepentingan sosial dan kemanusiaan yang lebih luas, dengan demikian di SMP Negeri 2 Arut Selatan mempraktikkan sikap tolong menolong dalam kebaikan.

Teks-teks agama yang berkaitan dengan urusan ibadah individual selalu memperlihatkan fungsi dan tugas ganda. Satu sisi merupakan cara manusia untuk mendekati diri kepada Tuhan, membersihkan hati dan membebaskan diri dari ketergantungannya kepada selain Tuhan, tetapi pada saat yang sama menyatakan tuntutan kepada manusia untuk melakukan tanggung jawab sosial dan kemanusiaan. Sekecil apa pun kebajikan akan memberikan kebahagiaan kepada yang melakukannya, bila dilakukan dengan penuh keikhlasan. Nilai kesalehan sosial akan sangat indah dilihat dan dirasakan, seseorang dianjurkan untuk bekerja keras tetapi pada saat yang sama dia pun dianjurkan untuk tidak mengganggu dan merugikan hak orang lain. Bagi seorang guru mengajar dengan penuh dedikasi dan keikhlasan sehingga siswa bahagia, datang tepat waktu, dan memberi teladan yang baik. Bagi seorang siswa, hormat dan taat kepada gurunya, belajar penuh kesungguhan dan tidak melanggar aturan. Pendeknya semua punya peran dan fungsi istimewa dalam melaksanakan nilai-nilai kesalehan sosial.

Dewan guru dan pegawai yang terlibat dalam mendesain pelaksanaan pengumpulan dan penyaluran ZIS di SMP Negeri 2 Arut Selatan, maka akan membuat warga muslim di sekolah tersebut akan semakin bergairah dan penuh suka cita dalam mengeluarkan dan melaksanakannya. Bila ini dilakukan terus menerus, kesalehan sosial dalam jangka panjang akan terwujud dengan tangguh.

Kesalehan sosial di SMP Negeri 2 Arut Selatan, bukan hanya sekedar jargon, impian dan khayalan, tetapi sudah menjadi kenyataan. Untuk mewujudkan itu tetap menuntut peran kepala sekolah untuk membangun *political will* dengan dukungan guru-guru, komite sekolah, dan civitas sekolah.

Manajemen yang berorientasi pada *religious culture* kesalehan sosial di sekolah akan menyatukan berbagai unsur lainnya yang terkadang terpisahkan dari kinerja. Unsur-unsur yang hendak disatukan itu adalah mencakup pikiran (*mind*), badan (*body*), ruh (*spirit*); atau fisik (*physical*), intelektual (*intellectual*), perasaan (*emotional*), kehendak (*volitional*), dan ruh (*spirit*).¹⁴¹ Penyatuan unsur-unsur tersebut akan menjadi sarana untuk mengaktualisasikan nilai-nilai kebaikan, tidak sekedar bernilai ekonomis ataupun materil, tetapi juga bernilai *religiusitas* seperti gerakan kesalehan sosial yang dilakukan di SMP Negeri 2 Arut Selatan.

Paling tidak ada dua sasaran yang dicapai melalui manajemen kinerja yang berbasis *religious culture* di SMP Negeri 2 Arut Selatan. *Pertama*, pembangunan diri individu yang integral; *kedua*, penguatan sekolah. Semakin diyakini keterlibatan diri yang menyeluruh di sekolah membawa dampak besar terhadap kinerja individu. Senada dengan yang diungkapkan Sanerya Hendrawan bahwa: "terbentuknya *self management* dan *personal responsibility* pada level individu pegawai adalah dua di antara sekian dampak spiritualisasi perusahaan yang terkait dengan peningkatan kinerja".¹⁴² Sudah terciptanya sinergi dari interaksi individu-individu semacam itu di SMP Negeri 2

¹⁴¹ Sanerya Hendrawan, *Spiritual Managemen...* h. 23.

¹⁴² Sanerya Hendrawan, *Spiritual Managemen...* h. 24.

Arut Selatan, pengaruhnya akan terasa terhadap kemajuan sekolah secara keseluruhan, karena akan terbentuk *religious culture* SMP Negeri 2 Arut Selatan yang dapat mempercepat perkembangan manajemen kinerja, kepada tujuan bersama yang lebih luas dan jangka panjang.

C. Pengaruh *Religious Culture* Terhadap Manajemen Kinerja dari Asumsi yang Mendasari (*Basic Assumption*)

a. Keteladanan

Menjadikan sikap teladan merupakan budaya warga SMP Negeri 2 Arut Selatan yang selalu diusahakan oleh warga sekolah. Pemimpinnya dapat menjadi teladan merupakan standar bagi manajerial sekolah, dalam pelaksanaan nilai-nilai keteladanan terjadi hubungan timbal balik, semakin seseorang dapat menunjukkan keteladananannya maka akan semakin tinggi pula tata krama dan sopan santun guru dan pegawainya. Semakin tinggi empati dan simpati pimpinan maka akan semakin tinggi pula rasa kepercayaan pegawainya. Citra baik yang dimunculkan bagi pimpinan manajerial yang teladan pada orang-orang di sekelilingnya, akan mewarnai bagi orang-orang disekitarnya untuk menjadi baik.

Guru-guru SMP Negeri 2 Arut Selatan, semuanya mengatakan bahwa kepala sekolah adalah orang yang berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi yang lain, sabar dalam menghadapi tingkah laku bawahan termasuk siswa, sama sekali tidak mau menunjukkan seperti seorang atasan, sederhana dalam penampilan, perkataan dan perbuatan, lisannya tidak pernah menyinggung apalagi menyakiti, tidak pernah membuka aib seseorang kepada orang lain apalagi bawahan, mau menerima saran dan

usulan yang baik demi kemajuan sekolah, setiap ada guru atau pegawai yang bermasalah tidak pernah disampaikan kepada yang lain, tetapi cukup yang bersangkutan dipanggil, dan kepribadian beliau yang lain memang menjadi teladan.

“Ing ngarso sungtolodo, Ing madyo mangun karso, Tut wuri handayani” adalah kata-kata hikmah yang dari Ki Hajar Dewantara yang sudah dilakukan kepala sekolah, sangat relevan dengan keteladanan beliau, tetapi belum diikuti sepenuhnya oleh guru dan tata usaha. Keteladanan yang ditunjukkan seorang tokoh, dengan mudah mempengaruhi banyak orang untuk mewujudkan suatu tujuan, tentu saja untuk tujuan yang baik. Demikian pula halnya keteladanan bagi seorang guru, tidak saja harus ditunjukkan ketika berada di sekolah atau di lingkungan sekolah. Sosok guru dan profesinya melekat di mana saja mereka berada, sehingga kata “guru” selalu dipergunakan sebagai identitas, baik ketika guru tersebut melakukan aktivitas yang berkaitan dengan dunia pendidikan, maupun jauh dari ranah pendidikan.

Keteladanan guru dan pegawai di SMP Negeri 2 Arut Selatan, ada yang sudah memberikan teladan kepada sejawat dan siswa, tetapi ada juga yang masih belum, misalnya dalam hal penampilan atau berpakaian atau pergaulan, hampir semua guru dan pegawai sudah memberikan keteladanan yaitu kesederhanaan, kerapian, dan sesuai aturan, tetapi dalam hal waktu masih ada yang belum memberikan keteladanan termasuk guru dan pegawai yang menunjukkan kenikmatan merokok di depan siswa, padahal semua siswa sudah membaca dengan tulisan *“area tanpa asap rokok”*, yang ditempel di depan ruang kepala sekolah, guru, tata usaha dan pos piket sekolah.

Di kesempatan lain peneliti melihat ada guru dan satu orang pegawai yang masih merokok di area yang dilarang. Dalam kesempatan lain lagi, tepatnya pada saat kelas IX melakukan ujian praktik, hari Selasa tanggal 10 Mei 2011, wakil kepala sekolah urusan kesiswaan sedang meng-introgasi dua orang siswa karena ketahuan merokok di sekolah, akhirnya mendapatkan surat skorsing selama satu hari untuk pelanggar pertama dan dua hari untuk pelanggar kedua, pelanggar kedua mendapat sangsi lebih berat karena sudah melakukan pelanggaran yang kedua meskipun dalam kasus yang berbeda.

Berikut pernyataan wakil-wakil kepala sekolah, menyangkut perihal merokok di sekolah:

“tulisan-tulisan yang dipasang di sekolah ini sudah baik, tinggal bagaimana memaknainya, itu semua berpulang kepada masing-masing individu yang bersangkutan”.

Pendapat wakil kepala sekolah urusan sarana prasarana, di atas mengembalikan segala sesuatu kepada yang menjalaninya, sedangkan wakil kepala sekolah urusan hubungan masyarakat sudah mengatakan ada kemajuan, yaitu perasaan malu bagi yang melakukan, hanya belum bisa melepaskan dari ketergantungan, sebagaimana pernyataan berikut:

“sebenarnya saya pernah mendengar kepala sekolah menegur dengan cara sambil bergurau, tetapi mungkin karena sudah kecanduan maka sulit untuk memberhentikannya. Tetapi kalau saya perhatikan yang masih melanggar sudah merasa malu, mungkin menunggu waktu saja untuk memutus kebiasaan itu”.

Didukung oleh wakil kepala sekolah urusan kesiswaan:

“saya perhatikan mereka lebih sering merokok di luar sana (maksudnya di luar lingkungan sekolah), ini menurut saya sudah merupakan penghargaan terhadap tulisan yang dipasang di dinding-dinding, dan semenjak tulisan itu dipasang mereka sudah sangat jarang merokok di sekolah”.

Dipertegas oleh wakil kepala sekolah urusan kurikulum, bahwa sudah ada proses kesadaran terhadap sebuah aturan yang melarang, sebagaimana pernyataan beliau berikut:

“untuk hal merokok teman-teman di sekolah ini sudah saling mendukung untuk menjadikan bebas dari asap rokok dan tidak menunjukkan kenikmatan merokok di depan siswa, hanya tinggal dua saja yang masih sekali-sekali melakukannya, itu pun kalau tidak ada guru perempuan, karena guru perempuan pasti protes apabila merokok di dekat mereka”.

Selanjutnya, keteladanan dalam hal menjaga kebersihan, pihak sekolah sudah melakukannya dengan berbagai usaha, sederet piala yang tersimpan dalam lemari di ruang tamu kepala sekolah, di antaranya juara I kebersihan sekolah tahun 2009/2010 tingkat SLTP se-Kabupaten Kotawaringin Barat, membuktikan atas usaha mereka, di antara yang dilakukan: 1) mengangkat petugas *cleaning service* yang dihonor menggunakan dana bantuan operasional sekolah; 2) sekolah menyediakan sarana kebersihan seperti: pengadaan kotak sampah berukuran besar dan kecil untuk menampung sampah-sampah dari keranjang di kelas/depan kelas, pengadaan sapu ijuk dan sapu lidi, serok sampah, ember cuci tangan dan *washlap*; 3) membuat tempat pengomposan sampah yang bekerja sama dengan pemerintah daerah melalui bantuan Badan Lingkungan Hidup Kotawaringin Barat; 4) memasang tulisan-tulisan himbauan yang menggugah agar menjaga dan memelihara kebersihan yang dipasang di dalam dan luar kelas, di taman dan halaman luar sekolah, seperti:

“jagalah kebersihan”, “kebersihan bagian dari iman”, “rawatlah daku”, “buanglah sampah pada tempatnya”, “jangan membuang sampah lewat jendela”, “denda bagi yang membuang sampah sembarangan”, dan lain-lain; 5) mengangkat koordinator khusus kebersihan dalam membantu memantau, mengawasi, mengidekan dan mengelola agar sekolah menjalankan 5-K (Kemanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan, Kekeluargaan); 6) mengintruksikan wali kelas untuk membuat dan memantau petugas piket di kelas masing-masing; 7) melalui koordinator kebersihan menjadwalkan dan melaksanakan gotong royong sekolah; 8) kepala sekolah setiap hari melakukan pemantauan lingkungan sekolah/kelas termasuk memantau kebersihan; i) membagi kapling petugas kebersihan; 9) menambah jumlah kran air di depan kelas, setiap dua/tiga kelas ada satu kran air; 10) mengizinkan petugas piket untuk memberikan sanksi kepada siswa yang terlambat/melanggar aturan sekolah, untuk melakukan kebersihan; 11) meminta pihak terkait dalam hal ini adalah BLH Kobar untuk meletakkan Tempat Pembuangan Sampah (TPS) di depan sekolah, sehingga sampah-sampah dari bak sampah sekolah langsung bisa dibuang ke TPS; 12) mengadakan gerobak dorong dan angkong untuk mengangkat sampah ke TPS; 13) mengadakan mesin pemotong rumput; 14) melakukan reboisasi dengan menanam kembali bibit pohon, kerja sama dengan Dinas Kehutanan Kotawaringin Barat pengadaan bibit tanamannya; 15) pemanfaatan sampah oleh guru seni budaya dan guru muatan lokal, seperti sampah sedotan, plastik, gelas aqua atau minuman kemasan untuk menjadi bunga dan hiasan dinding; 16) pemisahan sampah seperti besi/tembaga, kertas HVS, koran, kardus; 17) menjadi *sample* sekolah yang diperiksa oleh tim penilai “adipura-V” kabupaten; 18) mendukung

program pemerintah daerah Kotawaringin Barat meraih piala “adipura-V”; 19) mengadakan lomba kebersihan kelas.

Pemandangan yang tidak sedap karena banyak coretan *tip-ex* di kursi dan meja siswa, terlihat ketika masuk kelas VIIC, VIIIC, dan IXB. Wali kelas yang memberikan sanksi tegas terhadap kebersihan, kelasnya lebih terlihat bersih. Kelas VII masih terlihat bersih dari coretan *tip-ex*, karena secara fisik merupakan meubel baru, dan merasa takut mencoret-coret. Pagi hari halaman kelas terlihat bersih, sedikit berbeda dengan pemandangan siang hari, sudah mulai terlihat sampah.

Pernyataan guru-guru dan pegawai dalam masalah kebersihan sekolah sebagai berikut:

“akhir-akhir ini masalah kebersihan sekolah menurun, memang dilihat orang luar bersih, tetapi karena hanya tertumpu pada petugas kebersihan sekolah untuk membersihkan bukan berasal dari kesadaran siswa”.

Pendapat guru di atas menunjukkan bahwa yang dituntut bukan hanya bersih akhirnya saja, tetapi proses untuk bersih harus dari kesadaran warga sekolah, sependapat dengan pendapat petugas kebersihan,

“guru dan tata usaha kurang berpartisipasi, berserah kepada yang membidangi kebersihan sekolah, seperti wali kelas memantau kelasnya, koordinator kebersihan membawa anak-anak gotong royong, guru dan pegawai yang tidak terlibat kurang merasa bersalah”.

Lebih tegas disampaikan oleh guru berikut,

“saya pikir di sekolah ini berawal dari ketidaktegasan terhadap sanksi bagi yang melanggar kebersihan, anjuran sudah, perintah sudah juga, tetapi sanksi tegas yang belum, hanya sebatas pada sanksi wali kelas pada kelasnya, tetapi belum menyentuh sanksi sekolah secara keseluruhan”.

Koordinator kebersihan sekolah mengatakan jika sekolah cukup bersih dibanding dengan sekolah lain, tetapi dalam pelaksanaannya masih dimonopoli oleh personil tertentu, sehingga sasaran untuk membudayakan sadar kebersihan masih harus diusahakan dengan diadakan tindakan-tindakan yang bersifat mencegah dan mengatasi masalah yang ada. Tindakan-tindakan yang perlu dilakukan misalnya guru dan pegawai sekolah: 1) memberi contoh bila membuang sampah selalu di tempatnya; 2) memantau, menegur dan menasihati siswa yang membuang sampah sembarangan terutama pada saat istirahat; 3) mencatat siswa yang membuang sampah sembarangan pada buku saku/buku pelanggaran; 4) membuat tata tertib baru yang isinya tentang pemberian denda terhadap siswa, yang besarnya sesuai kesepakatan kelas, setiap melanggar 1 tata tertib sekolah seperti yang dilakukan oleh kelas VIIA, bukankah lingkungan sekolah yang bersih akan membuat warga sekolah merasa nyaman dan betah.

Pada tanggal 2 Mei 2011, di halaman SMP Negeri 2 Arut Selatan diadakan upacara memperingati hari pendidikan nasional yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Kotawaringin Barat. Di penghujung acara kepala sekolah secara *intern*, menekankan tentang pelaksanaan lomba kebersihan kelas, yang kejuaraannya akan diumumkan sebelum pembagian rapot semester. Isi sambutan beliau di antaranya: yang terpenting bukan sebagai pemenang lomba saja, tetapi nilai-nilai budaya kebersihan dapat terserap dan dipraktikkan semuanya, hidup bersih akan berdampak pada jiwa, lingkungan sekolah yang bersih akan menjadikan suasana belajar terasa lebih nyaman dan enak. Sebagai warga Kotawaringin Barat hendaknya menjaga

nilai-nilai budaya yang tercermin dalam sikap membudayakan budaya bersih. Budaya bersih diartikan bersih lingkungan, sekolah, jalan maupun tempat umum lainnya. Sampah-sampah yang berserakan mempengaruhi keindahan kota, mengingat sampah bisa menimbulkan efek-efek yang negatif seperti terjangkitnya suatu penyakit/mengganggu kesehatan, dan kekumuhan kota, untuk itu harus menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan dan mendukung program pemerintah kabupaten untuk meraih kembali Adipura-V.

Kepala sekolah memberikan pengarahan, bahwa tahun ajaran 2011/2012 berdasarkan hasil evaluasi dengan wali-wali kelas dan koordinator kebersihan, akan mengintensifkan manajemen menjaga kebersihan sekolah, agar warga sekolah lebih merasa memiliki dan bertanggung jawab dengan berkompetisi secara sehat, yaitu mengadakan lomba kebersihan selama satu tahun dinilai oleh tim, penilaiannya dilakukan setiap hari oleh tim secara bergantian, dengan indikator-indikator penilaian yang transparan, tidak hanya yang menyangkut 5-K, tetapi juga menyangkut administrasi kelas, sebanyak tujuh orang tim yang direncanakan sudah disertai tugas untuk membuat konsep indikator penilaiannya.

Tidak semua sikap dan perilaku dapat dikomunikasikan secara verbal, apalagi disertai indoktrinasi kaku. Menjaga kebersihan atau disiplin misalnya tidak membutuhkan intruksi seperti "*warga sekolah wajib menjaga kebersihan*" atau "*disiplin adalah budayaku*" sekalipun ajakan itu perlu, tetapi terkadang mendapatkan reaksi sebaliknya. Boleh jadi yang diajak tidak saja menolak, bahkan berani mencemooh intruksi tersebut. Kondisi seperti ini, keteladanan menjadi sangat efektif dan efisien dalam menerapkan *culture* sekolah.

Mengingat keteladanan guru sangat diharapkan bagi anak didik, seorang guru harus benar-benar mampu menempatkan diri pada porsi yang benar. Porsi yang benar yang dimaksudkan, bukan berarti bahwa guru harus membatasi komunikasinya dengan siswa atau bahkan dengan sesama guru, tetapi yang penting bagaimana seorang guru tetap secara intensif berkomunikasi dengan seluruh warga sekolah, khususnya anak didik, namun tetap berada pada alur dan batas-batas yang jelas. Seorang guru bahkan harus mampu membuka diri untuk menjadi teman bagi siswanya dan tempat siswanya berkeluh-kesah terhadap persoalan belajar yang dihadapi. Di SMP Negeri 2 Arut Selatan, praktek seperti ini sudah ditunjukkan oleh kepala sekolah dan sebagian guru-guru dan pegawainya.

Merujuk pada UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, seorang guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi profesional, pedagogis, personal, dan sosial. Dari keempat kompetensi tersebut, aspek yang paling mendasar untuk menjadi seorang guru yang berkarakter dan layak diteladani adalah aspek kepribadian (personalitas). Karena aspek kepribadian inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya komitmen diri, dedikasi, kepedulian, dan kemauan kuat untuk terus berbuat yang terbaik dalam kiprahnya di dunia pendidikan. Seorang guru harus memiliki kematangan, baik intelektual maupun emosional.

Dalam mendidik sangat dibutuhkan sosok yang menjadi model. Model yang dapat ditemukan oleh peserta didik di lingkungan sekitarnya. Semakin dekat model pada peserta didik akan semakin mudah dan efektiflah pendidikan tersebut. Peserta didik butuh contoh nyata, bukan hanya contoh yang tertulis dalam buku apalagi contoh khayalan. Sudah seharusnya keteladanan kepala

sekolah diteladankan kepada manajerial SMP Negeri 2 Arut Selatan.

Semua pihak harus bersinergi memberikan teladan yang baik kepada anak didik. Setelah tercipta keteladanan yang baik, semua pihak harus tegas mempertahankan kondisi tersebut. Caranya—yang salah harus mendapatkan hukuman, sebaliknya yang berprestasi mendapatkan penghargaan. “Hukuman dan penghargaan ini harus diberikan kepada siapa saja yang berhak—tanpa pandang bulu.

Penanaman nilai-nilai budaya keteladanan agar menjadi kebiasaan atau *culture* SMP Negeri 2 Arut Selatan, harus dijadikan salah satu dari strategi pendekatan dan metode dalam mengelola sekolah. Penanaman nilai-nilai agama sebagai suatu *religious culture*, tidak dipahami terlepas dari keuniversalan atau pemahaman yang kaffah terhadap agama itu sendiri. Pemahaman yang tidak universal atau tidak kaffah terhadap agama dapat mengakibatkan pengelola lembaga pendidikan kehilangan fungsi dan peran sebagai manajerial edukatif, pada akhirnya akan menjadi distorsi, oleh karenanya *religious culture* di lembaga pendidikan, harus menjadi suatu kenyataan agar semuanya sadar bahwa keteladanan adalah ibadah, sehingga “pembudayaan agama tidak bersifat eksklusif, tetapi benar-benar artikulatif, dengan efek yang muncul sebagai hasil yang sama sekali di luar tujuan yang diekspresikan”.¹⁴³

Ketika di sekolah terdapat ketidakadilan siswa yang diberi sanksi ketika merokok, sementara gurunya

¹⁴³ Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 26.

menunjukkan kenikmatan merokok di depan siswa, aturan sekolah akan kehilangan wibawa, terlebih jika terhadap aturan sekolah terjadi inkonsistensi dalam hal penerapan. Penegakan disiplin di sekolah tidak hanya berkaitan dengan masalah seputar kehadiran, terlambat atau tidak, lebih mengacu pada pembentukan sebuah lingkungan yang di dalamnya ada aturan bersama yang dihormati, dan siapa pun yang melanggar mesti berani mempertanggungjawabkan perbuatannya. Setiap pelanggaran atas kepentingan umum di dalam sekolah mesti diganjar dengan hukuman yang lazim dan berdasarkan peraturan yang disepakati, sehingga warga sekolah mampu memahami bahwa nilai disiplin itu bukanlah bernilai demi disiplinnya itu sendiri, melainkan demi tujuan lain yang lebih luas, yaitu demi stabilitas dan kemajuan sekolah secara keseluruhan. Kebijakan yang lebih besar tentang peran agama di sekolah-sekolah tertentu kiranya di luar pengaruh guru. Akan tetapi, guru dapat memainkan peran vital dalam mengajarkan tentang agama dan memberikan teladan tentang sikap menghormati dan toleransi terhadap berbagai macam keyakinan *religious*.¹⁴⁴

Dalam Islam siapa saja yang pertama memberi contoh perilaku yang baik, maka ia akan mendapatkan pahala kebajikannya dan mendapatkan pahala orang-orang yang meniru/mengikuti perbuatannya itu tanpa dikurangi sedikitpun. Ini memberi arti lain dari sebuah keteladanan, ialah bahwa keteladanan sama dengan investasi jangka panjang yang sangat penting. Memberi teladan yang baik, sama artinya menabung untuk hari esok di akhirat dengan tabungan yang tanpa batas. Selama orang lain masih

¹⁴⁴ Richard I. Arends, *Learning To Teach...* h. 71.

mengikuti contoh yang telah diberikan, maka selama itu orang yang memberi contoh tersebut mendapatkan balasan kebajikannya. Bahkan, seluruh kebaikan yang kita lakukan, tidak lain adalah tabungan yang tersimpan di sisi Allah.

b. Bertanggung Jawab

Setiap tugas apapun yang diberikan oleh pimpinan SMP Negeri 2 Arut Selatan, selalu dijalankan oleh yang menerima tugas, baik yang bersifat perorangan maupun kelompok/bersama-sama, baik yang ditugaskan secara lisan maupun melalui Surat Tugas ataupun Surat Keputusan. Masing-masing membantu dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Sebagai bentuk pertanggungjawaban, mereka memberikan laporan lisan ataupun tertulis kepada kepala sekolah selaku penanggung jawab, semua menuturkan jika selama ini tidak ada masalah dalam hal pelaksanaannya.

Kepala sekolah mengatakan bahwa di SMP Negeri 2 Arut Selatan, jumlah jam mengajar bagi guru yang sudah sertifikasi tidak menjadi kendala, karena sudah menjadi kesepakatan dalam rapat guru bahwa pemenuhan jam mengajar mendahulukan yang lebih duluan mengabdikan di sekolah tersebut, memang ada guru olah raga yang tidak mencukupi, sekolah memberikan izin untuk mengabdikan di sekolah lain selama tidak mengganggu jam kerja/jam mengajar di sekolah induk, apabila guru dan pegawai sudah melaksanakan kewajiban sebagai bentuk tanggung jawabnya, maka berhak untuk mendapatkan hak-haknya sesuai aturan yang berlaku, demikian juga sebaliknya.

Peneliti memperhatikan kepemimpinan manajerial SMP Negeri 2 Arut Selatan sangat berperan memberikan motivasi sejawatnya agar bertanggung jawab melakukan pekerjaan lebih baik, dengan memberikan kebebasan

untuk berbuat, juga memotivasi termasuk menyebut keberhasilan personil dalam rapat dinas sekolah, memberdayakan kelebihan seseorang, dan memberikan pujian termasuk dana kepada yang berbuat untuk kemajuan sekolah, mempromosikan atau memposisikan personil yang mempunyai tanggung jawab tinggi. Tanggung jawab manajerial SMP Negeri 2 Arut Selatan tertuang dalam lampiran uraian tugas yang diterima bersamaan dengan Surat Keputusan beban mengajar dan tugas khusus sekolah di hari pertama atau hari kedua sekolah pada awal tahun ajaran setiap tahunnya.

Sikap bertanggung jawab dapat dilihat pada tindakan-tindakan yang sudah dilakukan masa lalu atau tindakan yang berakibat pada masa yang akan datang. Dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 53 Tahun 2010 pada pasal 3 angka 11 dijelaskan mengenai ketentuan masuk kerja dan mentaati ketentuan jam kerja. Kemudian dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen juga dijelaskan mengenai kewajiban guru. Termasuk kewajiban melaksanakan pembelajaran paling sedikit 24 jam tatap muka per minggu. "Pada bab VI, pasal 77 ayat 22 sanksi dapat diberikan berupa teguran, peringatan tertulis, penundaan kenaikan pangkat pemberhentian dengan hormat, hingga pemberhentian tidak dengan hormat. Semua guru yang mengajar di SMP Negeri 2 Arut Selatan, memenuhi tuntutan profesi yaitu 24 jam tatap muka yang sudah sertifikasi, dengan kebijakan kepala sekolah untuk membolehkan guru-guru mengabdikan pada sekolah lain. Kepala SMP Negeri 2 Arut Selatan, termasuk bertanggung jawab atas terpenuhi atau tidaknya beban kerja guru 24 jam tatap muka per minggu, sehingga sejak awal tahun ajaran beliau sudah harus dapat mendeteksi kebutuhan guru.

Tanggung jawab guru sebagai tenaga pendidikan secara substantif memegang peranan tidak hanya melakukan pengajaran atau transfer ilmu pengetahuan (kognitif), tetapi juga dituntut untuk mampu memberikan bimbingan dan pelatihan. Undang Undang No. 20 Tahun 2003 ditegaskan pada pasal 39 bahwa; tenaga pendidikan selain bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pelayanan dalam satuan pendidikan, juga sebagai tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses serta menilai hasil pembelajaran/ bimbingan.

Tanggung jawab tenaga pendidik, berhubungan dengan kewajiban profesional dituntut untuk: a) merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran; b) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; c) bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status social ekonomi peserta didik dalam pembelajaran; d) menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan, e) memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan.

Ketentuan membuat silabus, program semester, program tahunan, perencanaan pembelajaran, melakukan evaluasi dan menganalisis hasil evaluasi adalah tanggung jawab yang merupakan kewajiban guru. Kewajiban administratif tersebut menjadi mutlak ketika mengacu kepada UU No.14 Tahun 2005 pasal 20. Persoalan kerja profesional

yang dapat berimplikasi luas bukan hanya terhadap guru tetapi juga bagi peserta didik dan orang tua murid yang menikmati jasa layanan sekolah. Di SMP Negeri 2 Arut Selatan, kewajiban administrasi tersebut menjadi kewajiban yang dituntut lengkap pada setiap awal tahun ajaran.

Manusia *religious* senantiasa berfikir akan berbagai tugas yang di berikan dipandang sebagai amanat, akan selalu ditempatkan dalam konteks mengkristalkan nilai-nilai *religious*. Manajemen *religious* akan melejitkan mental manusia ke arah yang lebih luhur dan produktif menurut tata norma agama, bahwa sekecil apapun pekerjaan di muka bumi ini merupakan aktualisasi kehambaan yang bersumber pada agama. Inilah proses dan kesadaran tanggung jawab dalam bekerja yang timbul dari keyakinan bahwa tugas, prestasi dan lainnya, merupakan bagian dari ibadah yang berkualitas, yang tidak boleh terkontaminasi oleh nilai-nilai negatif yang sama sekali tidak *religious*.¹⁴⁵ Termasuk di SMP Negeri 2 Arut Selatan, mereka menganggap bahwa “dimensi teologis berkaitan erat dengan dimensi eskatologis, yaitu kepercayaan akan adanya alam akhirat. Di alam ini akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang telah diperbuat di dunia yang fana ini”.¹⁴⁶ Menyatunya nilai-nilai budaya bertanggung jawab seperti inilah yang sesungguhnya dituntut dalam menjalankan manajemen sekolah.

Tahap awal yang harus dilalui dalam mencapai kebahagiaan adalah kesadaran bahwa semua amal perbuatan, yang baik maupun yang buruk, akan berpulang kembali kepada diri sendiri. Menanggung pahala atau

¹⁴⁵ Indra Utoyo, *Manajemen Alhamdulillah...* h. 24.

¹⁴⁶ Indra Utoyo, *Manajemen Alhamdulillah...* h. 39.

risikonya. Dalam al-Quran diterangkan “*walâ tazirû wâziratun wizrâ ukhrâ*”, seseorang tidak bisa menanggung tanggungan orang lain. Artinya yang berbuat harus bertanggung jawab. Apabila dikaitkan dengan prinsip manajemen, maka akan menuai konsekoensinya, menguntungkan secara rasional atau tidak sama sekali. Selanjutnya anak tangga kedua yang harus dilalui untuk meraih kebahagiaan adalah kesadaran bahwa manusia adalah makhluk *religious*, bukan makhluk fisik. Pemahaman ini berguna untuk melepaskan keterikatan kepada dunia yang fana.¹⁴⁷

Pernyataan guru fisika di SMP Negeri 2 Arut Selatan, bahwa segala perbuatan akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak, hendaknya tertanam kepada semua manajerial sekolah, sehingga menjadi sesuatu yang menyatu kedalam setiap perbuatan, termasuk memikul tanggung jawab di sekolah, manajerial sekolah sebagai pemimpin dalam bidang pendidikan atau *educational leadership*, mengacu pada pemimpin di sekolah yang berusaha memadukan tiga kepentingan yang utama di sekolah. Kepentingan tersebut adalah kepentingan guru, kepentingan siswa dan kepentingan orang tua/masyarakat. Kepala sekolah yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peran kepala sekolah sebagai seorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah.

Terdapat dua gaya yang digunakan oleh pemimpin yaitu gaya yang berorientasi pada tugas dan gaya yang berorientasi pada karyawan. Gaya pemimpin yang berorientasi pada tugas yaitu mengarahkan dan mengawasi

¹⁴⁷ Indra Utoyo, *Manajemen Alhamdulillah...* h. 45.

secara ketat bawahannya untuk memastikan bahwa tugas dijalankan dengan memuaskan. Gaya pemimpin yang berorientasi pada karyawan yaitu mencoba memotivasi karyawan bukan mengendalikan karyawan. Di SMP Negeri 2 Arut Selatan, menggunakan kedua gaya tersebut, tetapi yang dominan dilakukan oleh kepala sekolah adalah gaya yang berorientasi pada karyawan.

SMP Negeri 2 Arut Selatan merupakan sekolah besar untuk Kotawaringin Barat, dengan demikian maka besar juga yang menyangkut tanggung jawab pengelolanya. Oleh karena itu, perlu strategi dari pengelola dalam melaksanakan manajemennya. Hal yang wajar bagi pimpinan di sekolah mengondisikan sektor intra sekolah, ekstra sekolah, partisipasi sekolah, bahkan diperlukan kerja sama yang harmonis dan interaktif di antara warga sekolah dan tenaga kependidikan lainnya.¹⁴⁸

¹⁴⁸ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan...* h. 59.

BAB VI

P E N U T U P

A. Simpulan

Berdasarkan data yang ditemukan selanjutnya dianalisis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Religious culture* di SMP Negeri 2 Arut Selatan berkembang dengan membangun sebuah sistem melalui komitmen dan mengutamakan *team work*.
2. Bentuk *religious culture* di SMP Negeri 2 Arut Selatan:
 - a) Artefak, menghargai terhadap aktivitas keagamaan seperti: Peringatan Hari Besar Keagamaan (PHBK), doa, dan menutup aurat; b) Nilai-nilai yang didukung, seperti: 1) toleransi beragama, yang memfasilitasi dan memberikan kebebasan beribadah, HBK bersama, saling berkunjung dan mengucapkan selamat bagi yang melakukan, dan menghargai aturan tentang makanan yang halal/haram; 2) berprestasi dan mengakui prestasi orang lain, terbukti enam tahun terakhir menghasilkan guru berprestasi ke tingkat provinsi; 3) kesalehan sosial dengan menggerakkan sumbangan spontan situasional, ZIS dan berqurban bagi yang

muslim; c) Asumsi yang mendasari, seperti: 1) keteladanan, belum semua mampu menghadirkan nilai-nilai *religiusitas*-nya, terutama memelihara kebersihan; 2) dan, menjunjung tinggi tanggungjawab.

B. Saran-Saran

Sesuai dengan data dan analisis yang menjadi simpulan di atas, penulis menyarankan dengan harapan sebagai berikut:

1. Untuk Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga kabupaten/kota, dalam pengembangan KTSP—menyerahkan sepebuhnya kepada pihak sekolah untuk mengembangkan sesuai dengan kompetensi yang ada di sekolah tersebut, sehingga mempunyai karakteristik tersendiri bagi sekolah, selanjutnya akan menjadi kekayaan kabupaten/kota setempat.
2. Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, sudah saat dan seharusnya mengembangkan *religious culture* dalam tugas dengan fungsi masing-masing, karena ini sebuah kebutuhan dan keniscayaan.
3. SMP Negeri 2 Arut Selatan, terus mengembangkan *religious culture* sebagai karakter sekolah, sehingga dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain yang mempunyai kompetensi dan karakteristik yang sama.
4. Peneliti selanjutnya, dapat melanjutkan penelitian tentang pengaruh *religious culture* Islam terhadap manajemen pendidikan, maupun aspek-aspek lain dalam konteks *religious culture*, dengan harapan menjadi informasi dan kontribusi pemikiran yang urgen setelah penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Qodri Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial: Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat*, Semarang: Aneka Ilmu, 2002.
- A.E. Priyono, Azyumardi Azra, dkk, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Dinamika Masa Kini*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve), Seri 6.
- Ahmad Fedyani Syaifuddin, *Konflik dan Integrasi Perbedaan Paham Dalam Agama Islam*, Jakarta: CV.Rajawali, 1986.
- Ahmadi Hasan, *Adad Badamai: Interaksi Hukum Islam dan Huklum Adat pada Masyarakat Banjar*. Banjarmasin: Antasari Press, 2007.
- Al-Bukhari Abu Abdillah, Muhammad bin Ismail, *al-Jami' al-Shahih*. Kairo: al-Mathba'ah al-Salafiyah wa Maktabatuha, 1400 H.
- Buchari Alma, *Dasar-Dasar Etika Bisnis dalam Islam*. Bandung, Alfabeta: 2003.

- Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, Bandung: CC. Pustaka Setia, 2000.
- Data Badan Koordinasi Survei Pemetaan Nasional (Bakosurtanal), 2010.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Budaya Agama di Sekolah, 'Aini: Media Komunikasi Guru-Guru PAI smp*, Edisi II, Direktur Jenderal Pendidikan Islam, 2008.
- — — —, *Merajut Kerukunan Umat Beragama Melalui Dialog Pengembangan Wawasan Multikultur*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2008.
- — — —, *Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam, Sekolah Menengah Pertama*, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, Edisi Ketiga.
- Depdiknas dan Departemen Agama Republik Indonesia, *Panduan Pembiasaan Akhlak Mulia PAI Sekolah Menengah Pertama*, Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar & Menengah, Dirjen Pembinaan SMP dan Dirjen Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah: 2009.
- E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Edgar H. Schein, *Organizational Culture and Leadership*, Published by Jossey Bass, A Willy Imprint 989 Market Street, San Francisco, CA 94103-1741.
- Emile Durkheim, *Pokok-Pokok Antropologi Sosial: Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002.

- Faisal Badroen, Suhendra, dkk, *Etika Dalam Bisnis Islam*. Jakarta: Prenada Media Group, 2006.
- Husein Umar, *Desain Penelitian MSDM dan Perilaku Karyawan Paradigma Positivistik dan Berbasis Pemecahan Masalah*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008.
- Imam Supriyono, *FSQ, Memahami, Mengukur, dan Melejitkan Financial Spiritual Quotient*, Surabaya: Lutfansah Mediatama, 2006.
- Imron Rosyidi, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Indra Utoyo, *Manajemen Alhamdulillah*, Bandung: Mizania, 2011.
- Isre, Moh. Soleh (ed.), *Konflik Etnis Religius Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2003.
- Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar, Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya*, Yogyakarta: UII Press, 2004.
- — — —, *Reinventing Pendidikan Islam: Menggagas Kembali Pendidikan Islam Yang Lebih Baik*, Banjarmasin: Antasari Press, 2010.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP)*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, 2010.
- — — —, *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: CV Indah Press, 2002.

- — — —, *Panduan Model Kurikulum PAI Berbasis Multikultur SMP*, Dirjen Pendidikan Islam pada Sekolah, 2000.
- — — —, *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Umat Beragama*, Jakarta: Balitbang & Litbang & Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan Depag RI, 2008.
- — — —, *Damai di Dunia Damai untuk Semua Perspektif Berbagai Agama*, Jakarta: Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2004.
- Kent D. Peterson. *Positive or Negative*, In *Jurnal of Staff Development*. National Staff Development Council: 2003), Vol. 23.
- Kohlberg, Lawrence, *The Cognitive Developmental Approach to Moral Education*, dalam Clarizio, F. Harvey, dkk. *Contemporary Issues in Educational Psychology*, Third Edition, 1977.
- Komarudin Hidayat, *Tragedi Raja Midas, Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, *Kepemimpinan dalam Keragaman Budaya*, Tidak diterbitkan, Jakarta: Modul Diklatpim Tingkat III, 2008.
- M. Ilham Maskhuri Hamdie, *Pluralitas Agama Menuju Dialog Antar Agama; Talaah Dimensi Sufistik Pemikiran Nurcholis Madjid*, Banjarmasin: Antasari Pres, 2006.
- M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002). Volume .
- — — —, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992, Cet. II.

- M.I. Soelaeman, *Suatu Telaah Tentang Manusia, Religi Pendidikan*, Depdikbud Dirjen Dikti: PPLPTK, 1988.
- Made Pidarta, *Landas Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Michael Amstrong, *Performance Manejemen*, Diterjemahkan oleh Toni Setiawan dengan judul: *Manajemen Kinerja*, Yogyakarta: Tugu, 2004.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2009.
- Mujamil Qomar, *Epistimologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- — — —, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 2004.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, No. 37 Tahun 2010, Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Tahun Anggaran 2011.
- Poerwadadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Rahmani Abdi, *Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Sekolah*, Ar-Risalah, Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, Amuntai: STAI Raha Amuntai, 2008, Vol. 4, No.1.
- Richard I. Arends, *Learning To Teach*, terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, dengan Judul, *Belajar untuk Mengajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

- Robert Bacal, *Performance Manajement*, New York: McGraw-Hill Companies, 1999.
- Robert F. Cavanagh and Graham B. Deller, *Towards a Model Of School Culture, Paper presented to the 1997 Annual Meeting of the American Eduaction Research Association, Chicago, Chicago Eric Documnet Reproduction Service, 1997*), Number: ED408678.
- Rohiat, *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik*, Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Saiful Mujami, *Islam Demokrat Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Agama, 2007.
- Sanerya Hendrawan, *Spiritual Managemen*, Bandung: Mizan, 2009
- Sarwoto, *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.
- Sherry Posnick-Goodwin, *How's Your School Culture? Positive, Negative or Totally Toxic?* California: Educator, 2004), Vol. 23.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Grafindo, 2003.
- Stephen P. Robbin dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, Diterjemahkan oleh Diana Angelica dengan Judul *Perilaku Organisasi*, Jakarta: Salemba Empat, 2010.
- Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditia Media, 2008), h. 4.
- Suwarno Handayaniingrat, *Pengantar Studi Administrasi dan Mmanajemen* Jakarta: Haji Mas Agung, 1980.

- Taufiq M. Ilham, *Ensiklopedi Nurchalis Madjid*, Jakarta: Mizan, 2006.
- Veithzal Rivai, *Islamic Human Capital: Dari Teori ke Praktik Manajemen Sumber Daya Islami*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009.
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala sekolah*, Jakarta: PT. Rajagrafindo, Persada, 2003.
- Wahyu, MS, *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, Jakarta: PT. Hecca MitraUtama, 2005.
- Wibisono, *Budaya Organisasi, Sebuah Kebutuhan untuk Meningkatkan Kinerja Jangka Panjang*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Wibowo, *Budaya Organisasi: Sebuah Kebutuhan Untuk Meningkatkan Kinerja Jangka Panjang*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010.
- — — —, *Manajemen Kinerja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2007.
- Wilfred Cantwell Smith, *The and End of Religion*, terj. Landung Simatupang dengan judul, *Memburu makna agama*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004.
- William Outhwaite (ed), *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*, Jakarta: Kencana, 2008, Edisi Kedua, Cet.1.
- Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Wirawan, *Budaya dan Iklim Organisasi, Teori Aplikasi dan Penelitian*, Jakarta: Salemba Empat, 2008.
- Yeremias T. Keban, *Indikator Kinerja Pemerintah Daerah: Pendekatan Manajemen dan Kebijakan*, disajikan pada seminar sehari Kinerja Organisasi Publik, Makalah tidak diterbitkan, Yogyakarta, Fisipol UGM.

RIWAYAT PENULIS



Muslimah, lahir pada hari Kamis tanggal 02 Mei 1972 di Kelurahan Kuala Jelai, Kecamatan Jelai, Kabupaten Sukamara, Provinsi Kalimantan Tengah. Anak kedua dari lima bersaudara semua perempuan, pasangan Bapak H. Abdul Aziz, HB dan Ibu Hj. Mariani (*Allahu yarhamha*), dalam kesehariannya menekuni profesi sebagai pengajar, mengelola lembaga pendidikan Islam, berorganisasi dan aktif berdakwah.

Pendidikan dasar dan menengah pertama diselesaikan di daerah kelahirannya, tamat SDN 1 Kuala Jelai tahun 1985 dan SMPN 1 Kuala Jelai tamat tahun 1988. Pendidikan menengah atas dan berikutnya ditempuh di luar daerah, yaitu SPG PGRI di Pangkalan Bun tamat tahun 1991, setelah itu melanjutkan ke jenjang pendidikan D-II tamat tahun 1993 dan S-1 tamat tahun 1996 jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin di Palangkaraya.

Tahun 2011 menyelesaikan studi S-2 di Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin. Sekarang sedang dalam proses pengaktifan kembali Pegawai Negeri Sipil di Kementerian Agama Kotawaringin Barat, setelah menyelesaikan tugas belajar S-3 Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin.

Tanggal 22 Agustus 1993/4 Rabiul Awwal 1414, menikah dengan H. Arliansyah, SE., sekarang sedang menyelesaikan tesis sebagai tugas akhir *study* S-2 Manajemen Pendidikan Islam di perguruan yang sama dengan penulis.

Dikarunia dua orang anak, *pertama* Alfina Rahmatia semester V Fakultas Ekonomi, *International Program for Islamic Sconomic and Finance* Universitas Muhammadiyah Yogyakarta; *kedua* Mahfuzh Amin Alfarisi kelas IX SMPIT Al-Manar. Bertempat tinggal di Jalan HM. Rafi'i, Gg. Semangka 1, RT. 08, Komp. Perumahan Beringin Rindang, Ds. Pasir Panjang, Kab. Kotawaringin Barat, Prov. Kalimantan Tengah.

E-mail: muslimah.abdulazis@yahoo.co.id